

UNIVERSITAS INDONESIA

**BUDAYA KAUM MUDA PEREMPUAN PENGGEMAR
BOY BAND KOREA (SEBUAH PENDEKATAN
KRIMINOLOGI BUDAYA)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana

Avokanti Nur Arimurti

0806347284

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

DEPARTEMEN KRIMINOLOGI

DEPOK, JUNI 2012

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Avokanti Nur Arimurti

NPM : 0806347284

Tanda Tangan :

A handwritten signature in blue ink, appearing to be 'Avokanti Nur Arimurti', written over a faint circular stamp.

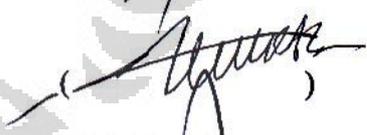
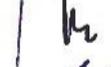
Tanggal : 27 Juni 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
 Nama : Avokanti Nur Arimurti
 NPM : 0806347284
 Program Studi : Kriminologi
 Judul Skripsi : Budaya Kaum Muda Perempuan Penggemar *Boy Band*
Band Korea (Sebuah Pendekatan Kriminologi Budaya)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Kisnu Widagso, S.Sos., M.T.I ()
 Penguji Ahli : Dr. Dave Lumenta, Ph.D ()
 Pembimbing : Dra, Mamik Sri Supatmi, M.Si ()
 Sekretaris Sidang : Mohammad Irvan Olli, S.Sos., M.Si ()

Ditetapkan di : Depok
 Tanggal : 27 Juni 2012

KATA PENGANTAR

Mengapa kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea? Di mana sisi kriminologisnya penelitian ini? Itulah sejumlah pertanyaan yang terus membayangi peneliti saat mengangkat topik ini sebagai penelitian skripsi. Masih jarang pihak yang beranggapan bahwa budaya populer dapat dikaji dalam kriminologi, dan masih banyak yang beranggapan bahwa yang diteliti dalam kriminologi terbatas pada kejahatan saja. Hal-hal tersebutlah yang mengantarkan peneliti untuk meneliti mengenai kebudayaan kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea ini sebagai pembahasan skripsi.

Di tengah banyaknya teman-teman seangkatan yang membahas topik mengenai strategi pencegahan kejahatan ataupun topik-topik kejahatan dengan perspektif positivis, peneliti berusaha memberikan warna baru dalam ranah penelitian kriminologi. Selain itu, peneliti sendiri merasa pembahasan mengenai kejahatan dengan perspektif positivis bukanlah minat peneliti. Peneliti pribadi lebih tertarik dengan budaya populer seperti musik ataupun industry hiburan dan kaum muda.

Penelitian mengenai kebudayaan kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea dipilih menjadi pembahasan skripsi ini diakrenakan saat ini popularitas *boy band* Korea sedang tinggi. Hal ini dapat terlihat dari sejumlah konser *boy band* Korea yang diadakan di Indonesia, di mana jumlah pengunjung konsernya kebanyakan adalah para kaum muda perempuan dan konser tersebut membludak antirannya. Di samping itu, terdapat sejumlah komentar-komentar dari pihak di luar para kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea tersebut yang menganggap “aneh” mereka. Hal ini peneliti rasakan sendiri setelah peneliti turut serta dalam *fandom* para kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea tersebut. Berangkat dari hal tersebutlah maka peneliti mengangkat topik ini sebagai penelitian skripsi. Dengan membahas kebudayaan kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea ini peneliti berharap dapat memberikan pengetahuan mengenai dunia para kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea tersebut dari sudut pandang mereka sebagai penggemar sehingga pihak-pihak di luar mereka dapat lebih memahami bahwa mereka tidaklah “aneh” seperti anggapan yang ada.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan pada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayahnya sehingga penulisan skripsi yang dilakukan dalam rangka meraih gelar Sarjana Sosial Program Studi Kriminologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia ini dapat terselesaikan. Penulis berterima kasih kepada :

1. Rifda Murti. Terima kasih atas segala doa, dukungan, dan kesabaran yang diberikan selama ini. Semoga skripsi ini dapat membuat Mama bangga.
2. Mbak Mamik Sri Supatmi selaku pembimbing skripsi sekaligus pembimbing akademis penulis selama 4 tahun penulis menghabiskan waktunya di Kriminologi. Terima kasih atas segala bimbingan, kesabaran, serta dukungan moral yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
3. Dave Lumenta selaku penguji ahli, terima kasih telah berkenan menyidang dan selalu membawa-bawa dan membaca naskah penulis sebelum masa sidang.
4. Segenap tim dosen dan staf Departemen Kriminologi Universitas Indonesia. Ibu Purnianti, terima kasih sudah mendengarkan berbagai curahan hati penulis dan terima kasih untuk segala nasihat yang diberikan. Bang Irvan Olli, terima kasih atas diskusi dan berbagai macam celetukan serta koreksiannya pada penulis. Terima kasih pula untuk Mas Arief Effendy yang selalu siap sedia untuk urusan administrasi perkuliahan serta menjadi teman bercanda di sela-sela kesibukan akademis dan administrasi perkuliahan yang berlangsung.
5. Popo, yang telah setia menemani penulis selama 5 tahun lebih. Terima kasih atas perjuanganmu selama ini, tanpa dirimu skripsi ini tiada mungkin terselesaikan. Mas Yusron (Warpostel), terima kasih selalu bersedia menjadi tempat mencetak naskah skripsi dan revisi-revisinya, juga atas saran-saran penulisan skripsi yang baik.
6. Satrio Utomo, Febriana Nugraheny, Putri Maulani, Muffidatun Nisa, Devi Handayani, Nandya Yoga Ryatmoko, Suprayogi. Terima kasih masih terus menemani penulis hingga saat ini.

7. Dwi Indah Sulistiara, Nabila Inal, Nur Fatina Risinda. Segala cerita, tawa canda, dan keluh kesah kita tidak akan hanya berakhir di Chusnul Chotimah. Jalinan persahabatan kita masih akan terus berlanjut bukan?
8. Maulia A., Ririn Dwi Cahyani, Ditya Ayu Dwiputri. Terima kasih atas hubungan yang masih tetap terjaga dan dukungan yang diberikan satu sama lain.
9. Rukita Widodo, Shabrina, Athina Zoraya. Untuk sebuah perkenalan yang terus berlanjut menjadi jalinan persahabatan, terima kasih atas segala waktu yang dicurahkan dan dukungan yang selalu mengalir satu sama lain.
10. Orisa Shinta, Lilis Lisnawati, Lilies Heriyani, Rima Ameilia, Siti Pranawaningrum, Lia Kristiani, Siska Ayu Tiara Dewi, Yani Osmawati, dan Dian Siahaan. Terima kasih atas segala perhatian, waktu, kepercayaan, dan berbagai macam hal lainnya yang kita bagi bersama. Kalian adalah salah satu hadiah dari Tuhan untuk penulis.
11. Ikatan Keluarga Kriminologi, terima kasih telah bersedia menerima kehadiran penulis di tengah-tengah kalian semua. The Jembs, Kriminologi 08, terima kasih atas masa-masa yang penuh dengan canda tawa maupun air mata yang telah kalian berikan dan memberikan warna dalam kehidupan di kampus.
12. Geng Sushow 3 Singapura : Ester Patricia, Maryanne Anugrah Putri, Lisbeth Apriyanti, Ira Sinaga, Elisabeth Allaganio, Dewi Novita Sitorus, Nur Fatina Risinda. Terima kasih atas perjalanan yang tak terlupakan demi mengejar impian di waktu itu.
13. Kelas A Korea level 1-4 LBI Depok. Terima kasih atas segala tawa dan pengetahuan yang dibagi bersama-sama. Tanpa kalian, skripsi ini akan sulit terselesaikan..Semoga kita dapat bertemu lagi.
14. Dan pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Terima kasih atas segala bantuan dan dukungan yang diberikan.

Depok, 27 Juni 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Avokanti Nur Arimurti
NPM : 0806347284
Program Studi : Kriminologi
Departemen : Kriminologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**“BUDAYA KAUM MUDA PEREMPUAN PENGGEMAR *BOY BAND*
KOREA (SEBUAH PENDEKATAN KRIMINOLOGI BUDAYA)”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 27 Juni 2012

Yang menyatakan,



(Avokanti Nur Arimurti)

ABSTRAK

Nama : Avokanti Nur Arimurti
Program Studi : Kriminologi
Judul : Budaya Kaum Muda Perempuan Penggemar *Boy Band*
Korea (Sebuah Pendekatan Kriminologi Budaya)

Skripsi ini membahas bentuk-bentuk kebudayaan kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea, pemahaman diri mereka sebagai penggemar, dan apa faktor penyebab mereka dianggap “aneh” serta respon mereka terhadap pihak luar yang menganggap mereka “aneh” dengan menggunakan perspektif kriminologi budaya dan memahami isu ini dari posisi mereka sebagai subjek. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui dokumentasi, observasi, serta wawancara tidak berstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebudayaan kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea merupakan bagian dari *youth culture* dengan kekhasannya tersendiri serta tidak ada yang “aneh” dari kecintaan mereka terhadap *boy band* Korea, yang oleh masyarakat pada umumnya dianggap sebagai perlawanan terhadap konstruksi maskulinitas tradisional. Penelitian ini merekomendasikan dekonstruksi cara pandang masyarakat (pihak luar) terhadap kebudayaan kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea, dari yang semula melabel sebagai “aneh” menjadi respek terhadap mereka. Dengan adanya penelitian ini, masyarakat diharapkan dapat memahami kebudayaan kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea serta tidak mencap mereka negatif.

Kata kunci : Budaya kaum muda, kriminologi budaya, penggemar *boy band* Korea, musik dan gender/seksualitas

ABSTRACT

Name : Avokanti Nur Arimurti
Study Program : Criminology
Title : The Culture of Youth Female Fans of Korean's Boy Band
(A Cultural Criminology Approach)

The focus of this study is described about many types of culture from youth female fans of Korean's boy band, their understanding about themselves as fans, and factors that others think them as "freak" along with their response to the others that think them is "freak" with using cultural criminology perspective and understanding this issue from their point of view as subject. This research using qualitative approach with collected data from documentation, observation, and unstructured interview. The result of this research showed that the culture of youth female fans of Korean's boy band is a part of youth culture with their special things and they are not freak because of their love to Korean's boy band, which is society thinks that Korean's boy band as a resistance to construction of traditional masculinity. This research is making recommendation about deconstruction of society's point of view towards youth female fans of Korean's boy band, from labeling them as "freak" to become more respect to them. With this research, hopes society can understand the culture of youth female fans of Korean's boy band and not label them negatively.

Key words : Youth culture, cultural criminology, youth female fans of Korean's boy band, music and gender/sexuality

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| JUDUL | i |
| HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| UCAPAN TERIMA KASIH..... | v |
| HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI | vii |
| ABSTRAK | ix |
| ABSTRACT | x |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR TABEL | xii |
| | |
| BAB 1 PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Perumusan Masalah | 10 |
| 1.3 Pertanyaan Penelitian | 11 |
| 1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian | 11 |
| 1.4.1.1 Signifikansi Akademis | 11 |
| 1.4.1.2 Signifikansi Praktis | 11 |
| | |
| BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA | |
| 2.1 Konsep | 12 |
| 2.1.1 Kriminologi Budaya..... | 12 |
| 2.1.2 Musik, Gender, dan Seksualitas | 13 |
| 2.1.3 Kaum Muda dan Kaum Muda Perempuan..... | 13 |
| 2.1.4 Kebudayaan Kaum Muda & Kebudayaan Kaum Muda Perempuan..... | 16 |
| 2.1.5 Musik dan Kaum Muda..... | 17 |
| 2.1.6 <i>Boy Band</i> | 18 |
| 2.1.7 Maskulinitas dan Metroseksual | 20 |
| 2.1.8 <i>Fans</i> (Penggemar) dan <i>Fandom</i> | 21 |
| 2.1.9 <i>Hallyu Wave</i> (<i>Korean Wave</i>) dan K-Pop | 23 |
| 2.1.10 <i>Stalking</i> dan <i>Cyberstalking</i> | 24 |
| 2.1.11 Outsiders dan Penyimpangan | 25 |
| 2.1.12 Heteroseksual dan <i>Homophobia</i> | 26 |
| 2.2 Kajian Literatur | 26 |
| 2.3 Kerangka Pemikiran..... | 37 |
| | |
| BAB 3 METODE PENELITIAN | |
| 3.1 Pendekatan Penelitian | 40 |
| 3.2 Tipe Penelitian..... | 40 |
| 3.3 Teknik Pengumpulan Data | 41 |
| 3.1.1 Dokumentasi | 42 |
| 3.1.2 Wawancara | 43 |
| 3.1.3 Observasi | 45 |
| 3.4 Hambatan Penelitian | 46 |

| | |
|---------------------------------|---|
| BAB 4 TEMUAN DATA | |
| 4.1 | Keberadaan <i>Boy Band</i> Korea 48 |
| 4.2 | Bentuk-bentuk Kebudayaan Kaum Muda Perempuan Penggemar <i>Boy Band</i> Korea 57 |
| 4.3 | Pemahaman Para Kaum Muda Perempuan Penggemar <i>Boy Band</i> Korea Mengenai Diri Mereka sebagai Penggemar dan terhadap Sesama Kaum Muda Perempuan Penggemar <i>Boy Band</i> Korea Lainnya..... 75 |
| 4.4 | Faktor-faktor Penyebab Pihak Luar Menganggap Mereka “Aneh” Dan Respons Mereka terhadap Pandangan Pihak Luar Tersebut 85 |
| BAB 5 ANALISIS | |
| 5.1 | Bentuk-bentuk Kebudayaan Kaum Muda Perempuan Penggemar <i>Boy Band</i> Korea 88 |
| 5.2 | Pemahaman Para Kaum Muda Perempuan Penggemar <i>Boy Band</i> Korea Mengenai Diri Mereka sebagai Penggemar dan terhadap Sesama Kaum Muda Perempuan Penggemar <i>Boy Band</i> Korea Lainnya 94 |
| 5.3 | Faktor-faktor Penyebab Pihak Luar Menganggap Subjek “Aneh” Respons Subjek terhadap Pandangan Pihak Luar yang Menganggap Mereka “Aneh” 97 |
| 5.4 | Respons Subjek terhadap Pandangan Pihak Luar yang Memandang Mereka “Aneh” 101 |
| BAB 6 PENUTUP | |
| 6.1 | Kesimpulan..... 105 |
| 6.2 | Saran 107 |
| DAFTAR PUSTAKA 108 | |
| LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 4.1. Nama <i>Boy Band</i> , <i>Fans Club</i> , dan Warna <i>Fans Club</i> -nya..... | 58 |
| Tabel 4.2. <i>Boy Band</i> Korea yang Populer di Indonesia, Forum, dan Jejaring Sosialnya Beserta Jumlah Anggotanya... .. | 59 |



BAB 1

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang mengapa peneliti mengangkat topik penelitian mengenai kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea, hal yang menjadi permasalahan dari topik penelitian yang peneliti angkat, pertanyaan penelitian, serta manfaat penelitian dari topik yang peneliti angkat ini.

1.1 Latar Belakang

Kaum muda merupakan pihak yang sering menjadi bahan perbincangan serta menjadi topik penelitian di berbagai macam bidang akademis, termasuk dalam kajian bidang kriminologi. Pada kajian kriminologi khususnya, kaum muda mendapat bahasan tersendiri, yaitu dalam hal perlindungan dan kenakalan. Kaum muda dengan segala keterkaitannya memiliki daya tarik tersendiri untuk diteliti dari berbagai macam sudut pandang. Penggunaan istilah kaum muda (*'youth'* ataupun *'adolescence'*) yang digunakan oleh peneliti dalam tulisan ini merujuk pada karya sejumlah peneliti terdahulu seperti Muncie (2004) yang menjelaskan bahwa konsep *'youth'*¹ merupakan mereka yang berada pada usia antara belasan hingga 20 tahun. Selain itu, konsep *'youth'* ini juga dipergunakan untuk menjelaskan mengenai pengalaman para orang muda, kehidupan sosial, dan budaya mereka melalui dunia yang mereka bentuk sendiri dalam rangka pencarian jati diri mereka (Bucholtz², 2002). Konsep *'adolescence'* dipergunakan oleh White (1992) dalam *The Troubled Adolescent*, di mana kata *'adolescence'* dibentuk secara sosial guna mendeskripsikan masa antara kanak-kanak dan dewasa (Bynum & Thomson, 2007).

¹ Pada dasarnya, Muncie (2004) menganggap sama istilah *'adolescence'* dan *'youth'*. Namun, penggunaan istilah *'youth'* lebih dipergunakan untuk membahas mengenai kebudayaan kaum muda (*youth culture*).

² Dalam tulisannya "Youth and Cultural Practice" (2002), Bucholtz menyebutkan bahwa istilah *'adolescence'* lebih mengarah pada studi mengenai tumbuh kembang kaum muda, baik secara biologis maupun secara mental, sedangkan istilah *'youth'* mengarah pada studi mengenai pengalaman hidup kaum muda secara sosial dan budaya. Dalam tulisan ini, peneliti menggunakan gabungan konsep *'adolescence'* dan *'youth'* guna menjelaskan mengenai kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea baik dari sisi tumbuh kembang mereka maupun dari sisi sosial dan budaya mereka.

Kebudayaan merupakan keseluruhan kepercayaan, nilai-nilai, sikap, kebiasaan, norma harapan, dan bentuk-bentuk lainnya yang dipelajari dan dibagi serta diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya di dalam masyarakat (Bynum & Thomson, 2007). Kaum muda memiliki lingkungan sosial dan budayanya tersendiri, terlepas dari lingkungan sosial dan budaya dominan yang telah dibentuk oleh orang dewasa. Kebudayaan kaum muda adalah keseluruhan cara hidup kaum muda itu sendiri yang merujuk pada norma, nilai, sikap, dan tindakan yang diakui dan dibagi oleh sesama anggota dalam lingkungan sosial para kaum muda tersebut (Dolgin & Rice, 2005). Lebih lanjut Dolgin dan Rice (2005) menjelaskan bahwa dalam hal ini, kaum muda memisahkan diri dari dunia orang dewasa dan mengembangkan bahasa, gaya, serta nilai-nilai tersendiri yang berbeda dari orang dewasa, di mana kesemua hal tersebut tidak diterima oleh kalangan orang dewasa.

Di kriminologi sendiri terdapat sejumlah pembahasan mengenai kebudayaan kaum muda atau yang sering disebut dengan istilah '*youth culture*'. Dalam hal ini, kebanyakan penelitian memfokuskan pada kenakalan ataupun penyimpangan yang dilakukan oleh kaum muda terkait dengan budaya mereka yang berbeda dari budaya dominan. Kebudayaan kaum muda dipandang sebagai subkebudayaan (*subculture*) atau bahkan dianggap sebagai kontra-budaya (*counterculture*) oleh sejumlah pihak yang berada di luar dari kaum muda itu sendiri. Dalam bukunya yang berjudul *Juvenile Delinquency : A Sociological Approach*, Bynum dan Thomson (2007) mengutip pernyataan Hans Sebald (1968) mengenai subkebudayaan, yaitu turut serta dalam budaya yang dominan, tetapi memiliki nilai, sikap, kepercayaan, dan norma tersendiri yang terpisah dari masyarakat pada umumnya. Bila subkebudayaannya telah melewati batas dan malah mengubah sistem norma yang telah ada maka hal itulah yang disebut sebagai kontra-budaya. Namun, peneliti justru ingin membahas mengenai kebudayaan kaum muda dari sisi perlindungan terhadap mereka, di mana dalam penelitian ini peneliti akan membahas mengenai budaya kaum muda perempuan dan musisi idolanya dari sudut pandang mereka sebagai penggemar.

Kebudayaan kaum muda terdiri dari budaya secara materi dan non-materi. Yang termasuk budaya materi misalnya, pakaian, alat komunikasi elektronik, kendaraan pribadi, sedangkan yang termasuk dalam budaya non-materi adalah istilah atau bahasa mereka tersendiri dan musik (Dolgin & Rice, 2005). Musik telah menjadi bagian dari kehidupan manusia, khususnya bagi para kaum muda. Musik merupakan hal penting dalam kehidupan pribadi dan kehidupan sosial kaum muda atau remaja (Schwartz & Fouts, 2003) serta memiliki keterikatan khusus satu sama lain. Musik disampaikan dan dijual kepada para penikmat muda, dan kaum muda di seluruh dunia adalah penggemar dari suatu jenis musik tertentu (Laughey, 2006).

Musik merupakan bagian dari pilihan yang dilakukan oleh kaum muda. Mereka memilih untuk menyukai musik-musik keras seperti *rock*, *metal*, dan lain sebagainya, atau musik-musik ringan seperti *pop*, *dance*, dan lain sebagainya. Kedua jenis musik yang bertentangan ini merupakan jenis musik yang paling banyak dipilih oleh kaum muda, walaupun ada juga dari mereka yang memilih musik *jazz* atau musik *orchestra*, dan jenis-jenis musik lainnya. Namun, yang paling banyak penggemarnya dan yang paling bertentangan satu sama lain adalah mereka yang menyukai musik keras atau *rock* dan mereka yang menyukai musik ringan atau *pop*. Mayoritas penggemar musik *rock* adalah laki-laki (walaupun ada juga penggemar musik *rock* yang berasal dari kaum hawa) dan mayoritas penggemar musik *pop* atau *dance* adalah perempuan (walaupun ada juga yang penggemarnya adalah kaum adam), seperti yang dinyatakan oleh Frith & McRobbie (1990) mengenai istilah '*teenybooper*'³ dan '*cock rocker*'⁴ yang digunakan oleh media massa dalam mengonstruksikan dan merefleksikan sepasang model

³ Yang dimaksud dengan *teenyboopers* adalah merujuk pada para kaum muda perempuan dengan pilihan musisi dan aliran musik mereka, di mana dalam hal ini biasanya para kaum muda perempuan tersebut menggemari idola musik *pop* atau musik *rock* khas remaja (*teen rock*). Idola musik *pop* direpresentasikan sebagai versi lunak dari musik beraliran keras dengan potongan penampilan yang menarik dan polos guna mencapai target pasar, yaitu para kaum muda perempuan. Konsep *teenyboopers* sendiri mengarah pada konotasi negatif dalam kalangan industri jurnalis musik, di mana para *teenyboopers* dianggap sebagai pihak yang hanya mengikuti arus dari perkembangan musik *pop* tanpa memperhitungkan kualitas musik yang disukainya.

⁴ Yang dimaksud dengan *cock rock* adalah konsep mengenai musik beraliran keras dengan irama yang berat, seperti kuatnya dentuman *drum* dan petikan gitar maupun *bass*, disertai dengan suara tinggi dan maskulinitas sang penyanyi. *Cock rock* ini pada akhirnya jadi merujuk pada para remaja laki-laki yang menggemari musik beraliran *rock*.

fandom di mana kaum muda laki-laki ditargetkan untuk menikmati penampilan suara musik yang lebih berat oleh para *band* beraliran *rock*, sedangkan kaum muda perempuan ditargetkan untuk menikmati suara yang lebih *easy listening* yang ditampilkan oleh para penyanyi solo yang beraliran *pop* (Laughey, 2006).

Dalam tulisan ini, peneliti berfokus pada budaya musik di kalangan kaum muda, khususnya dalam hal penggemar musik, terlebih lagi pada kaum muda perempuan yang menjadi penggemar *boy band* Korea⁵. Peneliti mengangkat topik kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea ini dikarenakan saat ini *boy band* Korea sedang mengalami popularitas yang tinggi di dunia, termasuk di Indonesia. Popularitas para *boy band* Korea merupakan salah satu dari dampak *Hallyu wave*⁶ atau biasa disebut dengan *Korean wave* yang sedang mendera seluruh dunia, termasuk Indonesia. *Korean Wave* telah melanda Asia Timur dan Asia Tenggara pada permulaan millennium baru, yang dimulai dari China dan Taiwan kemudian secara cepat menyebar melalui satelit dan stasiun televisi kabel (*cable channel*) (Howard, 2006). Dimulai dengan populernya drama-drama Korea seperti *Endless Love*, *Winter Sonata* hingga *Full House*, kemudian musisi Korea pun akhirnya turut mendapat perhatian dan mengumpulkan penggemar dari berbagai negara lain. Salah satu yang mendapat perhatian cukup besar adalah kalangan kelompok musik, khususnya *boy band*. Menurut laporan dari data yang dikumpulkan oleh Yi Jong-Hwan (2001), pengaruh *boy band* asal Korea dimulai sejak kesuksesan H.O.T menggelar konser mereka pada Februari 2001 di China, di mana segala hal yang berkaitan dengan H.O.T laris terjual layaknya *hotcakes*, seperti kaos H.O.T, kosmetik yang diiklankan oleh H.O.T, dan lain sebagainya (Cho, 2002). Mengikuti jejak H.O.T kemudian muncullah Shinhwa, G.O.D, Dong Bang Shin Ki, hingga yang sekarang ini sedang

⁵ Korea yang dimaksud adalah Korea Selatan, bukan Korea Utara.

⁶ Istilah ini dipergunakan oleh orang-orang Korea untuk menjelaskan mengenai fenomena demam industri hiburan Korea yang telah melanda hampir seluruh negara yang ada di dunia ini. Mereka bahkan menciptakan trend tersendiri, yaitu *hallyu-wood*, layaknya *Hollywood* ataupun *Bollywood* (Lara Farrar, "Korean Wave of Pop Culture Sweeps Across Asia", <http://edition.cnn.com/2010/WORLD/asiapcf/12/31/korea.entertainment/index.html?iref=N.S1> [diakses 27 April 2011 pukul 12.24 WIB]).

berada pada puncak popularitasnya, yaitu Super Junior, 2PM, Big Bang, SHINee, dan lain sebagainya.

Para *boy band* asal Korea itu sendiri merupakan bagian dari *Korean Pop Idol* yang menurut Profesor Lee Dong Yeon dari Korea National University of Arts, musik-musiknya menggunakan tempo tarian yang kuat, *rap* yang bertenaga, dan terkadang musik-musik elektronik yang rumit sehingga membuatnya lebih dinamis dibandingkan dengan J-Pop⁷ (Korean Culture and Information Service, 2011). Berikut adalah salah satu kutipan mengenai alasan K-Pop digemari :

One of the key attractions of K-pop, according to many Indonesian fans, is its modern, cool attributes, in large part originating from Western popular culture forms such as American hip-hop and R&B, European electronic music, and pop and visual elements from J-pop.

(Jung, 2011, chap. 2.2)

(Terjemahan : Salah satu kunci menarik perhatian dari K-Pop menurut banyak penggemar Indonesia adalah K-Pop itu modern, memiliki atribut-atribut yang mereka anggap keren, serta memiliki gabungan antara budaya populer barat seperti aliran musik *hip-hop* dan *R&B* Amerika, musik elektronik Eropa serta elemen visual dan *pop* dari J-Pop).

Di kriminologi, sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian terkait dengan kebudayaan kaum muda perempuan yang menggemari *boy band* Korea. Penelitian-penelitian yang ada di kriminologi terkait dengan budaya dan musik di kalangan kaum muda lebih banyak membahas mengenai musik seperti *heavy metal*, *rock*, *rap* ataupun *hip-hop* serta berhubungannya dengan tingkah laku para kaum muda laki-laki yang menggemari aliran musik tersebut. Menurut Binder (1993) dan Fried (2003), jenis-jenis musik tersebut memiliki kesan yang negatif, terutama dalam media massa (Mulder et.al, 2007).

⁷ J-Pop atau *Japanese Pop* adalah musik-musik pop yang berasal dari Jepang. J-Pop lebih dahulu terkenal di Indonesia sebelum akhirnya tersapu oleh K-Pop. J-Pop sendiri mulai dikenal di Indonesia setelah kesuksesan anime-anime (animasi dari Jepang) yang mendominasi tayangan televisi di Indonesia pada 80-an akhir hingga awal tahun 2000-an, di mana para musisi J-Pop tersebut mengisi *soundtrack* dari anime-anime terkenal yang tayang di sejumlah stasiun televisi di Indonesia.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hal yang dianggap menyimpang, yang dilakukan oleh para kaum muda yang menyukai aliran-aliran musik tersebut. Penelitian Cohen (2002a) membahas mengenai *mods* dan *rocker*, di mana ia menyatakan bahwa terdapat kekhawatiran dari kalangan orang dewasa terhadap spontanitas hedonistik yang ada pada kelompok *mods* dan *rocker*, dan hal tersebut dianggap mengancam standar normatif yang ada serta menimbulkan kepanikan moral (Ferrell, Hayward, Young, 2008). Penelitian Arnett (1991) dan Martin et.al (1993) menemukan bahwa kaum muda yang memilih musik *heavy metal* terhubung dengan perilaku ceroboh seperti mengemudi dalam keadaan mabuk, kebut-kebutan, cenderung mengonsumsi alkohol dalam jumlah banyak, memakai obat-obatan terlarang, serta memiliki resiko dalam perilaku seksualnya, sedangkan penelitian Anderson et.al (2003) menemukan bahwa kaum muda yang menggemari musik *metal* cenderung lebih mudah dalam menerima penggunaan kekerasan, serta penelitian Miranda & Claes (2004) yang menemukan adanya hubungan antara kaum muda penyuka musik *rap* dan *metal* dengan pemberontakan, serta sejumlah penelitian lainnya (Mulder et.al, 2007).

Menurut McKee (2007), masih sedikit kaum intelektual atau akademisi yang mau memahami mengenai budaya populer, termasuk di dalamnya musik serta penggemar. Bila melihat sejumlah penelitian yang telah disebutkan di atas sendiri maka dapat terlihat bahwa kebanyakan penelitian berfokus pada kaum muda laki-laki dan selera bermusik mereka, padahal kaum muda perempuan pun memiliki selera bermusik dan kegemaran terhadap musisi idolanya, terutama musisi laki-laki. Para kaum muda perempuan yang menggemari idola laki-laki telah menjadi topik pembicaraan sejak masa Elvis Presley dan The Beatles⁸ berjaya. Hal ini tidak terlepas dari adanya ‘*girl culture*’, yaitu budaya di mana kaum muda perempuan ditempatkan berada dalam kamar tidur, tempat satu-satunya di mana para kaum muda perempuan

⁸ Lihat B.Ehrenreich, Elizabeth Hess & Gloria Jacobs, “Beatlemania: Girls Just Want to Have Fun” dalam *The Adoring Audience : Fan Culture and Popular Media* oleh Lisa A. Lewis (ed.) (London, 1992).

dapat berkumpul sambil mendengarkan musik, mengajarkan satu sama lain kemampuan dalam merias diri, berlatih tarian, membandingkan catatan yang berhubungan dengan seksualitas, mengkritik gaya berpakaian satu sama lain dan bergosip (Muncie,2004). Budaya mengidolakan artis atau selebritis laki-laki (termasuk *boy band*) menjadi bagian penting dari kehidupan para kaum muda perempuan, di mana aksesibilitas rekaman dan popularitas membuat mereka menikmati kumpulan penyanyi favorit mereka secara privat di dalam kamar tidur mereka sendiri (Cura, 2009). Walau pernah terdapat penelitian mengenai kaum muda perempuan yang menggemari idola lelaki seperti Elvis Presley ataupun The Beatles, akan tetapi penelitian tersebut berfokus pada kaum muda perempuan penggemar solois dan *band*, bukan *boy band*.

Bila menilik dari sejarah di industri musik dunia, keberadaan *boy band* dimulai dari negara-negara barat, khususnya Amerika Serikat. *Boy band* baru mulai mendapat perhatian saat New Kids On The Block muncul dan mencapai popularitas yang tinggi pada masa Backstreet Boys dan N'Sync serta meredup pasca Westlife. Para *boy band* asal barat tersebut menciptakan fenomena di industri musik dengan penjualan album yang fantastis. Backstreet Boys misalnya, dikenal sebagai *boy band* dengan penjualan album terbesar dengan total penjualan album sebesar 130 juta kopi di seluruh dunia (Mahar, 2011). Kekuatan *boy band* pun mulai bergeser dan berjaya pada kawasan Asia, terutama Asia Timur. Dimulai dengan popularitas F4 (*boy band* asal Taiwan) kemudian berlanjut *boy band* asal Jepang dan Korea yang meraih popularitas.

“Ribuan bahkan jutaan perempuan pun pernah termehak-mehak mengidolakan para personel *boy band*. Bukan cuma yang asli Korea. Mulai dari zaman New Kids on The Block, F4, sampai SuJu sekarang ini, cerita histeria *boy band* sejujurnya tidak pernah berakhir.”

(Livikacansera, 2011).

Salah satu penelitian yang pernah membahas mengenai penggemar *boy band* adalah penelitian mengenai penggemar *boy band* Amerika, yaitu Backstreet Boys, oleh Gayle Wald (2002) dalam tulisannya yang berjudul “I Want It That Way : Teenybopper Music and the Girling of Boy Bands” yang dimuat dalam jurnal Gender Vol.35. Dalam penelitiannya tersebut, Wald

menjelaskan bahwa Backstreet Boys menampilkan maskulinitas yang flamboyan, di mana hal tersebut menjadi sumber penting kesuksesan mereka mendapatkan banyak penggemar yang menikmati penampilan mereka tersebut (Wald, 2002). Menurut Wald, hal inilah yang membuat keberadaan Backstreet Boys menjadi dipertanyakan --apakah mereka laki-laki atau perempuan?; apakah mereka kulit hitam atau kulit putih?; apakah mereka *gay* atau tidak?-- dan seringkali dihina dari segi kualitas musik. Namun, yang dibahas oleh Wald tersebut adalah *boy band* barat, khususnya berasal Amerika Serikat, bukan *boy band* Asia (yang dalam tulisan ini difokuskan pada *boy band* asal Korea.) *Boy band* barat dan *boy band* Asia memiliki sejumlah perbedaan, di antaranya⁹ :

1. Berdasarkan jumlah personilnya, *boy band* dari negara-negara barat seolah memiliki “kebijakan” tak tertulis yang mengharuskan *boy band* (setidaknya di awal terbentuknya) terdiri dari 5 anggota. Untuk *boy band* Asia mereka terkesan bebas menentukan jumlah personil, ada yang hanya berlima, bertujuh bahkan ada juga yang memiliki 13 personil seperti Super Junior di Korea;
2. *Boy band* Asia cenderung lebih menjual gerakan tari mereka, sedangkan bila *boy band* asal negara-negara barat lebih menjual kemampuan bernyanyi mereka, dan tarian hanya dijadikan pemanis dalam aksi panggung;
3. Dan yang terakhir, hampir seluruh *boy band* terkenal barat mampu mempertahankan eksistensi mereka lebih dari 10 tahun. Hal ini sedikit berbeda bagi *boy band* Asia yang rata-rata tidak bertahan lama, yang didasari oleh beberapa hal sehingga mereka membubarkan diri di tengah jalan saat popularitas tengah menghampiri mereka.

⁹Iksan Mahar, “Tarian Boy Band di Dunia, Asia Hingga Indonesia”, <http://hiburan.kompasiana.com/musik/2011/07/11/tarian-boyband-di-dunia-asia-hingga-indonesia/>, Juli, 2011, diakses 20 November 2011 pukul 22.23 WIB.

Keberadaan *boy band* Korea sebagai selebritis atau idola itu sendiri tidak dapat terlepas dari penggemar mereka. Penggemar adalah yang mengenakan warna seragam tim favorit mereka, yang merekam ulang acara favoritnya di televisi setelah selesai bekerja, yang memberi tahu setiap detail dari kehidupan dan pekerjaan seorang bintang film, yang rela mengantri berjam-jam demi mendapatkan barisan tiket terdepan dalam konser musik dan lain sebagainya (Lewis, 1992). Para penggemar inilah yang selalu mengikuti perkembangan selebriti yang mereka idolakan tersebut. Namun, kesan terhadap para penggemar pada umumnya adalah negatif. Lenson (1992) menjelaskan bahwa para penggemar secara konsisten dikarakteristikan berpotensi fanatik (merujuk pada arti kata dari “*fans*” secara harafiah), di mana hal ini berarti kumpulan para penggemar dilihat sebagai berlebihan, dan berperilaku seperti penyakit. Lebih lanjut Lenson menjelaskan bahwa para penggemar dianggap memiliki gejala disfungsi sosial dan ketika mereka dikarakteristikan sebagai penyimpang, mereka dapat diperlakukan secara buruk bahkan dianggap “orang lain” yang berbahaya.

Salah satu penggemar yang menjadi sorotan publik adalah para penggemar musik, khususnya mereka yang menggemari penyanyi, *band*, ataupun kelompok musik tertentu. Para *boy band* yang pada umumnya beraliran musik *pop* menjadi salah satu idola bagi kaum muda perempuan. Ketertarikan para kaum muda perempuan terhadap *boy band* tidak terlepas dari penampilan para personil *boy band* yang maskulinitas, di mana maskulinitas tersebut membawa sejumlah kesenangan tersendiri bagi kaum muda perempuan (Wald, 2002). Mereka memiliki ‘tipe-tipe’ tersendiri seperti misalnya, yang imut, yang termuda, yang tertua, yang kuat, dan lain sebagainya (Campbell, 2004). ‘Tipe-tipe’ inilah yang menjadikan mereka kriteria idaman bagi para kaum muda perempuan yang menjadi penggemar mereka.

Kaum muda perempuan yang menjadi penggemar dari para *boy band* Korea ini pun membentuk lingkungannya tersendiri dan memiliki budayanya tersendiri. Hal-hal yang terkait dengan kecintaan mereka

terhadap sang *boy band* idola, itulah yang menjadi fokus dari penelitian ini. Para kaum muda perempuan yang menggemari *boy band* Korea tersebut memiliki nilai dan norma tersendiri, memiliki istilah-istilah, kebiasaan, serta menghasilkan sejumlah produk yang berhubungan dengan *boy band* Korea yang mereka idolakan. Dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan budaya di kalangan kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea, terutama yang ada di Indonesia, dari sudut pandang mereka sebagai penggemar. Peneliti berusaha menjelaskan bahwa kebudayaan yang dimiliki oleh para kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea ini adalah bagian dari keberagaman atas kebudayaan yang ada dan hal tersebut adalah bagian dari kajian dalam bidang kriminologi. Seperti yang disebutkan oleh Valentine, Skelton, dan Chambers (1998) bahwa dengan meneliti kaum muda maka akan memberikan kesempatan untuk meningkatkan pemahaman kita mengenai kehidupan mereka dan dalam beberapa situasi berkontribusi bagi kalangan akademis atau debat publik yang memainkan peranan dalam konstruksi mengenai kaum muda.

1.2 Perumusan Masalah

Kebudayaan kaum muda memiliki kekhasan tersendiri, termasuk kebudayaan kaum muda perempuan yang menggemari *boy band* Korea dalam penelitian ini. Dalam hal ini, yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana menjelaskan mengenai kebudayaan kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea dari perspektif atau sudut pandang mereka sebagai penggemar sehingga dapat melihat budaya mereka dari sisi orang dalam. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan pandangan antara para kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea dengan pihak-pihak di luar mereka. Oleh karena itu, selain bentuk kebudayaan kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea yang memiliki kekhasannya tersendiri, yang juga menjadi permasalahan adalah adanya perbedaan reaksi dari pihak luar terhadap kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea serta bagaimana respon para kaum muda penggemar *boy band* Korea tersebut terhadap reaksi dari pihak luar terhadap mereka.

1.3 Pertanyaan Penelitian

- a) Apa saja bentuk-bentuk kebudayaan para kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea?
- b) Bagaimana pemahaman para kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea mengenai diri mereka sebagai penggemar dan terhadap sesama kaum muda penggemar *boy band* Korea lainnya?
- c) Mengapa kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea dianggap “aneh” oleh pihak luar dan faktor-faktor apa yang menyebabkan mereka dipandang aneh serta bagaimana respon mereka terhadap pandangan “aneh” dari pihak luar tersebut?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami kebudayaan yang terdapat di kalangan kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea, memahami konsepsi diri mereka sebagai penggemar dan kecintaan mereka pada sang idola, dan respon mereka terhadap pihak luar yang menganggap mereka berbeda sebagai sebuah bentuk kebudayaan. .

1.4.1 Signifikansi akademis

Menambah pengetahuan mengenai kebudayaan populer kaum muda dan menambah kajian mengenai kebudayaan kaum muda dalam ranah kriminologis, khususnya mengenai kebudayaan kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea.

1.4.2 Signifikansi praktis

Memberikan pemahaman kepada masyarakat pada umumnya mengenai kebudayaan kaum muda, khususnya kebudayaan kaum muda perempuan (yang dalam hal ini adalah kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea) agar tidak dengan mudahnya melabel apa yang menjadi kebudayaan kaum muda sebagai hal yang negatif.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai konsep-konsep, kajian literatur, dan kerangka berpikir yang peneliti gunakan sebagai pedoman untuk membahas secara lebih mendalam topik penelitian yang diangkat.

2.1 Konsep

2.1.1 Kriminologi Budaya

Kriminologi budaya dipengaruhi oleh pemikiran pos-modern, kajian budaya, teori kritis, dan sosiologis interaksionis (Ferrell, 1999). Lebih lanjut Ferrell (1999) pun menjelaskan bahwa kriminologi budaya membahas mengenai adanya kejahatan, kenakalan, ataupun penyimpangan sebagai suatu bentuk kebudayaan dan adanya kebudayaan sebagai bentuk dari kejahatan, kenakalan, maupun penyimpangan. Kriminologi budaya termasuk dalam bagian dari aliran pemikiran kriminologi posmodern, di mana kriminologi posmodern memandang perlu untuk mereformulasikan kembali teori-teori maupun metode penelitian kriminologi karena, adanya pengabaian realitas kejahatan jalanan yang menimbulkan korban terutama perempuan oleh aliran kriminologi kritis yang hanya mendefinisikan kejahatan secara ideologis semata-mata sebagai definisi yang dibuat oleh penguasa (Mustofa, 2007).

Kunci dari posmodern adalah dekonstruksi, di mana menurut dekonstruksi, kata-kata yang selama ini digunakan untuk memberikan makna di dunia sosial tidak menciptakan pemahaman yang sesungguhnya dalam dunia itu (Tierney, 2006) sehingga dibutuhkan pendekonstruksian bahasa dalam rangka menyingkap proses pengetahuan tersebut diciptakan. Lebih lanjut Tierney (2006) menjelaskan bahwa dalam hal ini, kriminologi budaya berusaha menjauhi cara pandang dan metodologi positivis dan cenderung

mengarah pada penelitian berorientasi etnografi yang mampu menginterpretasikan pemahaman budaya kejahatan, penyimpangan, dan pelanggaran hukum beserta para pihak yang terlibat di dalamnya.

2.1.2 Musik, Gender, dan Seksualitas

Gender merupakan pembeda sosial secara umum sehingga penelitian mengenai pilihan jenis musik kaum muda mengindikasikan bahwa terdapat konsistensi perbedaan gender dalam selera musik (Colley, 2008). Pada umumnya, kaum muda perempuan lebih menggemari musik-musik ringan seperti *pop* atau *dance*. Hal ini dikarenakan jenis musik tersebut lebih mengekspresikan tema dalam kehidupan mereka sehari-hari (Scwartz & Fouts, 2003), seperti pengekspresian emosi dan hubungan dengan orang-orang yang ada di sekitarnya (kekasih, sahabat, orang tua, dan lain sebagainya).

Di lain pihak, kaum muda laki-laki lebih cenderung menggemari musik-musik keras seperti *rock* atau *metal*, di mana hal ini terkait dengan sosialisasi yang mereka dapatkan mengenai kebebasan dan dominasi (Scwartz & Fouts, 2003). Hal ini seperti yang disebutkan oleh Colley (2008) yang memaparkan hasil penelitian Hargreaves, Comber, dan Colley (1995) yang menemukan bahwa walaupun terdapat sejumlah variasi dalam perbedaan gender, bergantung pada gaya yang dianut dan gaya berpakaian sesuai dengan jenis musiknya, kecintaan terhadap musik *rock* dan *heavy rock* pada umumnya ditemukan di antara laki-laki dan perempuan lebih menyukai musik-musik yang lebih ringan, khususnya musik *pop* yang *mainstream*. Hasil penelitian Colley (2008) sendiri menunjukkan adanya keterkaitan antara menyukai gaya individual dan penilaian sendiri oleh partisipan berdasarkan stereotip gender, yaitu feminin secara positif signifikan terhubung dengan menyukai musik *pop*, *jazz*, *blues*, *klasik*, dan *country*, sedangkan maskulin secara signifikan terhubung dengan menyukai musik *blues*, *jazz*, dan *heavy metal*. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara feminin dan gaya yang

menghasilkan musik ringan serta hubungan antara maskulin dan gaya yang utamanya menghasilkan suara berat.

2.1.3 Kaum Muda dan Kaum Muda Perempuan

Kaum muda (*young people*¹⁰) adalah ketika pertanyaan mengenai identitas berada di garis terdepan kehidupan dan saat paling kritis bagi perkembangan masa depan seseorang (Olson, 2006). Terdapat dua istilah yang digunakan berkaitan dengan kaum muda, yaitu 'youth' dan 'adolescence'. Menurut Muncie (2004), kedua istilah tersebut dapat didekonstruksikan kurang lebih sama, di mana istilah 'youth' telah dikaitkan dengan 'adolescence' dan 'teenager', yang berarti semua orang yang berada di usia antara 12 dan 20 tahun, sedangkan menurut James (1986) seperti yang dikutip oleh Valentine, Skelton, dan Chambers (1998) kaum muda secara umum merujuk pada orang-orang yang berada pada usia 16-25 tahun yang menanggung diri dengan tidak memiliki hubungan klasifikasi secara legal dari masa kanak-kanak maupun masa dewasa. Namun, sekitar tahun 1900, istilah 'youth' menjadi tema harafiah di Eropa dan menurut Hebdige (1988), keberadaannya muncul dari pemikiran sosiologis pada akhir 1920-an yang berkaitan dengan studi Chicago School yang menetapkan dua gambaran kronis dari masyarakat kita: 'adolescence' sebagai masalah psikologis dan masalah sosial serta 'youth' sebagai kenakalan atau penyimpangan (Brady, 1992). Di lain pihak, Talcott Parsons beranggapan bahwa kaum muda bukanlah kategori universal biologis, melainkan satu konstruksi sosial yang berubah, yang muncul pada kurun waktu tertentu (Barker, 2011). Konsep 'youth' juga dipergunakan untuk menjelaskan mengenai pengalaman para orang muda, kehidupan sosial, dan budaya mereka

¹⁰ Tidak ada penjelasan yang pasti mengenai *young people* (kaum muda), tetapi dalam buku *Victims, Crime, and Society* karya Pamela Davies, Peter Francis, & Chris Greer dijelaskan mengenai penggunaan istilah tersebut digunakan untuk menunjukkan anak-anak dan kaum muda yang berusia di bawah 25 tahun.

melalui dunia yang mereka bentuk sendiri dalam rangka pencarian jati diri mereka (Bucholtz, 2002).

Menurut James (1986), kaum muda memiliki posisi yang terbatas dengan adanya penetapan bahwa dengan usia muda mereka maka kaum muda dibatasi mengenai hal apa yang tidak pantas dengan usia mereka, apa yang tidak boleh mereka lakukan, serta mereka tidak boleh menjadi seperti apa (Valentine, Skelton, & Chambers, 1998). Valentine, Skelton, dan Chambers (1998) mengutip dari Corrigan (1979) yang menjelaskan bahwa kaum muda pun memiliki keterbatasan dalam hal ruang untuk mereka bergerak, di mana pada umumnya tempat umum diperuntukkan bagi orang dewasa sehingga kebanyakan studi menjelaskan mengenai ruang bagi kaum muda lebih banyak merujuk pada jalanan yang menjadi tempat bagi mereka untuk menunjukkan kekuasaan mereka, mengukir nama mereka, berkumpul dan bersenda-gurau satu sama lain, dan juga di taman serta di jalanan dan di pusat perbelanjaan yang menjadi salah satu bentuk perlawanan kaum muda terhadap orang dewasa, sedangkan rumah menjadi tempat di mana para kaum muda merupakan subjek dari pengawasan dan pengendalian oleh orang dewasa. Valentine, Skelton, dan Chambers (1998) pun menjelaskan bahwa penting untuk mengenal keunikan pengalaman para kaum muda serta sama pentingnya untuk mengenali peran para kaum muda terhadap ruang yang ada.

Driscoll (2002) menyebutkan istilah '*feminine adolescence*', yang menurutnya merupakan pemikiran yang menghasilkan makna baru bagi masa muda kaum perempuan pada abad ke-20. Lebih lanjut Driscoll menyebutkan '*feminine adolescence*' bukanlah periode transisi dari satu tahap ke tahap berikutnya, tetapi berkelanjutan dan dalam sejumlah pengertian pergerakan yang dapat dibalik. '*Feminine adolescence*' merupakan serangkaian wacana mengenai pemantauan diri—menganalisis diri sendiri dalam berhubungan dengan kaum muda perempuan lainnya untuk mengidentifikasi dan memastikan diri

adalah kaum muda yang seperti apa dan hubungan diri terhadap para model dominan perempuan dewasa dan feminitas.

Richmond-Abbott (1992) menyebutkan bahwa lingkungan yang membentuk peran gender bukan hanya keluarga, tetapi juga sejumlah institusi budaya lainnya, misalnya melalui mainan anak-anak, buku bacaan, televisi, ataupun sekolah. Bila kaum muda lelaki ditanamkan nilai-nilai bahwa mereka keras, berisik, dapat melindungi dirinya sendiri, aktif, kompetitif dan sangat menyukai hal-hal mekanik maka kaum muda perempuan ditanamkan nilai-nilai mengenai peran mereka dalam membantu di rumah, rapi, bersih, tenang, melayani, memiliki perasaan sensitif terhadap orang lain, bersikap yang sopan, serta mudah terbawa emosi dan penakut.

2.1.4 Kebudayaan Kaum Muda (*Youth Culture*) & Kebudayaan Kaum Muda Perempuan

Kebudayaan kaum muda adalah keseluruhan cara hidup kaum muda itu sendiri yang merujuk pada norma, nilai, sikap, dan tindakan yang diakui dan dibagi oleh sesama anggota dalam lingkungan sosial para kaum muda tersebut (Dolgin & Rice, 2005).

Banyaknya pemikiran mengenai tempat alami bagi kaum perempuan adalah di rumah menghasilkan apa yang disebut Frith (1983) sebagai '*girl culture*', yaitu budaya di dalam kamar tidur, tempat satu-satunya di mana para kaum muda perempuan dapat berkumpul, mendengarkan musik, mengajarkan satu sama lain kemampuan dalam merias diri, berlatih tarian, membandingkan catatan yang berhubungan dengan seksualitas, mengkritik gaya berpakaian satu sama lain dan bergosip (Muncie, 2004). Menurut McRobbie (1991) karena kaum muda perempuan kurang memiliki akses kebebasan daripada para saudara laki-lakinya maka kegiatan mereka disatukan ke dalam tempat "yang aman" di rumah dan sekolah (Valdivia, 1999).

2.1.5 Musik dan Kaum Muda

Kaum muda menggunakan musik secara khusus untuk membangun identitas yang berbeda, khususnya dalam hal menjaga jarak mereka dari orang dewasa, terutama orang tua mereka (Williams, 2001). Strasburger (1995) menjelaskan mengenai empat alasan kaum muda mendengarkan musik, yaitu :

1. Musik dapat membantu seseorang tenang dan meningkatkan suasana hati yang mendengarkannya;
2. Musik dapat memperbanyak keberadaan acara-acara sosial, seperti pesta ataupun acara berkumpul dengan teman-teman;
3. Musik dapat membantu menghabiskan waktu dan menghilangkan kebosanan;
4. Musik dapat membuat pendengarnya mengekspresikan perasaannya mengenai berbagai macam isu dan dapat memberikan sesuatu atau seseorang, yaitu penyanyinya, untuk diidentifikasi (Dolgin & Rice, 2005).

Musik populer dihubungkan dengan musik yang menjual CD terbanyak dan bintang dengan jumlah penggemar yang banyak (Wall, 2003). Musik populer masih menjadi catatan perasaan dan pengalaman hidup sebagian besar kaum muda, serta memberikan sebuah media di mana kecenderungan yang berlandaskan estetika dapat dikembangkan untuk memungkinkan perasaan pribadi menjadi diekspresikan dan dibagi bersama-sama (Willis, 1990). Pilihan jenis musik dan musisi yang para kaum muda gemari mencerminkan karakteristik kepribadian, permasalahan, ataupun kebutuhan mereka yang masing-masing mereka ekspresikan dalam bentuk musik pilihan mereka masing-masing (Scwartz & Fouts, 2003). Selera dan pilihan musik juga berhubungan dengan kesenangan atau identitas sosial maupun kekuasaan yang dimiliki (Bucholtz, 2002).

Storey (2006) mengutip dari Stuart Hall dan Paddy Whannel menyebutkan bahwa musik pop merupakan refleksi kesulitan emosional dan seksual, yang mengekspresikan dorongan serta dilema

emosional kaum muda. Selain itu, terdapat anggapan bahwa pilihan aliran musik *pop* dianggap tidak menimbulkan perilaku menyimpang di kalangan para kaum muda dibandingkan dengan aliran musik *rock*, *heavy metal*, ataupun *hip-hop/rap* (Mulder, 2007).

2.1.6 *Boy Band*

Boy band adalah sejenis kelompok musik *pop* atau *R&B* yang terdiri dari tiga anggota atau lebih, yang semuanya laki-laki muda, di mana biasanya anggota *boy band* selain menyanyi juga menari dalam pertunjukan mereka dan mereka biasanya dibentuk oleh seorang manajer atau produser rekaman dengan cara mengadakan audisi, di mana para peserta diuji penampilan, kemampuan menyanyi, serta kemampuan berdansanya, serta sebagai tambahan, mereka biasanya tidak memainkan alat musik sendiri (Welly, 2011). Para *boy band* merupakan bagian dari *teen idols*, yaitu selebriti (biasanya musisi, aktor, atau aktris) dengan daya tarik khusus bagi para penontonnya yang merupakan kaum muda, di mana biasanya para kaum muda perempuan terikat dengan *teen idols* dengan didasarkan pada bayangan romantisme heteroseksual pemujaan terhadap selebriti muda laki-laki, dan walaupun para *teen idols* laki-laki ini tidak selamanya muda, terdapat kecenderungan romantisme kejantanan yang melekat pada diri mereka sehingga semakin menegaskan pesona mereka (Marshall, 2008). Para personil *boy band* pada umumnya (termasuk *boy band* Korea) berpenampilan *androgyny*, di mana menurut Jones, Chernovitz, dan Hansson (1978) *androgyny* adalah individu yang identik dengan karakteristik maskulin maupun feminin serta terbebas dari batasan peran gender dan dapat dengan mudahnya mengikat sisi maskulin maupun sisi feminin dirinya dalam berbagai situasi sosial (Richmond-Abbott, 1992).

Menurut Roy Shuker (2005) dalam bukunya *Popular Music The Key Concept (2nd edition)*, istilah *boy band* secara luas dipergunakan pada era 90-an terhadap *band* yang dipandang sebagai

hasil dari musik pop yang secara sengaja dikonstruksikan untuk membidik para penonton kaum muda yang contohnya signifikan sejak 1960-an dan *British new pop* tahun 1970-an. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa keberadaan *boy band* ini pun semakin menjadi fenomena pada akhir 1990-an, di mana tren yang ada pada saat itu adalah para personel *boy band* berkecimpung ke dalam *reality show* ataupun *talk show* sehingga publikasi mereka semakin besar. *Reality show* memberikan penonton pengalaman ‘langsung’ yang baru, di mana para pemeran yang ada di *reality show* diharapkan dapat menopang hubungan di antara mereka dan jarangny a adegan-adegan yang diedit sehingga membuat para pemerannya dapat menjadi dirinya sendiri di dalam *reality show* tersebut serta adanya ketegangan-ketegangan yang membuat program *reality show* tersebut semakin dramatis (Stahl, 2002). Shuker (2005) pun menjelaskan kegunaan video klip, konferensi pers, poster dan *cover album*, serta gaya penampilan yang berbeda (terutama dalam koreografi tarian, penekanan pada kekhasan vokal) semuanya berkontribusi pada konstruksi kesan (*image*) yang berbeda bagi setiap *boy band*, di mana mereka merupakan target pasar yang secara khusus adalah para kaum muda perempuan. Wald (2002) pun menyebutkan bahwa video musik berperan sebagai representasi visual dari erotisme para kaum muda perempuan yang menggemari *boy band* dan video musik kebanyakan ditampilkan melalui televisi yang merupakan media paling signifikan dari komunikasi secara komersil dan secara politis pada abad ke-20 ini (Frith, 2002).

Boy band memperoleh statusnya sebagai selebriti dalam bidang hiburan (*entertainment*). Menurut Bogart (1980); Fishwick (1969); Horton & Wohl (1956); dan Powers (1978) kehidupan dan tingkah laku ataupun tindakan yang dilakukan sebagai selebriti menarik perhatian masyarakat dan membuat hal-hal tersebut ditampilkan oleh media massa (baik cetak maupun elektronik) sehingga semakin meningkatkan keingintahuan publik terhadap diri

mereka (Roberts, 2007). Selebriti dapat dikatakan tidak bertanggung jawab ataupun egois terhadap diri mereka sendiri: mereka tidak memiliki pertimbangan sebanyak yang kita lakukan; mereka jarang memiliki kesempatan untuk dapat melakukan apa yang mereka inginkan, kapanpun mereka menginginkannya; dan mereka tidak memiliki posisi yang dtinggikan walau mereka memiliki kehidupan yang istimewa sehingga mereka biasanya tidak dapat menangani kebebasan yang mereka dapatkan dari kehidupan yang istimewa tersebut (Lawler, 2010).

Boy band merupakan salah satu selebriti yang bekerja di bidang musik (musisi), di mana mereka memiliki lingkungan kerja yang terkait dan terikat dengan berbagai macam pihak. Mereka memang memiliki kebebasan dalam berekspresi, tetapi mereka juga diekspektasikan oleh para *entertainer* lain dan juga oleh para penonton dan penggemarnya, serta mendapat perhatian dari para kritikus musik dan pihak-pihak lain yang terlibat di dalam industri musik itu sendiri (Lena & Peterson, 2008).

2.1.7 Maskulinitas dan Metroseksual

Menurut Demartoto (2010), maskulinitas merupakan bentuk konstruksi kelelakian terhadap laki-laki. Demartoto (2010) mengutip dari Barker dalam Nasir (2007) yang menyebutkan bahwa yang menentukan sifat perempuan dan laki-laki adalah kebudayaan, di mana dalam maskulinitas tradisional menganggap tinggi nilai-nilai kekuatan, kekuasaan, ketabahan, aksi, kendali, kemandirian, kepuasan diri, kesetiakawanan lelaki, dan kerja, sedangkan yang dipandang rendah adalah hubungan interpersonal, kemampuan verbal, kehidupan domestik, kelembutan, komunikasi, perempuan, dan anak-anak.

Ahmad (2009) mengutip dari Nixon (2003) yang menyebutkan bahwa kemudian terdapat pergeseran baru dalam konsep maskulinitas itu sendiri, di mana kemudian Nixon menjelaskan mengenai *image*

baru dari “*new man*” yang lebih menekankan pada bentuk fisik maskulin laki-laki yang mengundang perhatian (*inviting a desiring look*), yaitu mengombinasikan antara kelembutan anak laki-laki (*boyish softness*) dan maskulinitas asertif.

Menurut Lertwannawit et. Al (2010), metroseksual diidentikkan dengan lelaki metropolitan heteroseksual yang menghabiskan waktu dan usaha untuk penampilannya.

2.1.8 *Fans/Penggemar dan Fandom*

Menurut Joli Lenson (1992), para penggemar merupakan pihak yang mencurahkan hampir sebagian besar waktunya untuk selebriti kesukaan mereka dan berusaha mencoba untuk dapat berhubungan atau mendekati selebriti tersebut. Lebih lanjut Lenson (1992) menjelaskan bahwa penggemar dipahami sebagai hasil dari adanya bintang idola atau selebriti, di mana penggemar dianggap sebagai hal pasif yang keberadaannya dibawa oleh dunia selebriti melalui media massa, terutama media elektronik. Interaksi antara selebriti dan penggemarnya melalui media elektronik (dalam hal ini televisi) telah menciptakan ilusi kedekatan antara kedua pihak tersebut. Ilusi ini diciptakan oleh televisi melalui keadaan di mana sang penampil (selebriti) dan yang mengamati (penggemar) tampak menjalani hubungan sosial yang normal layaknya ketika berada di lingkungan sosial yang sebenarnya dan si penggemar berkesempatan mengetahui yang berkaitan dengan diri si selebriti dalam hal tertentu (Ferris, 2001). Selain itu, adanya pengalaman emosional sebagai penggemar, yaitu keterikatan secara emosional dan kegemaran terhadap sang idolalah yang akhirnya melahirkan budaya penggemar (*fans culture*) (Hills, 2002).

Hubungan antara idola dan para penggemarnya yang kebanyakan kaum muda sangat dekat, terutama terkait dengan kesamaan usia sehingga membantu menghubungkan kedua belah pihak mengalami masa tumbuh kembang dan kerja keras satu sama lain untuk menjadi orang dewasa (Chiu, 2005). Salah satu kelompok

kaum muda yang menjadi penggemar adalah kaum muda perempuan. Marshall (2008) menyebutkan bahwa :

While the objects of girls' fandom may have changed over the decades, the behavior associated with fandom has been fairly uniform and includes a range of cultural practices: adulation of teen idols, teen magazines, and the production of creative cultural artifacts such as Web sites, zines, and fan fiction. (Marshall, 2008, p.283)

(Terjemahan :

Saat objek dari *fandom* kaum muda perempuan kemungkinan berubah sepanjang dekade, tingkah laku yang berhubungan dengan *fandom* sudah secara wajar seragam, termasuk susunan praktik kebudayaan : pemujaan terhadap *teen idols*, majalah kaum muda, dan produksi kebudayaan yang kreatif seperti *Web sites*, *zine*, dan *fan fiction*).

Kaum muda perempuan cenderung menyukai penyanyi atau musisi laki-laki karena, penyanyi atau musisi laki-laki (khususnya para penyanyi atau musisi laki-laki yang masih berusia muda) ditampilkan sebagai sosok yang romantis dan menjadi idaman kaum muda perempuan tersebut (Campbell, 2008). Para kaum muda perempuan dikonstruksikan mengenai fantasi romantisme dengan adanya tokoh laki-laki yang dianggap menjadi pahlawan, yang membuat para kaum muda perempuan ini mencari keberuntungan secara tidak langsung melalui laki-laki (Rudman & Phelan, 2007).

Fandom merupakan bagian dari ketertarikan *fans* atau penggemar terhadap idolanya, di mana di dalamnya terdapat nilai-nilai dan tindakan atau tingkah laku tertentu yang dilakukan oleh sang penggemar dan keberadaannya berada dalam kelompok (Lenson, 1992). *Fandom* dijadikan tempat mencari orang-orang yang memiliki kesukaan dan kecintaan yang sama terhadap selebriti yang mereka sukai. Secara khusus, *fandom* bukan hanya melibatkan mengenai *fans* atau penggemar dan objek atau kegiatan mereka saja, melainkan juga seperangkat etika peraturan dan simbol-simbol yang harus dipelajari dan diikuti oleh mereka yang tergabung di dalam *fandom* tersebut (Hagen, 2010).

2.1.9 *Hallyu Wave/Korean Wave* dan K-Pop

Hallyu wave merupakan istilah yang dipergunakan oleh orang-orang Korea untuk menyebut demam Korea yang telah melanda berbagai macam negara di seluruh dunia.

The term Korean Wave refers to the phenomenon of Korean popular culture, disseminated primarily through the mass media and enjoying a broad popularity outside of Korea. It includes Korean-identified television dramas, movies, internet games, fashions, and popular music. (Sung, 2008,[8]).

(Terjemahan : Istilah *Korean wave* merujuk pada fenomena budaya populer Korea yang menyebar melalui media massa dan hal tersebut menikmati popularitas yang luas di luar Korea. Termasuk di dalam *Korean wave* tersebut adalah drama televisi Korea, film Korea, *internet games* Korea, *fashions* (gaya berpakaian Korea), dan musik populer Korea).

Saat ini, *hallyu wave* bukan saja menjadi fenomena di Asia, tapi juga di Eropa dan Amerika. Jeong (2001) menjelaskan bahwa kata *hallyu* yang dipergunakan berasal dari huruf kanji China, di mana karakter huruf tersebut merupakan judul dari kompilasi lagu-lagu *pop* Korea yang menjadi *hit* di China pada tahun 2001 (Cho, 2002).

Korean wave ini dimulai dengan popularitas drama Korea yang banyak ditayangkan di negara-negara Asia seperti China, Taiwan, Hongkong, Jepang, hingga Asia Tenggara seperti Malaysia, Thailand, dan Indonesia. Selain drama Korea, dunia musik Korea pun turut menjadi bagian dari *Korean wave*, khususnya para grup idola (*idol group*). Salah satu dari *idol group* itu adalah *boy band*. *Boy band* asal Korea merupakan bagian dari K-Pop atau *Korean pop music* (musik pop Korea).

...if we take into account the fact that K-Pop began receiving serious attention from the global audience in the wake of the overseas success of Korean pop groups, we may define K-Pop here as Korean pop music sung and performed by Korean artists and received positively by international fans.

(Korean Culture and Information Service, 2011, p.11).

(Terjemahan: ...bila kita menarik fakta bahwa K-Pop mulai menerima perhatian penuh dari para penonton secara global dari segi kebangkitan grup pop Korea yang sukses di luar negeri, kita

dapat mendefinisikan K-Pop di sini sebagai musik pop Korea yang dinyanyikan dan ditampilkan oleh artis-artis Korea dan menerima reaksi positif dari para penggemar internasional).

K-Pop muncul sebagai generasi baru bagi budaya pop (*pop culture*) di Asia --sebuah status yang cukup lama dinikmati oleh Jepang-- dengan cara para kaum muda Asia yang memburu tiket konser, CD, serta poster dan bahkan mempelajari Bahasa Korea demi dapat menyanyikan lagu-lagu yang dinyanyikan oleh idola mereka (Korean Culture and Information Service, 2011).

2.10 *Stalking & Cyberstalking*

Menurut Pathe & Mullen (1997), *stalking* (menguntit) adalah pola tingkah laku di mana seseorang menimbulkan gangguan dan komunikasi yang tidak diinginkan secara berulang-ulang hingga pada tingkat sang korban merasa ketakutan terhadap keamanan dirinya (Regehr, 2009). Sedangkan *cyberstalking* didefinisikan sejumlah penulis (Laughren, 2000; Ellison & Akdeniz, 1998; CyberAngels, 1999; Dean, 2000; Ogilvie, 2000) sebagai penggunaan komunikasi elektronik termasuk *pager*, telepon seluler (*cell phone*), e-mail dan internet, untuk menyiksa, mengancam, mengganggu, dan mengintimidasi korban (Maxwell, 2001).

Terkait dengan penggemar dan selebritis yang diidolaknya, terkadang sulit untuk membedakan mana yang merupakan perilaku yang menunjukkan kecintaan dan mana perilaku yang berhubungan dengan gangguan obsesional (Regehr, 2009). Lebih lanjut dalam tulisannya, Regehr menjelaskan bahwa selebritis cenderung berpeluang menjadi target yang ideal bagi para penguntit karena, mereka muncul dalam sejumlah acara yang ditampilkan di televisi, menceritakan beberapa hal yang berhubungan dengan dirinya, memberikan tanda tangan & pesan khusus bagi para penggemarnya, muncul dalam video klip maupun dalam pemberitaan oleh media massa yang semakin

mempermudah akses informasi mengenai dirinya diketahui oleh banyak orang.

2.11 *Outsider* dan Penyimpangan

All social groups make rules and attempt, at some times and under some circumstances, to enforce them. Social rules define situations and the kinds of behavior appropriate to them, specifying some actions as "right" and forbidding others as "wrong." When a rule is enforced, the person who is supposed to have broken it may be seen as a special kind of person, one who cannot be trusted to live by the rules agreed on by the group. He is regarded as an outsider.

(Becker, 1963, p.1)

(Terjemahan : Setiap kelompok sosial membentuk aturannya tersendiri, yang ditegakkan dalam keadaan tertentu. Aturan sosial mendefinisikan situasi dan perilaku yang dianggap pantas oleh kelompok sosial tersebut, khususnya mengenai hal yang dianggap ‘benar’ dan larangan melakukan hal yang dianggap ‘salah’. Ketika aturan tersebut dilanggar, orang yang melanggarnya akan tidak dipercayai oleh kelompok sosial tersebut, yang kemudian membuatnya dianggap sebagai orang luar).

Becker (1963) pun menjelaskan bahwa *outsider* merupakan orang yang dianggap menyimpang, sedangkan Smith dan Pollack (2000) menyatakan secara sederhana bahwa orang yang melakukan penyimpangan adalah orang yang melakukan hal yang tidak dilakukan pada umumnya (Adler & Adler, 2000). Lebih lanjut Smith dan Pollack menjelaskan bahwa permasalahannya adalah semuanya dianggap *outsider* dari sudut pandang suatu individu. Smith dan Pollack pun menyebutkan mengenai tiga bentuk penyimpangan, yaitu penyimpangan sebagai suatu kejahatan, penyimpangan sebagai suatu dosa atau kesalahan, dan penyimpangan sebagai selera yang dianggap buruk. Penyimpangan sebagai suatu kejahatan adalah ketika suatu individu atau kelompok yang merugikan orang lain sehingga perbuatan mereka harus ditangani oleh aparat penegak hukum. Penyimpangan sebagai suatu dosa atau kesalahan adalah ketika yang dilakukan suatu individu bertentangan dengan moral atau nilai agama. Penyimpangan

sebagai selera yang dianggap buruk biasanya berhubungan dengan ketidaksesuaian gaya berpakaian maupun tingkah laku suatu individu yang bertentangan dengan gaya berpakaian maupun tingkah laku yang berlaku pada umumnya, misalnya laki-laki yang berambut panjang dan berpakaian feminin.

2.12 Heteroseksualitas dan *Homophobia*

Heteroseksualitas merupakan hubungan antara jenis kelamin yang berbeda (Humm, 2002), sedangkan *homophobia* menurut Mihalik (1991) merupakan sistem kepercayaan yang mendukung mitos negatif dan stereotip mengenai kaum homoseksual, atau berbagai jenis tingkah laku negatif yang muncul dari ketakutan atau ketidaksukaan terhadap homoseksualitas serta merupakan reaksi terhadap homoseksualitas sebagai musuh yang ditakuti, dibenci, dan secara aktif ditekan (Banks, 2003).

2.2 Kajian Literatur

Menurut Bynum dan Thomson (2007) dalam bukunya yang berjudul *Juvenile Delinquency: A Sociological Approach 7th Edition*, posisi kaum muda termarginalkan, di mana mereka tidak termasuk dalam kategori anak-anak lagi, tetapi belum dapat dikategorikan sebagai orang dewasa pula, dan hal tersebut menurut Smith (1962) --seperti yang dikutip oleh Bynum dan Thomson dalam bukunya tersebut-- yang membawa mereka pada pembentukan kebudayaan mereka sendiri, terlepas dari keberadaan budaya dominan yang berlaku di masyarakat. Menurut Wyn dan White (1997), kebudayaan dominan merupakan elemen budaya dan ideologi yang memperkuat aturan sosial tertentu, di mana budaya dominan merupakan proses dari “kewajaran” dalam masyarakat dan ditunjukkan sebagai dunia yang *taken-for-granted*. Selain itu, terdapat konstruksi mengenai ruang yang dapat menjadi bagian penting dari proses pembentukan identitas sosial, terutama di kalangan kaum muda, di mana terdapat penggambaran garis usia dan pendefinisian mengenai ruang bagi kalangan usia tertentu yang

merupakan bagian dari proses pendefinisian kelompok usia (Massey, 1998). Orang dewasa memandang kaum muda dari dua sisi, yaitu sebagai penurut dan juga pembangkang, serta beranggapan bahwa kaum muda perlu dijinakkan sehingga mereka cenderung antusias untuk memandu dan memaksa kaum muda berada di rumah dan sekolah (Boyden & Holden, 1991).

Dalam bukunya yang berjudul *Adolescence and Youth : Psychological development in A Changing World*, Conger (1991) menjelaskan bahwa orang dewasa cenderung beranggapan bahwa kebudayaan kaum muda adalah homogen dan memandang mereka sebagai minoritas, padahal kebudayaan kaum muda heterogen layaknya kebudayaan *mainstream* yang dibentuk oleh orang dewasa. Sejumlah pihak pun beranggapan bahwa apa yang dilakukan oleh para kaum muda diasumsikan untuk tidak ditanggapi secara serius (Ansell, 2005). Dolgin dan Rice (2005) dalam bukunya yang berjudul *The Adolescent : Development, Relationships, and Culture 11th Edition* menjelaskan bahwa kebudayaan kaum muda adalah keseluruhan cara hidup mereka yang merujuk pada norma, nilai, sikap, dan tindakan yang disadari oleh mereka dan mereka bagi dengan sesama kalangan kaum muda lainnya, di mana kebudayaan mereka tersebut mendeskripsikan cara mereka dalam berpikir, bersikap, dan hidup. Lebih lanjut Dolgin dan Rice (2005) juga menjelaskan bahwa budaya kaum muda terbagi menjadi dua : dari segi materi dan non-materi, di mana yang termasuk segi materi adalah pakaian, kendaraan pribadi, serta telepon seluler, sedangkan yang termasuk dari segi non-materi adalah penggunaan bahasa istilah (*slang*) dan musik.

Musik sendiri merupakan bagian dari budaya populer (*popular culture*), yang menurut Mukerji dan Schudson (1991) merujuk pada kepercayaan dan praktik serta objek yang terorganisasi yang disebarluaskan dalam populasi (Harrington & Bielby, 2001). Dalam buku *Beautiful Things in Popular Culture*, McKee (2007) menjelaskan bahwa jutaan orang mengonsumsi budaya populer dan budaya populer berjalan seiring dengan kehidupan sehari-hari, di mana para pengonsumsi budaya populer tersebut

memiliki selera dan penilaian tersendiri mengenai mana hal yang mereka anggap bagus dan mana yang tidak.

Dalam bukunya yang berjudul *Music and Youth Culture*, Laughey (2006) mengutip pernyataan Frith (1983) bahwa perbedaan penggunaan musik pada kelompok kaum muda bukan karena sekelompok kaum muda tersebut menantang untuk menekan secara komersil pihak kaum muda lainnya, bahkan bukan karena beberapa kelompok lebih teratur dalam bentuk subkebudayaan dibandingkan dengan yang lainnya, tetapi karena setiap kelompok memiliki kebutuhan dan ketertarikannya masing-masing, di mana kebutuhan dan ketertarikan ini dibentuk melalui struktur sosial dan hubungan produksi dari tempat mereka tinggal. Selain itu, Gilbert (1999) dalam artikelnya yang berjudul “White Light/White Heat: Jouissance Beyond Gender in The Velvet Underground” yang termasuk dalam buku *Living Through Pop* oleh Andrew Blake (ed.) menyatakan bahwa model dari identitas musik yang banyak berpengaruh pada ‘youth culture’ secara khusus cenderung menjadi (terhubung secara intim) kategori-kategori apa yang kita sebut sebagai ‘mewakili’ dan ‘ekspresi sosiologis’.

Salah satu kebudayaan kaum muda (*youth culture*) adalah ‘girl culture’, yaitu budaya di mana para kaum muda perempuan berada dalam kamar tidur, tempat satu-satunya di mana para kaum muda perempuan dapat berkumpul, mendengarkan musik, mengajarkan satu sama lain kemampuan dalam merias diri, berlatih tarian, membandingkan catatan yang berhubungan dengan seksualitas, mengkritik gaya berpakaian satu sama lain dan bergosip (Muncie, 2004). Hal ini menunjukkan adanya pembatasan bagi waktu luang para kaum muda perempuan bila dibandingkan dengan kaum muda laki-laki, di mana para kaum muda perempuan lebih banyak menghabiskan waktu di dalam rumah dan diawasi oleh orang tua dan tidak seperti kaum muda laki-laki yang dikonstruksikan bahwa setelah selesai masa sekolah adalah saatnya mencari kerja, sedangkan para kaum muda perempuan justru dikonstruksikan mengenai mencari jodohnya serta bagaimana cara menarik perhatian sang pacar dan mengenai kehidupan pernikahan yang terjamin (Valentine, Skelton, & Chambers, 1998). Seperti yang juga dijelaskan oleh Beauvoir

(1949), yaitu kaum muda perempuan telah dikonstruksikan untuk mencari laki-laki sebagai pemenuhan atau sebagai pelariannya, mencari pangeran impiannya¹¹.

Budaya dalam kamar para kaum muda perempuan dikatakan merupakan satu cara untuk melawan dominasi kaum muda laki-laki yang menguasai jalanan sebagai wilayah kekuasaan mereka dalam mengembangkan budaya mereka tersendiri bahwa para kaum muda perempuan menjadikan rumah sebagai markas mereka yang mana untuk mengeksplorasi budaya kaum muda (McNamee, 1998). Dengan keberadaan teknologi, kaum muda perempuan pun memperluas '*girl culture*' menjadi '*girls digital bedroom*', di mana dalam hal ini, kamar telah menjadi tempat tersendiri bagi para kaum muda perempuan untuk mengembangkan kebudayaannya bahkan mobilitas mereka tanpa terhalangi oleh larangan dari orang tua (Martinez, 2008). Martinez pun menjelaskan bahwa "budaya kamar" (*bedroom culture*) yang identik dengan kaum muda perempuan berhubungan dengan ketergantungan mereka terhadap akses media di dalam kamar. Menurut Stern (1999, 2002a, 2002b), Takayoshi, Huot, dan Huot (1999) internet menjadi tempat bagi para kaum muda perempuan untuk menciptakan fungsi bagi ekspresi identitas diri, pengungkapan diri, dan komunikasi, sedangkan bagi Takayoshi et.al (1999) internet dideskripsikan sebagai *clubhouse* bagi para kaum muda perempuan, dan Stapinski (1999) menjelaskan internet merupakan tempat bagi para kaum muda perempuan berkumpul, menggembar-gemborkan cerita, berceletoh, dan berdiskusi (Mazarella, 2005).

Lebih lanjut Martinez (2008) menjelaskan bahwa '*girl culture*' itu sendiri tersusun dari orang-orang yang berkisar antara idola kaum muda (penyanyi yang populer, musisi, penari, dan penghibur lainnya) dan olahragawan, bintang film, perancang busana, serta terkadang tokoh politik, termasuk tokoh-tokoh fiksi yang ada di dalam buku, film, komik, dan tayangan televisi. Salah satu idola kaum muda perempuan adalah *boy band*, di mana seperti

¹¹ Simone de Beauvoir, (1964), *The Second Sex*, H.M. Parshley (terj. dan ed.), New York : Alfred A. Knoff.

yang disebutkan Marshall (2008) dalam *essay*-nya “Fan Culture” yang termasuk dalam buku *Girl Culture: An Encyclopedia Vol. I* oleh Claudia A. Mitchell dan Jacqueline Reid-Walsh (ed.), yang menyebutkan bahwa formula *boy band* modern diciptakan oleh produser musik Maurice Starr (yang mengorbitkan *boy band* New Edition dan New Kids on The Block) serta pengusaha Louis Perlman (yang melejitkan Backstreet Boys dan *NSYNC) dengan formula standar: memilih sejumlah kaum muda laki-laki dengan bakat menyanyi dan menari serta dengan keahliannya membuat kesan yang berbeda secara berhati-hati bagi setiap anggota baru grup tersebut (yang pemberontak, yang jiwanya sensitif, dan lain sebagainya), bahkan formula tersebut begitu kuat berakar selama tahun 1990-an sehingga pada saat itu disebut sebagai masa kejayaan *boy band* dan tahun 1998 disebut sebagai “tahunnya *boy band*” oleh majalah Billboard.

Bila melihat penelitian-penelitian sebelumnya di kriminologi, sejauh ini belum ada penelitian yang membahas mengenai budaya kaum muda perempuan yang menggemari musisi *boy band*, terutama *boy band* Korea. Penelitian-penelitian yang membahas mengenai musik dan kaum muda yang ada sejauh ini adalah penelitian mengenai *mods*, *teddy boys*, *rockers*, ataupun *punks* yang dianggap memiliki penyimpangan dramatis dari segi gaya berpakaian dan tingkah laku konvensional (Wyn & White, 1997), di mana penelitian-penelitian tersebut lebih berfokus pada kaum muda laki-laki. Penelitian mengenai kaum muda perempuan yang menggemari musisi, terutama musisi laki-laki baru dibahas pada era kejayaan Elvis Presley dan The Beatles¹², tetapi penelitian tersebut merupakan penelitian mengenai kaum muda perempuan yang menggemari musisi laki-laki yang solois ataupun band, bukan *boy band*. Penelitian mengenai kaum muda perempuan yang menggemari *boy band* pun baru dibahas oleh Wald (2002) yang membahas mengenai kaum muda perempuan yang menggemari *boy band* Amerika, Backstreet Boys. Namun, penelitian tersebut pun fokusnya bukanlah *boy band* Korea.

¹² Lihat B.Ehrenreich, Elizabeth Hess & Gloria Jacobs, “Beatlemania: Girls Just Want to Have Fun” dalam *The Adoring Audience : Fan Culture and Popular Media* oleh Lisa A. Lewis (ed.) (London, 1992).

Kecintaan kaum muda perempuan yang menjadi penggemar *boy band* Korea tersebut menunjukkan bentuk heteroseksualitas, yaitu hubungan antara jenis kelamin yang berbeda (Humm, 2002). Para kaum muda perempuan tersebut menyukai para lelaki yang menjadi personil *boy band* Korea dengan sejumlah alasannya masing-masing, dan hal tersebut merupakan pilihan politis masing-masing kaum muda perempuan tersebut karena, heteroseksualitas adalah pilihan politis bagi perempuan dalam mengekspresikan kebutuhan seksual atau relasi sosial (Prabasmoro, 2006). Di samping itu, heteroseksualitas juga merupakan bagian dari nilai-nilai yang ditanamkan oleh keluarga maupun institusi budaya lainnya. Menurut Bay-Cheng dalam tulisannya yang berjudul *The Social Construction of Sexuality : Religion, Medicine, Media, School, and Families* yang dimuat dalam buku *Sex and Sexuality Volume I, Sexuality Today : Trends and Controversies* (2006), konstruksi seksualitas yang dianggap normal oleh masyarakat Amerika kontemporer merujuk pada lima pilar :

1. Pengarahan insting seks kita ditahan oleh aturan, moral, dan keinginan individu;
2. Seks “yang sebenarnya” adalah persetubuhan (adanya penetrasi penis terhadap vagina), yang lainnya dianggap sebagai foreplay (oral seks, kontak tangan dengan organ kelamin) atau sesat (anal seks, hubungan seks yang menjadikan salah satu pihak sebagai budak);
3. Heteroseksualitas adalah normal (secara statistik, secara klinis, dan secara ideal);
4. Dalam hubungan seksual dan proses masuknya penis ke dalam vagina, laki-laki dan perempuan mempekerjakan peran gender yang berbeda;
5. Seksualitas hanya untuk orang dewasa.

Selain itu, orang dewasa (terutama orang tua) cenderung mengonstruksikan gender bagi anak-anaknya serta terdapat ketakutan para orang tua terhadap tingkah laku gender yang tidak normatif dan mengarah pada homoseksualitas (Martin, 2009).

Ketertarikan kaum muda perempuan terhadap *boy band* Korea, di mana para *boy band* Korea tersebut jalur musiknya adalah K-Pop (*Korean Pop*), yaitu musik-musik Korea yang dinyayikan oleh penyanyi asal Korea dan menerima reaksi positif dari para penggemar musik internasional (Korean Culture and Information Service, 2011) tidak terlepas dari adanya kecenderungan mereka memiliki hubungan emosional yang kuat dengan idolanya serta kegemaran mereka terhadap idolanya (Hills, 2002), yaitu *boy band* Korea. Hubungan emosional yang kuat serta kegemaran tersebut membuat mereka cenderung sangat protektif dengan *boy band* Korea yang diidolakannya :

Cass are known to have gone to the extreme threatening female artistes who dared to be close to any of the TVXQ members. They also hunted down a singer named Jang Yoo Joon for looking like Hero Jae-joong, one of the TVXQ members. The fans left messages on Jang's blog accusing him of copying Hero and warning him to 'be careful at night'.

(Arpon, 2010,[17]).

(Terjemahan : Cass dikenal ekstrim dalam mengancam artis perempuan yang berani dekat dengan anggota TVXQ [Dong Bang Shin Ki]. Mereka juga memburu penyanyi bernama Jang Yoo Joon karena mirip Hero Jae Joong, salah satu anggota TVXQ. Para penggemar meninggalkan pesan pada blog milik Jang, menuduhnya meniru Hero dan memperingatkannya untuk 'berhati-hati pada malam hari').

Wald (2002) pun menyebutkan bahwa terdapat ketidakstabilan antara musik sebagai pasar buatan dan musik sebagai murni rasa suka bagi para kaum muda. Ia menjelaskan bahwa komersialitas dari para *boy band* terhadap para kaum muda perempuan yang merupakan penggemarnya justru menjadi kunci daya tarik berkenaan dengan rasa suka sang penggemar. *Boy band* merupakan bagian dari selebriti, di mana menurut Currie (1999), Duffy & Gotcher (1996), selebriti itu sendiri menonjolkan pada penekanan romansa antara laki-laki muda dan perempuan muda (DeVoss, 2010).

Ketertarikan para kaum muda perempuan terhadap *boy band* Korea tersebut pun tidak terlepas dari penampilan yang ditonjolkan oleh para *boy band* Korea yang bersangkutan. Penampilan mereka yang metroseksual justru

menjadi daya tarik tersendiri bagi para kaum muda perempuan. Seperti yang disebutkan oleh Wald (2002) bahwa penampilan *boy band* yang maskulin flamboyan menjadi sumber penting kesuksesan mereka mendapatkan banyak penggemar yang menikmati penampilan mereka tersebut. Sisi metroseksual dari para *boy band* (termasuk *boy band* Korea) tersebut menampilkan hal yang menarik atau versi maskulinitas yang lebih sesuai bagi sejumlah perempuan, di mana para lelaki yang metroseksual tersebut berpakaian dan berias lebih daripada lelaki pada umumnya (Lertwannawit et. Al, 2010).

Kesuksesan para *boy band* Korea terkenal hingga ke seluruh dunia tidak terlepas dari adanya internet, di mana Youtube adalah salah satu yang ada dibalik kesuksesan tersebut :

..that the expansion of social media, including YouTube, triggered the new Hallyu. People anywhere can access content uploaded on the YouTube channel. The caption service by YouTube lowered the language barrier for Hallyu. (Yoon, 2011, [13]).

(Terjemahan : Bahwa perluasan media sosial, termasuk Youtube, memicu gelombang Hallyu baru. Orang-orang di mana pun mereka berada dapat mengakses konten yang diunggah pada situs Youtube. Layanan ‘caption’¹³ yang diberikan oleh Youtube meringankan permasalahan bahasa yang ada).

Youtube merupakan bagian dari produk internet, di mana internet sendiri bukanlah sekadar inovasi teknologi baru, melainkan jenis inovasi teknologi baru yang membawa setiap esensi dari teknologi (Dreyfus, 2001). Keberadaan internet yang mengarahkan keberadaan *fandom* K-Pop (termasuk di dalamnya adalah *boy band*) adalah teknologi digital dan tanpa teknologi tersebut maka tidak akan ada *fandom* K-Pop seperti sekarang ini (Jung, 2011).

Para penggemar seringkali dianggap sebagai “orang luar” (*outsiders*) yang dipandang aneh dan tidak lazim (tidak normal). Normal, seperti yang disebutkan oleh Tiefer (2004) dalam Bay-Cheng (2006), dapat merujuk pada

¹³ *Caption* merupakan tombol pada layar Youtube yang memberikan layanan untuk dapat membuat *subtitle* bagi sejumlah video berbahasa asing, di mana *subtitle* itu sendiri dibuat oleh pihak yang mengunggah video tersebut dan orang-orang yang menonton video tersebut dapat mengakses *subtitle* yang ada guna mempermudah memahami maksud dari video tersebut.

statistik rata-rata (yang dilakukan oleh kebanyakan orang); dapat merujuk pada standar klinis mengenai kesehatan (wajar dilakukan secara mental dan fisik); dan dapat pula merujuk pada hal yang dianggap ideal (semua orang paling tidak seharusnya berusaha melakukannya). Menurut Lenson (1992) ada dua jenis penggemar yang dianggap sebagai bentuk patologi dalam masyarakat, yaitu penggemar yang heboh dan penggemar yang penyendiri. Penggemar yang heboh dianggap mengganggu dengan histeria dan tingkah lakunya yang seringkali dianggap berlebihan oleh mereka yang berada di luar kelompok penggemar tersebut, sedangkan penggemar yang penyendiri seringkali dianggap berbahaya dengan tindakan obsesifnya yang diam-diam serta tiba-tiba melakukan hal yang mengejutkan seperti membunuh idolanya. Para penggemar ini seringkali dianggap melakukan penyimpangan karena, apa yang mereka lakukan tidak lazim dan cenderung dianggap tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Menurut Lewis (1992), mungkin hanya seorang penggemar yang dapat mengapresiasi dalamnya perasaan, pengampunan, serta hal penting bagi *fandom*.

Heckert pun kemudian menjelaskan dalam tulisannya yang berjudul "Positive Deviance" yang termasuk dalam buku *Construction of Deviance : Social Power, Context, and Interaction* oleh Adler dan Adler (2000) bahwa ada yang disebut sebagai "*positive deviance*", yaitu tingkah laku yang dilabel superior karena, tingkah laku tersebut berangkat dari pertimbangan normatif yang khusus. Heckert pun menyebutkan yang termasuk ke dalam kategori "*positive deviance*" ini adalah mereka-mereka yang memiliki tingkah laku atau pelaku yang memiliki perangai superior, seperti misalnya para ilmuwan, publik figur (selebriti, atlet), pemuka agama, orang-orang yang idealis, dan lain sebagainya. Lebih lanjut Heckert menyebutkan model klasifikasi dari "positive deviance", yaitu altruistik (dalam hal ini merupakan orang yang rela berkorban), kharisma (orang yang memiliki kemampuan menarik perhatian pihak lain dengan kualitas dirinya dan menghasilkan pengikut), inovasi (orang yang berinovasi ataupun kreatif), supra-konformitas (orang yang cenderung berpendirian kuat dan idealis), pembawaan tertentu (orang dengan pembawaan tertentu, seperti selebriti atau atlet).

Bagaimanapun orang dewasa memandang kaum muda, kaum muda tumbuh dan berkembang secara menakjubkan terlepas dari berbagai macam kondisi yang dihadapinya dan memiliki prioritas serta perspektif yang berbeda dari orang dewasa (Wyn & White, 1997). Menurut France (2007) dalam bukunya yang berjudul *Understanding Youth in Late Modernity*, bila kita melihat kebudayaan kaum muda ini dari perspektif subkebudayaan maka yang terjadi adalah kita memosisikan diri kita berada di luar wilayah kesamaan yang ada di antara kelompok kaum muda tersebut, mengabaikan keterkaitan yang ada di antara berbagai macam aktivitas kaum muda yang berbeda-beda, serta tidak mampu menghubungkannya pada perubahan kebudayaan dominan yang telah menempati posisinya terlebih dahulu. Hal ini sama dengan memandang kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea sebagai orang luar (*outsider*), di mana menurut Becker (1963) dalam bukunya yang berjudul *Outsiders : Studies in The Sociology of Deviance* dijelaskan bahwa :

“Social groups create deviance by making the rules whose infraction constitutes deviance and by applying those rules to particular people and labeling them as outsiders.” (Becker, 1963, p.11)

(Terjemahan : Kelompok sosial menciptakan penyimpangan dengan membuat aturan di mana orang yang melanggarnya dianggap sebagai penyimpang dan menerapkannya pada orang tertentu serta mencap mereka sebagai orang luar).

Dengan adanya tanggapan yang negatif dari pihak luar terhadap para kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea ini maka mereka pun memberikan responsnya. Scott (1985) menyebutkan mengenai perlawanan oleh pihak marjinal merupakan tindakan oleh yang tersubordinat, yang mengurangi atau mengabaikan klaim yang dibuat oleh pihak ordinat, seperti misalnya mengabaikan, memprotes, boikot, penolakan, dan sebagainya.

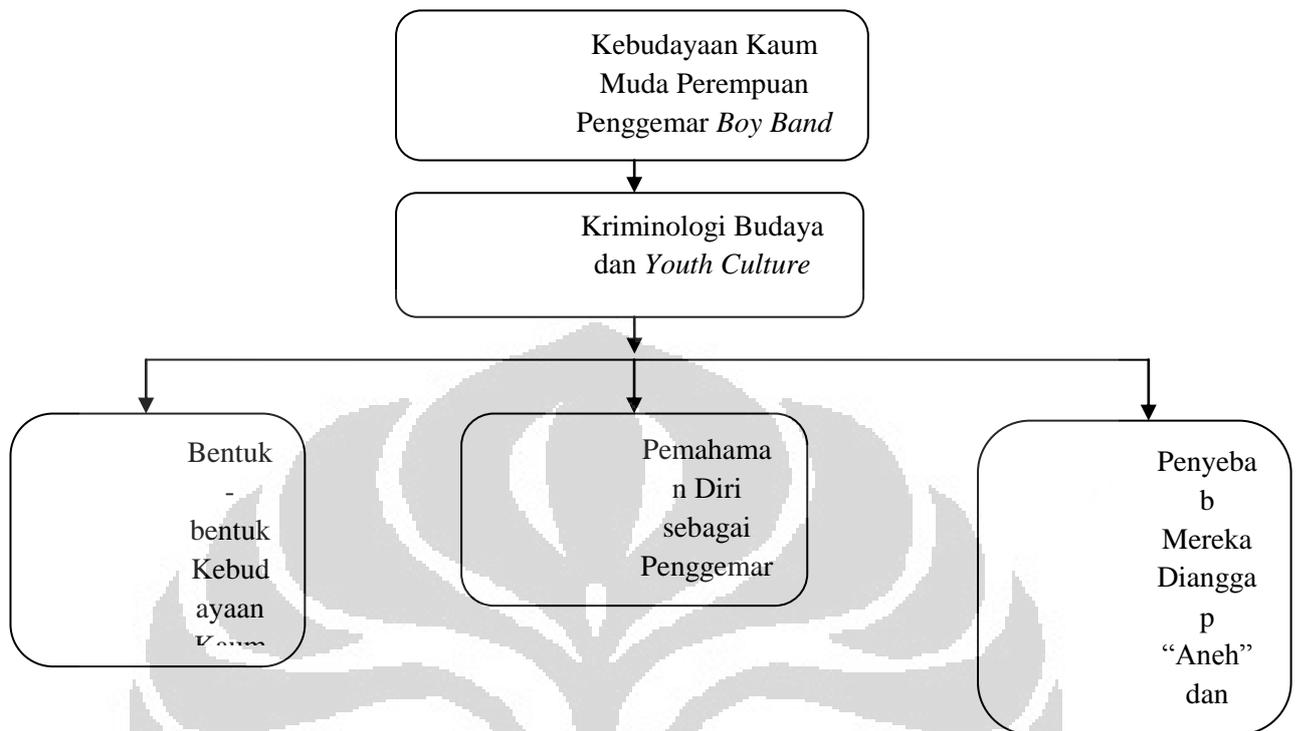
Dalam membahas mengenai kebudayaan kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea ini dipergunakan pendekatan kriminologi budaya, di mana pendekatan ini memahami bahwa budaya merupakan identitas kolektif serta bermakna kolektif (Ferrell, 2008). Lebih lanjut Ferrell (2008)

menyebutkan bahwa budaya memberi kesan mengenai pencarian makna dan makna pencarian itu sendiri, Ferrell (1999) menjelaskan bahwa kriminologi budaya berfokus pada kejahatan, kenakalan, ataupun penyimpangan sebagai suatu budaya (hal khusus yang menjadi dimensi dari kejahatan, kenakalan, dan penyimpangan itu sendiri) dan budaya sebagai suatu kejahatan, kenakalan, atau penyimpangan (pelabelan terhadap gaya tertentu). Para kaum muda perempuan yang menggemari boy band Korea ini

Ferrell (2004) dalam tulisannya yang berjudul *Style Matters* yang termasuk pada buku *Cultural Criminology Unleashed* menyebutkan bahwa gaya bukan hanya mengenai *fashion*, tetapi juga mengenai elemen identitas personal ataupun identitas suatu kelompok, di mana gaya melekat pada potongan rambut, postur tubuh, pakaian, kendaraan, musik, dan nilai-nilai lain yang ditampilkan di hadapan khalayak. Ferrell (1999) pun menyebutkan bentuk budaya sebagai kejahatan, kenakalan, ataupun penyimpangan, ataupun mencap produk budaya populer sebagai kriminogenik (kecenderungan menghasilkan kejahatan, kenakalan, ataupun penyimpangan) atau *labelling* terhadap para pelaku budaya melalui media maupun melalui jalur legal lainnya dilakukan oleh para pihak yang dominan atau berkuasa. Kebudayaan kaum muda perempuan yang menggemari *boy band* Korea ini termasuk ke dalam gaya.

Kriminologi budaya berusaha menjelaskan mengenai adanya keterkaitan antara sejumlah tindakan dengan kejahatan, penyimpangan, ataupun kenakalan, di mana dengan adanya pertemuan antara hal-hal tersebut yang harus membuat kita menelaah kembali konsep tradisional kebudayaan dan kejahatan, penyimpangan, ataupun kenakalan yang merupakan hal yang khas karena, terdapat kelompok tertentu yang secara tradisional disebut melakukan kejahatan, penyimpangan, ataupun kejahatan, tetapi di dalam subkebudayaan dimaknai sebagai gaya (Mustofa, 2007).

2.3 Kerangka Pemikiran



Untuk membahas mengenai kebudayaan kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea dipergunakan perspektif kriminologi budaya dan *youth culture* dengan berfokus pada bentuk-bentuk kebudayaan mereka, pemahaman diri mereka pribadi sebagai penggemar dan terhadap sesama penggemar *boy band* Korea lainnya, dan faktor-faktor penyebab mereka dianggap “aneh” serta respon para kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea terhadap pandangan dari pihak luar yang menganggap mereka “aneh”. Perspektif kriminologi budaya merupakan sebuah usaha untuk menjalin hubungan antara sosiologi, kriminologi, dan sistem peradilan untuk mengeksplorasi titik temu proses kebudayaan dan kejahatan, penyimpangan, maupun kenakalan dalam kehidupan sosial kontemporer (Ferrell, 1999). Lebih lanjut Ferrell (1999) menjelaskan bahwa kriminologi budaya membahas mengenai adanya kejahatan, kenakalan, ataupun penyimpangan sebagai suatu bentuk kebudayaan dan adanya kebudayaan sebagai bentuk dari kejahatan, kenakalan, maupun penyimpangan. Terkait dengan kebudayaan kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea, kriminologi budaya

dapat dipergunakan untuk melihat bagaimana budaya para kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea tersebut yang dianggap “aneh” oleh pihak-pihak yang ada di luar mereka, dilihat dari sudut pandang mereka sebagai orang dalam sehingga dapat memaparkan secara lebih mendalam mengenai pemahaman, nilai-nilai, pemikiran para kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea tersebut.

Di sisi lain, konsep *youth culture* (kebudayaan kaum muda), menurut Dolgin dan Rice (2005) merupakan keseluruhan cara hidup mereka yang merujuk pada norma, nilai, sikap, dan tindakan yang disadari oleh mereka dan mereka bagi dengan sesama kalangan kaum muda lainnya, di mana kebudayaan mereka tersebut mendeskripsikan cara mereka dalam berpikir, bersikap, dan hidup. Bila hal tersebut dikaitkan dengan budaya kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea maka dalam hal ini budaya mereka merupakan bagian dari *youth culture*, di mana terdapat kekhasan tersendiri dan berbagai macam bentuk kebudayaan mereka sebagai penggemar *boy band* Korea. Bentuk kebudayaan kaum muda, seperti yang disebutkan oleh Dolgin dan Rice (2005) ada dua : dari segi materi dan non-materi, di mana yang termasuk segi materi adalah pakaian, kendaraan pribadi, serta telepon seluler, sedangkan yang termasuk dari segi non-materi adalah penggunaan bahasa istilah (*slang*) dan musik. Dalam membahas penelitian ini sendiri, fokus dari kebudayaan kaum muda yang akan dijelaskan mengarah pada segi non-materi, terutama mengenai musik, yang dikhususkan pada penggemar musik tertentu (dalam hal ini *boy band* Korea).

Mengidolakan selebritis merupakan bagian dari “girl culture” (Martinez, 2008), di mana pada umumnya kaum muda perempuan mengidolakan selebritis laki-laki (khususnya para penyanyi atau musisi laki-laki yang masih berusia muda) karena, sosok selebritis laki-laki tersebut ditampilkan sebagai sosok yang romantis dan menjadi idaman kaum muda perempuan (Campbell, 2008). Namun, penampilan para *boy band* Korea yang cenderung *androgyny*, yaitu perpaduan psikologis dan fisik antara nilai-nilai maskulin dan feminin (Humm, 2002), cenderung membuat mereka seringkali dipandang sebagai tidak maskulin dan hal tersebutlah yang membuat para

kaum muda perempuan yang menggemari *boy band* Korea menerima pandangan “aneh” karena, menyukai laki-laki yang dianggap tidak maskulin oleh pihak-pihak di luar para penggemar tersebut. Bagi para kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea itu sendiri menyukai *boy band* Korea bukanlah sebuah ketidakwajaran. Mereka memilih menyukai *boy band* Korea karena, mereka memiliki kebutuhan dan ketertarikannya sendiri layaknya para kaum muda lainnya yang menurut Frith (1983) perbedaan penggunaan musik pada kelompok kaum muda bukan karena sekelompok kaum muda tersebut menantang untuk menekan secara komersil pihak kaum muda lainnya, bahkan bukan karena beberapa kelompok lebih teratur dalam bentuk subkebudayaan dibandingkan dengan yang lainnya, tetapi karena setiap kelompok memiliki kebutuhan dan ketertarikannya masing-masing (Laughey, 2006).

Perspektif kriminologi budaya dan konsep *youth culture* pun dapat membantu menjelaskan mengenai pemahaman diri pribadi para kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea, seperti yang disebutkan Grossberg (1992) dalam tulisannya yang berjudul *Is There A Fan in The House? : The Affective Sensibility of Fandom* bahwa bergabung dengan *fandom* membuat penggemar dapat mengonstruksikan identitas dirinya sendiri.

BAB 3

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai bagaimana peneliti melakukan pengumpulan data. Dalam bab ini juga akan dipaparkan mengenai gambaran narasumber yang menjadi subjek penelitian ini serta alasan mengapa peneliti memilih mereka sebagai narasumber, dan proses pendekatan peneliti dengan para narasumber

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini dipergunakan pendekatan kualitatif, di mana pendekatan ini memberikan deskripsi secara mendetail dan analisis berdasarkan substansi dari pengalaman umat manusia serta kurang peduli dengan keperluan secara teknis dan lebih mengandalkan pertimbangan secara teoritis (Marvasti, 2004). Pendekatan kualitatif dipergunakan karena, pendekatan ini bersifat fleksibel, di mana dalam penelitian ini peneliti dapat menyesuaikan teori yang dipergunakan dengan data hasil temuan lapangan tanpa harus merombak penelitian dari awal lagi. Peneliti memberikan deskripsi secara mendetail mengenai topik yang dibahas ini sesuai dengan data-data yang diperoleh, di mana hal ini sesuai dengan tujuan pendekatan kualitatif yang bersifat informatif. Pendekatan kualitatif sendiri bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan wawasan mengenai persepsi atau pengalaman individual (Mayers, 2007).

Strategi penelitian yang digunakan adalah etnografi, yaitu strategi penelitian yang mengizinkan penelitiannya menguji dan mengeksplorasi masyarakat dan kebudayaan yang merupakan bagian dari pengalaman hidup manusia (Murchison, 2010). Dalam hal ini, penelitian dilakukan melalui interaksi dengan orang yang menjadi bagian dari studi, di mana interaksi ini terwujud dalam berbagai bentuk : dari percakapan dan wawancara hingga ritual berbagi dan pengalaman emosional. Strategi etnografi dipergunakan sebagai pelengkap dalam penelitian mengenai kaum muda karena, (1) keintiman hubungan yang dibangun antara peneliti dan partisipan dapat

memberikan peneliti akses ke dalam dunia para kaum muda yang menjadi partisipan tersebut dari sudut pandang mereka sebagai kaum muda; (2) pembagian dalam etnografi memberikan kesempatan meneliti para kaum muda dengan kerangka waktu yang dapat menangkap masa-masa transisi kehidupan para kaum muda tersebut; (3) perkembangan diri para kaum muda tersebut dibentuk melalui kebudayaan yang disokong oleh kehidupan sehari-hari; (4) penelitian menempatkan perkembangan emosional dan sosial kaum muda sebagai faktor yang berkontribusi kesiapan dan kecenderungan mereka dalam belajar sehingga etnografi dapat membantu peneliti dalam memahami berbagai macam kegiatan sehari-hari, hubungan, dan kebudayaan yang berkontribusi terhadap perkembangan emosional dan sosial para kaum muda tersebut (Mayers, 2007).

Coleman & Moynihan (1996) menyatakan bahwa dalam penelitian kriminologi dipergunakan pendekatan kualitatif untuk mencari '*dark figure*' dari kejahatan, yaitu jumlah kejahatan yang tidak terhitung atau pelaku yang tidak terdeteksi yang tidak termasuk dalam statistik resmi (Noaks & Wincup, 2004). Dalam penelitian ini sendiri peneliti bermaksud menggunakan pendekatan kualitatif guna menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan kebudayaan para kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea dengan pertimbangan bahwa melalui pendekatan kualitatif akan dapat lebih menggambarkan bagaimana nilai-nilai, pandangan, aturan-aturan dan hal lainnya yang ada pada para kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea tersebut. Cara yang digunakan oleh para peneliti dengan pendekatan kualitatif menunjukkan kepercayaan bahwa mereka dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena sosial daripada yang diperoleh data kuantitatif murni (Silverman, 2000).

3.2 Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah eksploratif-deskriptif, di mana penelitian ini menggali secara lebih dalam bagaimana kebudayaan yang ada di kalangan para kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea. Penelitian ini ditulis secara narasi dengan mempergunakan dokumentasi dan observasi di mana

dalam hal ini, dokumen dan observasi yang dilakukan adalah dengan mempergunakan hasil tayangan *talk show* ataupun *variety show* maupun tayangan-tayangan lain mengenai *boy band* Korea dari sejumlah stasiun televisi Korea yang didapat dari sejumlah forum atau *fanbase online* para penggemar *boy band* tersebut serta pemberitaan mengenai *boy band* Korea tersebut dan para penggemarnya oleh media massa maupun yang ada di forum atau *fanbase online* para penggemar sang *boy band* Korea, serta dari *posting-an* dari forum-forum *online* tempat komunitas para penggemar *boy band* Korea maupun dari jejaring sosial seperti Twitter dan Facebook. Peneliti juga melakukan pengamatan terlibat dan wawancara tak berstruktur dengan sejumlah narasumber yang merupakan para penggemar *boy band* Korea. Narasumber yang peneliti pilih adalah kaum muda perempuan yang mengikuti kursus Bahasa Korea di LBI UI Depok. Alasan peneliti memilih tempat tersebut dikarenakan saat peneliti turut serta mengikuti kursus di sana, peneliti menemukan cukup banyak kaum muda perempuan yang mengikuti kursus Bahasa Korea dan memiliki ketertarikan cukup tinggi dengan *boy band* Korea. Sepanjang yang peneliti amati dan dengan melakukan sejumlah obrolan, peneliti menemukan bahwa kebanyakan di antara para peserta kursus Bahasa Korea di LBI Depok, khususnya mereka yang berada di level 4 periode 7 September-6 Desember 2011, yang memiliki ketertarikan terhadap *boy band* Korea, bahkan ada yang terang-terangan mengakui bahwa ia adalah penggemar dari *boy band* Korea tertentu.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan sumber-sumber penelitian dari dokumentasi, baik studi kepustakaan yang diperoleh dari buku, artikel, jurnal, maupun dari media massa *online* maupun dokumentasi elektronik. Studi pustaka yang dilakukan bukan hanya mengenai kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea itu sendiri, melainkan juga mengenai hal-hal yang berkaitan dengan sang *boy band* Korea serta fenomena *Hallyu wave* atau *Korean wave*. Dalam

hal ini, peneliti juga menggunakan studi bintang (*star*), yaitu kajian mengenai eksplorasi bintang idola yang dikembangkan dalam berbagai sumber (Stokes, 2007). Pada dasarnya kajian tentang bintang ini dipergunakan untuk mengkaji mengenai bintang film, tetapi dalam perkembangannya dapat pula dipergunakan untuk mengkaji bintang dalam bidang musik. Kajian tentang bintang ini membahas mengenai karier mereka serta bagaimana mereka menyatakan dirinya di hadapan publik dan citra publik mereka. Sumber-sumber yang dipergunakan untuk kajian ini (terutama dalam penelitian ini kajian mengenai *boy band* Korea) antara lain adalah video klip mereka, wawancara dan penampilan di sejumlah acara di televisi, liputan media massa, serta komentar dari para penggemarnya.

Dengan melakukan studi pustaka dapat menambah data-data selain dari narasumber sehingga semakin memperluas pandangan dalam membahas penelitian ini, sedangkan dari segi dokumentasi elektronik dan studi bintang bisa didapatkan hal apa yang membuat sang *boy band* idola mendapatkan tempat di hati para kaum muda perempuan yang menjadi penggemarnya.

3.3.2 Wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak berstruktur, di mana dengan wawancara tidak berstruktur tersebut peneliti dapat lebih fleksibel dalam menyusun pertanyaan dan kata-kata dalam pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dapat diubah pada saat melakukan wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik informan atau narasumber yang dihadapi (Mulyana, 2003). Peneliti melakukan wawancara tak berstruktur agar narasumber dapat lebih nyaman dalam menjawab pertanyaan dan menjelaskan kecintaannya terhadap *boy band* Korea yang diidolaknya secara alami dan detail.

1. Gambaran narasumber

Narasumber yang peneliti pilih adalah para peserta kursus Bahasa Korea di LBI Depok, khususnya mereka yang berada di level 4 periode 7 September-6 Desember 2011. Dari keseluruhan peserta kursus tersebut, peneliti kembali menyaring dan memilih narasumber yang diwawancarai. Akhirnya peneliti menetapkan kurang lebih empat hingga lima orang untuk menjadi narasumber untuk penelitian ini, dengan pertimbangan tidak semua para peserta kursus yang merupakan kaum muda perempuan bersedia untuk diwawancarai. Para narasumber yang diwawancarai adalah kaum muda perempuan yang berusia sekitar 16 tahun hingga 23 tahun. Yang dominan jawabannya sesuai dengan topik penelitian yang peneliti angkat adalah D, B, R, dan H, sedangkan N ternyata hanya menaruh sedikit minat terhadap *boy band* Korea, walau ia menyatakan bahwa ia menyukai *boy band* Korea tertentu yang menurutnya tidak termasuk dalam kategori penggemar, hanya sebatas suka saja. Sepanjang pengamatan peneliti pada saat mengikuti kursus bersama mereka, mereka termasuk yang ekspresif dalam mengungkapkan kecintaannya terhadap sang *boy band* Korea yang diidolakan dan memiliki pengalaman-pengalaman khusus terkait dengan kecintaan mereka terhadap sang *boy band* idola.

2. Alasan memilih para narasumber

Peneliti memilih narasumber D karena, ia sudah berpengalaman cukup lama dan memiliki pengetahuan luas mengenai *boy band* Korea. Narasumber H dan narasumber R dipilih karena, mereka mewakili para peserta kursus yang duduk di bangku SMA dan mereka ekspresif dalam menunjukkan kecintaan mereka terhadap sang *boy band* Korea yang mereka idolakan, sedangkan narasumber B dipilih karena, ia termasuk yang aktif dalam menghadiri sejumlah konser *boy band* Korea yang diidolakannya serta cukup ekspresif dalam menunjukkan kecintaannya terhadap

sang *boy band* Korea yang ia idolakan saat ia berada di kelas kursus.

3. Proses pendekatan dengan narasumber

Peneliti telah bersama-sama mengikuti kursus Bahasa Korea dengan para narasumber sejak level 1, terkecuali narasumber D yang baru sekelas dengan peneliti serta narasumber lainnya pada level 4 kursus Bahasa Korea di LBI Depok. Dengan mengikuti kursus bersama-sama sejak level 1, peneliti pun membangun relasi yang baik dengan para narasumber. Dibutuhkan kesabaran serta pengetahuan mengenai dunia *boy band* Korea dan hal-hal lain yang berhubungan dengan budaya Korea agar dapat mendekati diri dengan mereka.

3.3.3 Observasi

Penelitian ini juga menggunakan observasi. Dalam penelitian kriminologi, observasi merupakan pendekatan yang khusus digunakan untuk memahami perilaku, interaksi, dan proses yang mengarah pada perilaku pelaku kejahatan dan fasilitas dari dispensasi keadilan (Crow & Semmens, 2006). Observasi yang peneliti lakukan adalah observasi partisipan, di mana dalam hal ini peneliti diharuskan turut melibatkan diri dengan orang-orang yang menjadi subjek dalam penelitian melalui berbagi pengalaman serta menjadi anggota dari dunia sosial sang subjek yang memerlukan kemampuan pembelajaran dalam hal persejuaan secara sosial, kemampuan dalam berbahasa secara verbal dan bahasa tubuh, serta penekananan mengenai peran sosial saat berada di dalam lingkungan sosial tersebut (Kitchin & Tate, 2000). Menanyakan langsung (wawancara) pada kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea mengenai kegemaran mereka terhadap sang *boy band* idola memang dapat memberikan pengetahuan baru, tetapi mengamati perilaku dan kebiasaan mereka secara langsung memberikan perspektif yang berbeda (Stokes, 2007). Dalam hal ini,

peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan memperhatikan para narasumber tanpa diketahui oleh yang bersangkutan agar mereka memunculkan perilaku yang alami. Dengan melakukan observasi partisipan ini maka peneliti juga mengambil peran dan berpartisipasi dalam sejumlah hal yang dilakukan oleh narasumber, khususnya dalam hal mengikuti kursus Bahasa Korea di LBI Depok. Pengamatan lebih banyak peneliti lakukan untuk mengumpulkan data dari narasumber karena, hal tersebut lebih alamiah dan memunculkan ekspresi yang sebenarnya dari narasumber yang merupakan penggemar *boy band* Korea. Hal ini dilakukan mengingat wawancara menjadi hal yang sensitif serta menciptakan kekakuan serta tidak semua peserta kursus mau diwawancarai. Oleh karena itu, peneliti melibatkan diri dalam sejumlah obrolan di kelas kursus guna melihat bagaimana pandangan dan ekspresi nyata dari para kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea.

3.4 Hambatan Penelitian

Adanya keterbatasan waktu saat mengikuti kursus Bahasa Korea di LBI Depok sehingga tidak dapat melakukan wawancara lebih lama dengan para narasumber. Selain itu, dikarenakan LBI Depok merupakan tempat kursus sehingga para peserta kursus cenderung serius belajar kursus dan hal tersebut membatasi peneliti untuk dapat berinteraksi lebih banyak selama berada di tempat kursus.

Kesulitan yang lain adalah tidak semua para peserta kursus dapat dijadikan narasumber untuk penelitian. Peneliti harus dapat memilih mana peserta kursus yang sesuai untuk penelitian ini karena, para peserta kursus LBI Depok bukan hanya para penggemar *boy band* Korea saja, melainkan juga para penggemar drama dan film Korea ataupun para penggemar budaya tradisional Korea. Selain itu, tidak semua peserta kursus bersedia diwawancarai untuk penelitian ini. Mereka yang tidak bersedia diwawancarai ini cenderung takut mendapat pandangan negatif setelah memberikan pengetahuan mereka. Di samping itu, peneliti pun harus cermat dari sejumlah

pihak yang dapat diwawancarai, mana saja yang dapat dijadikan narasumber, dengan mendasarkan pada pengalaman dan pengetahuan mereka dalam dunia *boy band* Korea.

Banyaknya jumlah forum maupun *fanbase* dan video-video yang membahas mengenai *boy band* Korea sehingga membuat peneliti harus dapat memilah-milih yang lebih mengungkapkan mengenai kebudayaan kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea dan *boy band* Korea itu sendiri. Selain itu, dengan adanya keterbatasan waktu sehingga tidak semuanya dapat peneliti masukkan ke dalam temuan data penelitian.



BAB 4

TEMUAN DATA

Pada bab temuan data ini akan dipaparkan data mengenai keberadaan *boy band* Korea, bentuk kebudayaan para kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea, pemahaman para kaum muda perempuan mengenai diri pribadi sebagai penggemar dan terhadap sesama kaum muda perempuan lainnya yang juga penggemar *boy band* Korea (terutama di Indonesia), serta respon mereka terhadap pihak luar yang memandang mereka “aneh”.

4.1 Keberadaan *Boy Band* Korea

Berdasarkan dokumentasi yang didapatkan, para *boy band* asal Korea dibentuk oleh masing-masing agensi hiburan di Korea, di mana saat ini terdapat tiga perusahaan agensi hiburan terbesar, yaitu SM Entertainment, JYP Entertainment, dan YG Entertainment.

The combined net income of the three major music entertainment agencies -- SM Entertainment Co., JYP Entertainment Corp. and YG Entertainment Co. -- grew more than eight-fold from a year earlier to 32.5 billion won (US\$28.6 million) in 2010.

(Lee, 2011, [2]).

(Terjemahan: Kombinasi pendapatan dari tiga agensi musik besar—SM Entertainment Co., JYP Entertainment Corp., dan YG Entertainment Co.—tumbuh lebih dari delapan kali lipat dibandingkan tahun sebelumnya menjadi 32,5 miliar won [US\$28,6 miliar] pada tahun 2010).

Masing-masing dari mereka memiliki artis-artis idola yang menjadi andalan dan terkenal, khususnya para *boy band*. *Boy band* dari masing-masing agensi hiburan tersebut merupakan *boy band-boy band* asal Korea yang saat ini populer di seluruh dunia, di mana SM Entertainment memiliki Dong Bang Shin Ki, Super Junior, dan SHINee, JYP Entertainment memiliki 2PM dan 2AM, serta YG Entertainment memiliki Big Bang (Korean Culture and Information Service, 2011). Selain ketiga agensi hiburan tersebut, terdapat pula beberapa agensi hiburan lainnya yang memiliki *boy band* dengan

popularitas cukup tinggi saat ini, yaitu E-Cube Entertainment yang memiliki *boy band* Beast serta J.Tune Entertainment yang memiliki *boy band* MBLAQ. Berikut merupakan kutipan pernyataan mengenai bagaimana para agensi hiburan tersebut melakukan proses pemilihan dalam rangka mencari calon idola yang akan mereka orbitkan :

These agencies are famous for using exclusive, all-in-one training programs for aspiring idols. They select trainees through regular or sporadic auditions or team up with television shows for public auditions... After winning a fierce competition against numerous other aspiring stars at an audition, Korean idols generally go through years of training in singing, dancing, foreign language skills, and fitness. Even if one gets to join an entertainment agency as a trainee, there is no guarantee that he or she will survive the competition against other trainees and sign a contract with the company.

(Korean Culture and Information Service, 2011, p.39).

(Terjemahan : Agensi-agensi ini terkenal menggunakan eksklusivitas, program pelatihan secara keseluruhan dalam usahanya untuk mengumpulkan para idola. Mereka menyeleksi para *trainee* melalui audisi reguler atau tersebar atau bekerja sama dengan stasiun televisi membuat program acara audisi umum...Setelah memenangkan kompetisi yang keras melawan sejumlah *trainee* lainnya dalam audisi, para idola Korea harus melalui pelatihan selama beberapa tahun dalam hal menyanyi, menari, kemampuan berbahasa asing, dan *fitness*. Bahkan sekalipun seseorang dapat bergabung sebagai *trainee* di suatu agensi hiburan tertentu, tidak ada jaminan dia dapat bertahan melalui kompetisi melawan *trainee* lainnya dan dapat menandatangani kontrak dengan agensi tersebut).

Berdasarkan Korean Culture and Information Service (2011), proses pembentukan para idola (*idol*), termasuk *boy band* di Korea oleh para agensi hiburan Korea melewati beberapa tahap, yaitu :

1. Perencanaan. Pada tahap ini para agensi hiburan Korea melakukan riset terlebih dahulu mengenai situasi dan kondisi pasar serta melakukan pemilihan konsep mengenai idola seperti apa yang ingin mereka bentuk.

2. Pemilihan. Pada tahap ini para agensi hiburan Korea melakukan audisi, baik tingkat nasional maupun hingga audisi di negara lain di luar Korea Selatan. Contohnya JYP Entertainment yang mengadakan audisi hingga ke Amerika Serikat atau SM Entertainment yang mengadakan audisi di China.
3. Pelatihan. Pada tahap ini para agensi hiburan Korea memberikan sejumlah pelatihan kemampuan dalam dunia hiburan seperti, bernyanyi, menari, seni peran hingga kemampuan berbahasa asing.
4. Perkiraan. Pada tahap ini para agensi hiburan Korea telah memilih para *trainee* yang diprediksi dapat didebutkan di industri hiburan.
5. Produksi. Pada tahap ini para agensi hiburan Korea telah mengembangkan penyesuaian karakter idola yang mereka bentuk dengan target penontonnya.
6. Promosi. Pada tahap ini para agensi hiburan Korea memublikasikan dan mempromosikan idola bentukannya.

Para kaum muda yang menjadi *trainee* dari para agensi hiburan Korea tersebut dilatih dalam jangka waktu yang berbeda-beda, ada yang dilatih hanya dalam waktu beberapa bulan, ada pula yang dilatih selama beberapa tahun, seperti yang disebutkan oleh beberapa personil dari *boy band* Korea dalam sejumlah *talk show* berikut ini:

Leeteuk : “*Eunhyuk, Sungmin and I (Leeteuk) trained for 5 years. Kyuhyun only trained for 3 months and joined us quickly*”.

Yesung : “*I trained for 5 years too...*”

Shindong : “*I trained for 1 years.*”

(Super Junior dalam program televisi SBS “Joheun Achim” [Good Morning], 27 Juli 2010)

(Terjemahan :

Leeteuk : Eunhyuk, Sungmin, dan saya dilatih selama 5 tahun. Kyuhyun hanya dilatih selama 3 bulan dan dengan cepat bergabung bersama kami.

Yesung : saya juga dilatih selama 5 tahun.

Shindong : saya dilatih selama 1 tahun.)

Junsu : “I trained the longest for 4 years, then Chansung, Junho, and Taecyeon trained for 2 and a half years. Wooyoung trained for a year”.

(2PM dalam program televisi KBS “Seungseungjunggu” ep.3, 16 Februari 2010)

(Terjemahan :

Junsu: saya yang dilatih terlama, yaitu selama 4 tahun. Lalu Chansung, Junho, dan Taecyeon dilatih selama 2,5 tahun. Wooyoung dilatih selama 1 tahun).

Para kaum muda *trainee* ini pun tidak dapat lengah walau telah mendapat pelatihan dari pihak agen hiburan yang dimaksud. Mereka harus bekerja keras dan menunjukkan penampilan yang baik sehingga mendapat penilaian yang positif dan kelak dapat didebutkan ke dalam dunia hiburan. Seperti yang diutarakan oleh salah seorang personil *boy band* 2PM berikut ini :

MC : “Does something happen when your points get lower during the evaluation?” Taecyeon

(2PM) : “Good bye and good bye”.

(2PM dalam program acara “Seungseungjunggu” ep.3, 16 Februari 2010)

(Terjemahan → Pembawa acara : “Apa terjadi sesuatu jika nilai kalian lebih rendah pada saat evaluasi penilaian?”
Taecyeon [2PM] : “Selamat tinggal” [yang berarti mereka yang bernilai rendah akan dikeluarkan dari agensi hiburan tersebut]).

Terkadang, mereka tidak jadi didebutkan oleh agensi hiburan tempat selama ini mereka menerima pelatihan (*training*) dan pada akhirnya pindah ke agensi hiburan lain yang kemudian kelak mendebutkan mereka ke dunia hiburan. Seperti yang diutarakan oleh salah seorang personil *boy band* Korea berikut ini :

Hyunseung (Beast) : “I was prepared to be a Big Bang member. At that time there were 6 trainees in YG, but they did not tell you how many will be eliminated, will it be 3-membered group, 5-membered or 6-membered. If I did well last time, Big Bang might have 6 members now.”

MC : “Weren’t you jealous after seeing the other 5 members debuted as Big Bang?”

Hyunseung : “Of course I’m jealous. Because I entered the company earlier than Daesung, TOP hyung¹⁴, and Seungri, but I did not want to destroy the great picture of them due to my lack skills.”

(Beast dalam program acara “Seungseungjangu” ep.103, 21 Februari 2012)

(Terjemahan :

Hyunseung : Saya dipersiapkan untuk menjadi personil Big Bang. Pada saat itu ada 6 *trainee* di YG, tetapi mereka tidak menyebutkan berapa orang yang akan dieliminasi, apakah grup ini akan terdiri dari 3 orang, 5 orang atau 6 orang. Jika waktu itu saya berhasil, mungkin saat ini Big Bang memiliki 6 personil.

Pembawa acara : Tidakkah kamu iri setelah melihat kelima personil lainnya debut sebagai Big Bang?

Hyunseung : Tentu saja saya iri karena, saya lebih dulu mau ke agensi dibandingkan dengan Daesung, Seungri, dan TOP hyung, tetapi saya tidak ingin menghancurkan gambaran yang bagus tersebut dengan kemampuan saya yang masih kurang).

Beberapa agensi hiburan membuat acara semacam *reality show* mengenai kehidupan para *trainee boy band* mereka sehingga masyarakat dapat mengenal terlebih dahulu siapa-siapa saja yang kelak akan didebutkan oleh agensi tersebut. Dalam *reality show* tersebut pun diperlihatkan kompetisi antar para *trainee* serta hasil akhir di mana sejumlah *trainee* dinyatakan lolos dan yang lainnya dinyatakan gagal. Dengan membuat *reality show* tersebut, para agensi hiburan berusaha mengumpulkan penggemar terlebih dahulu bagi para *boy band* yang akan mereka debutkan. Contoh dari *reality show* sebelum para *boy band* Korea debut misalnya Hot Blood Men yang menampilkan para *trainee* yang kelak menjadi personil 2AM & 2PM atau Big Bang Documentary yang menampilkan para *trainee* yang kelak menjadi personil Big Bang. Selain itu, para *boy band* Korea juga tampil di sejumlah *variety show* dan *talk show* pasca mereka debut guna membuat nama mereka dikenal oleh publik.

¹⁴ Dalam susunan keluarga, hyung adalah sebutan kepada kakak laki-laki oleh adik laki-laki. Dalam kehidupan sosial sehari-hari, sebutan hyung juga dipergunakan untuk memanggil laki-laki yang usianya lebih tua oleh laki-laki yang usianya lebih muda (Kim, 2001).

“To be honest when we first debuted, our goal was just to let the 2PM name out there. So as we were appearing on more shows, we started to realize that people were noticing us more”.

(Taeyeon [2PM] dalam program acara “Seungseungjanggu” ep.3, 16 Februari 2010)

(Terjemahan: Sejujurnya ketika kami pertama kali debut, tujuan kami hanyalah agar nama 2PM dikenal di luar sana. Ketika kami muncul dalam banyak acara, kami mulai menyadari bahwa orang-orang lebih mengenal kami).

“...We’re sitting there, laughing comfortably, and suddenly to think ‘we have to look cool’, we can’t think like that. If everyone’s laughing, we need to laugh too. You’d have act weird sometimes too, and we tend to lose our minds at times. That’s how you can approach the viewers more easily”.

(Wooyoung [2PM] dalam program acara “Seungseungjanggu” ep.3, 16 Februari 2010)

(Terjemahan: ...Kami duduk di sana, tertawa dengan santainya, dan tiba-tiba berpikir ‘kami harus terlihat keren’, kami tidak boleh berpikir seperti itu. Saat semua orang tertawa, kami juga harus tertawa. Terkadang juga perlu bertindak yang aneh-aneh cenderung menggila beberapa saat. Dengan begitu maka dapat lebih mudah mendekati penonton)

“Once you debut, you get to go on a lot of variety shows. And each member needed to choose a character to express...”

(Junho [2PM] dalam program acara “Seungseungjanggu” ep.3, 16 Februari 2010)

(Terjemahan : Begitu debut harus banyak muncul di sejumlah *variety show* dan setiap anggota dari suatu grup perlu memilih karakter tertentu bagi dirinya sendiri..)

Setelah mereka dikenal oleh publik, mereka pun mendapatkan sejumlah perhatian, yang terkadang bentuknya tidak menyenangkan. Salah satunya seperti yang dinyatakan oleh seorang personil *boy band* Korea Big Bang berikut ini :

“It’s just that after fans watch this, they’ll try to find out who the girl I’m talking about is. That’s why now I want to take the opportunity to say this. Pictures of me and her are going around online. She has been exposed on the internet. I was

very angry when I saw that those pictures were published. I understand that as a celebrity, I no longer have a private life, but she isn't a celebrity and we're currently not in a relationship. So for her to be exposed like that...and the comments that I read were very offensive. That really made me sad. I know that I have to put up with that because I'm celebrity, but she's not and yet she was still affected by all this because of me".

(T.O.P [Big Bang] dalam program acara "Nollawa", 5 Mei 2008).

(Terjemahan : Hanya saja setelah para penggemar menonton acara ini, mereka akan mencoba mencari tahu siapa gadis yang sedang kubicarakan ini. Oleh karena itu, sekarang aku ingin mengambil kesempatan yang ada untuk mengatakan hal ini. Foto-fotoku dengan dirinya banyak beredar di internet. Dia menjadi terekspos keberadaannya di internet. Aku sangat marah saat melihat foto-foto itu terpublikasi. Aku mengerti bahwa aku adalah seorang selebriti. Aku tak lagi memiliki kehidupan pribadi, tetapi dia bukanlah selebriti dan kami sudah tidak lagi memiliki hubungan sebagai sepasang kekasih sehingga dengan keberadaannya yang menjadi terekspos serta komentar-komentar yang keras mengenai dirinya membuatku merasa sedih. Aku tahu aku harus menerimanya tanpa mengeluh karena aku adalah seorang selebriti, tapi dia bukan selebriti dan dia jadi dikait-kaitkan dengan semua ini karena diriku).

Para *boy band* Korea juga terkenal akan tariannya yang khas. Tarian-tarian tersebut biasanya sering ditiru gerakannya dan nama-nama tarian tersebut pada umumnya diberikan oleh para penggemar dari *boy band* Korea yang bersangkutan.

"MC : Now who gave the names of the dances?"

Junho [2PM] : The fans monitor us. If one says, 'Doesn't it seem like zombies?' then bam everyone goes that way".

(Dalam program acara "Seungseungjanggu" ep.3, 16 Februari 2010)

(Terjemahan :

MC : Lalu siapa yang memberikan nama-nama tarian tersebut?

Junho [2PM] : Para penggemar memantau kami. Bila ada seorang saja yang berkata, "Bukankah itu terlihat seperti zombie?" kemudian yang lain akan menganggapnya seperti itu)

Keberadaan *talk show* ataupun *variety show* dan *reality show* menjadi tempat bagi para *boy band* Korea untuk menceritakan hal-hal yang berhubungan dengan diri mereka ataupun grup mereka secara keseluruhan serta membentuk pencitraan diri mereka, baik secara perorangan dalam grupnya maupun citra grup secara keseluruhan. Selain itu, video klip dan penampilan mereka ketika berada di panggung juga menjadi bagian dari pencitraan diri mereka. Tak jarang sejumlah *boy band* Korea, baik secara personilnya ataupun grupnya secara keseluruhan, memiliki citra yang berbeda saat berada di panggung dan saat berada di *talk show* atau *variety show* ataupun *reality show*. Contohnya, *boy band* MBLAQ dicitrakan sebagai *chic-dol* karena kebanyakan dari penampilan mereka dalam video klip-video klip mereka seperti video klip lagu “Oh Yeah”, “Y”, “Cry”, “Monalisa”, ataupun “It’s War” serta penampilan mereka saat membawakan lagu-lagu tersebut di atas panggung terkesan dingin dan memunculkan aura maskulinitas yang kuat. Namun, MBLAQ menampilkan sisi yang berbeda pada saat diwawancara oleh sejumlah program acara televisi Korea (seperti pada saat diwawancara oleh ETN-Entertainment News [23 Juni 2010], dengan MIC Mnet pada 15 Januari 2012, dan lain sebagainya) ataupun saat mereka tampil di sejumlah *talk show*, *variety show*, maupun *reality show*, di mana mereka memberikan kesan lucu dan dapat membuat para penontonnya tertawa dengan segala tingkah laku mereka.

Para *boy band* Korea ini merupakan salah satu dampak dari fenomena *Hallyu wave* atau *Korean wave* yang tengah melanda dunia internasional, termasuk Indonesia :

Virus budaya kontemporer *Hallyu* yang mengakibatkan "demam Korea" sudah menginfeksi Indonesia dalam satu dasawarsa terakhir. Ratusan judul drama, musik pop, serial, film, *video game*, hingga *B-Boy* berbau Korea diputar dan dipertontonkan di layar televisi Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Hal itu mendorong lahirnya sebuah fenomena fanatisme di mana para pesohor dari negeri ginseng tersebut menjadi kiblat dalam

berperilaku bagi remaja dan generasi muda di Tanah Air. (Yudono, 2011, [1-3])

Selain itu, *Hallyu wave* telah membuat para *boy band* Korea ini mendapat perhatian dunia musik internasional. Hal ini ditunjukkan dengan kemenangan dan popularitas para *boy band* Korea di kancah musik internasional, misalnya Big Bang yang berhasil memenangkan penghargaan *Best Worldwide Act* pada acara MTV European Music Awards tahun 2011¹⁵ lalu, kesuksesan konser sejumlah *boy band* Korea di luar Korea Selatan (terutama di negara-negara barat) seperti Super Junior yang sukses menggelar konser di Amerika Serikat dan beberapa negara di Asia (termasuk Indonesia) pada tahun 2012 ini ataupun B2ST yang pada tahun 2012 ini juga sukses melaksanakan *world tour*-nya di Indonesia serta di sejumlah negara lainnya seperti Jerman ataupun Singapura¹⁶. Para *boy band* Korea ini pun terkenal hingga ke seluruh dunia berkat banyaknya video mereka yang beredar di Youtube, di mana hampir setiap agensi hiburan yang menaungi *boy band* Korea membuat akun resmi agensinya di Youtube yang kemudian mengunggah video-video klip maupun video-video lainnya yang berhubungan dengan *boy band* Korea asuhannya dan video-video tersebut ditonton lebih dari jutaan orang di seluruh dunia:

Tak bisa dipungkiri YouTube menjadi sarana efektif untuk menyebarkan demam K-Pop ke seluruh dunia..... Video klip Mr. Simple dari album ke-5 Super Junior meraih anugerah YouTube K-Pop Music Award sebagai video klip K-Pop yang paling banyak ditonton tahun ini. Video klip "Mr. Simple" sudah ditonton oleh 26.940.000 pengunjung YouTube.
(Rayendra, 2011, [3])

Contoh akun Youtube *boy band* Korea :

¹⁵ Leann-Noh, (Juli, 2011), "Big Bang Wins 'Worldwide Act'", http://www.koreatimes.co.kr/www/news/art/2012/05/143_98268.html diakses 22 November 2011 pukul 01.15 WIB

¹⁶ Erika Kim (trans.), (Maret, 2012), "B2ST Holds Successful World Tour Concert in Singapore", <http://www.korea.net/NewsFocus/Daily-News/view?articleId=337&flag=2> diakses 20 April 2012 pukul 11.00 WIB



4.2 Bentuk-bentuk Kebudayaan Kaum Muda Perempuan Penggemar *Boy Band* Korea

- Membentuk dan bergabung dengan *fans club* atau *fanbase* para *boy band* Korea. Berdasarkan hasil dokumentasi dan pengamatan peneliti, para penggemar *boy band* Korea memiliki sebutan tersendiri dan warna yang menjadi representasi identitas dirinya adalah penggemar *boy band* mana (grup idola mana). Berikut adalah sejumlah nama *fans club boy band* asal Korea serta warna *fans club*-nya :

Tabel 4.1 Nama *Boy Band*, *Fans Club*, dan Warna *Fans Club*-nya

| <i>Boy Band</i> | <i>Fans Club</i> | <i>Warna Fans Club</i> |
|-----------------------------|------------------------------|------------------------------|
| Super Junior | ELF (Everlasting Friends) | Pearl Sapphire Blue |
| DBSK (Dong Bang Shin Ki) | Cassiopeia | Pearl Red |
| SHINee | Shawol (SHINee World) | Pearlescent Sky Blue |
| 2PM | Hottest | Metallic Grey |
| Big Bang | V.I.P | Yellow+Black (Unofficial) |
| B2ST | B2UTY | Pearl Midnight Blue |
| MBLAQ | A+ (Absolute Plus) | Pearl Chocolate |

(Sumber : Gyaru,2011 [telah diolah kembali oleh peneliti])

Mereka pun membuat forum atau *fanbase online* ataupun akun jejaring sosial maupun blog khusus yang membahas mengenai sang *boy band* yang diidolakan guna mengumpulkan para sesama penggemar *boy band* Korea yang diidolakan, membuat *fansubs* untuk video-video ataupun tayangan-tayangan televisi serta pemberitaan lainnya yang berhubungan dengan sang *boy band* Korea yang diidolakan, beberapa bahkan senang membuat *fan fiction*¹⁷.

Tabel 4.2 *Boy Band* Korea yang Populer di Indonesia, Forum dan Jejaring Sosialnya Beserta Jumlah Anggotanya

| <i>Boy Band</i> | Forum, Jejaring Sosial, dan Jumlah Anggota |
|-----------------|--|
| Super Junior | Forum Sujunesia : 7577 anggota Twitter @forsujuindo : 63.783 pengikut |
| SHINee | Twitter @shawolindo : 35.902 pengikut |
| 2PM | Forum Hottest Indonesia : 2650 anggota Twitter @HottestID : 21.909 pengikut |
| Big Bang | Forum Big Bang Indonesia : 2912 anggota Twitter @bigbang_indo : 24.087 pengikut |
| B2ST | Facebook B2UTY Indonesia : 12.512 pengikut |
| MBLAQ | Twitter @MBLAQINDONESIA : 21.545 pengikut |

(Sumber : Akun Twitter, Facebook, dan forum Indonesia masing-masing *boy band* Korea yang disebut di tabel [dengan pengolahan kembali oleh peneliti], Juni 2012)

¹⁷ *Fan fiction* merupakan tulisan atau cerita fiksi buatan penggemar yang mengisahkan mengenai para idolanya. Dalam hal ini, para kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea cenderung membuat cerita mengenai kisah para personil *boy band* kesukaannya, di mana umumnya cenderung mengarah pada kisah cinta antara para personil *boy band* Korea yang mereka gemari (mengarah pada homoseksualitas) (An, 2010). Namun, tidak semua penggemar menggemari *fan fiction* tersebut, walau jumlah yang membacanya tidak sedikit karena rasa ingin tahu atau penasaran yang kemudian tidak akan melanjutkan membacanya bila ternyata tidak menyukai jenis cerita yang mengandung homoseksualitas tersebut.

Terkait dengan *fan fiction* itu sendiri, beberapa narasumber yang peneliti wawancara mengutarakan pendapatnya :

“Sering baca *fan fiction*, tapi kadang-kadang suka sebel kalo ceritanya tentang homo gitu”.
(wawancara dengan R, 7 Desember 2011)

“*Fanfic* apa ya? Hahaha...super ketinggalan. Maksudnya yang kayak Kyumin (Kyuhyun-Sungmin [Super Junior]) gitu ya? Nggak, gue lebih suka kalau mereka dipasangin sama cewek, lebih ngundang gosip soalnya,hehe”.
(wawancara dengan B, 8 Desember 2011)

“Nggak pernah baca. Pernah nyoba baca, tapi terus pengen muntah gara-gara geli ngeliat ceritanya yg sangat tidak masuk akal. Sakit jiwa bagi orang-orang yang justru lebih seneng pasang-pasangin idolanya dengan sesama jenis. SAKIT! Mendingan bikin cerita yg wajar-wajar ajalah. kalo nggak mau idolanya dipasangin sama cewek ya jangan nulis *fanfic*”.
(wawancara dengan D, 8 Desember 2011)

“Kalo *fan fiction* aku nggak suka baca. Nggak tahu. Kadang temanku ada yang suka baca *fan fiction* yang *shipper*? Apa sih? Cowok sama cowok gitu ya..Gimana ya? Aku nggak suka. Masa gitu sih? Masa cowok sama cowok? Kalo nulis *fan fiction* yang biasa ajalah atau untuk konsumsi sendiri.”
(wawancara dengan H,10 Maret 2012)

Dari pernyataan para narasumber di atas dapat terlihat bahwa mereka cenderung tidak menyukai *fan fiction* yang mengandung cerita mengenai homoseksualitas atau yang biasa disebut dengan *homophobia*. Di samping menjadi tempat yang menyajikan *fan fiction*, forum atau *fanbase* pun menjadi tempat pengumuman tentang adanya cara kumpul-kumpul sesama penggemar, pemesanan *merchandise*, foto-foto kegiatan dan berita mengenai kegiatan sang *boy band* idola, video-video yang berhubungan

dengan sang *boy band* idola, seperti sejumlah contohnya berikut ini :

Pemberitahuan mengenai acara kumpul-kumpul sesama anggota suatu *fans club boy band* Korea :



(akun twitter *fans club* Big Bang Indonesia, 5 Juni 2012)

Pemberitahuan mengenai berita sang *boy band* Korea yang diidolakan telah merilis lagu baru :



(akun twitter MBLAQ Indonesia, 17 Juni 2012)

Pemberitahuan mengenai jadwal kegiatan salah seorang personil *boy band* Korea yang diidolakan :



(akun twitter Hottest Indonesia, 17 Juni 2012)

Berdasarkan dokumentasi peneliti dari sejumlah video atau tayangan konser maupun penampilan saat program acara musik di Korea, warna dari *fan club* tersebut umumnya dipergunakan pada *light stick* atau balon yang mereka bawa pada saat konser atau saat sang *boy band* idola sedang melakukan pertunjukan dalam suatu acara musik tertentu. Saat sang *boy band* idola tampil maka saat itulah para penggemar mengangkat *light stick* mereka ke udara dan kemudian menyalakan *light stick* tersebut maupun mengacungkan balon mereka. Kemudian mereka menggerakkan *light stick* ataupun balon mereka seiring lagu sang *boy band* idola mengalun. Pada saat itulah terlihat seberapa banyak penggemar yang datang untuk *boy band* idolanya yang tampil di pertunjukan musik atau konser tunggal sang *boy band* Korea tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada sejumlah tayangan acara musik akhir tahun di stasiun televisi Korea seperti SBS Gayo Daejun, KBS Gayo Daejun, serta MBC Gayo Daejun. Selain itu, dapat pula terlihat pada acara SBS Dream Concert yang diadakan setiap tahunnya oleh stasiun televisi SBS Korea, serta dalam konser-konser tunggal sang *boy band* idola serta dalam program acara musik mingguan di stasiun televisi Korea seperti SBS Inkigayo, MBC Music Core, KBS Music Bank, ataupun Mnet Countdown.

Di Korea pada umumnya, seseorang hanya menyukai satu grup saja (dalam penelitian ini berarti seseorang hanya menyukai satu *boy band* Korea saja). Bila sudah menyukai satu *boy band* maka ia ‘dilarang’ untuk menyukai *boy band* lainnya. Seperti salah satu pernyataan seorang komedian penggemar *boy band* H.O.T di *talk show* Nollawa (Come to Play) berikut ini :

“Those fan club big sisters, they were overflowing with charisma. ‘Wait a minute. Which one of you sang along Sech Kies’ song? We’re H.O.T’s fans. Why do you keep shaking your balloons for other singers?’”

(Kim Shin Yeong dalam program acara “Nollawa” ep.209, 23 Agustus 2008)

(Terjemahan: Ketua *fans club* tersebut sangat berkharisma. Dia berkata, “Tunggu dulu. Siapa di antara kalian yang ikut menyanyikan lagunya Sech Kies? Kita ini

penggemarnya H.O.T. Mengapa kalian tetap menggoyangkan balon kalian untuk penyanyi lain?”).

Di Indonesia sendiri tidak terdapat ketentuan seperti itu sehingga kebanyakan kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea di Indonesia tidak hanya menyukai satu *boy band* Korea saja, melainkan bisa lebih dari satu.

1. Membuat dan meneriakkan *fanchant*, yaitu semacam yel-yel atau jargon atau sahutan atau ikut menyanyi di sejumlah bagian dari lagu yang sedang dinyanyikan oleh sang *boy band* idola. Dalam hal *fanchant* para *boy band* Korea, biasanya mereka memiliki *fanchant* yang berbeda-beda, tergantung pada lagu yang dinyanyikan oleh sang *boy band* idola. *Fanchant-fanchant* tersebut ada yang secara resmi dirilis oleh agensi tempat sang *boy band* bernaung, ada pula *fanchant* buatan khusus dari para penggemar sang *boy band*. Contoh *fanchant* dapat dilihat pada bagian lampiran dari penelitian ini.
2. Membuat proyek yang terkait dengan *boy band* idola mereka. Proyek-proyek tersebut adalah bentuk tindakan yang para penggemar lakukan yang berhubungan dengan *boy band* tersebut maupun khusus untuk personel tertentu dari *boy band* yang dimaksud. Sejumlah proyek di antaranya berkaitan dengan ulang tahun salah satu anggota *boy band* yang diidolakan, petisi demi mendatangkan *boy band* tersebut untuk konser di negara sang penggemar, dukungan dalam rangka sang *boy band* idola turut serta dalam suatu acara penghargaan, dan lain sebagainya. Berikut adalah contoh sejumlah proyek yang dibuat oleh sejumlah *fans club boy band* Korea :

Proyek untuk konser sang *boy band* idola

[PROJECT] BIGSHOW 2012 WREATH RICE BOUQUET SUPPORT FROM INDONESIA

Hi all! :)

Big Show 2012 segera akan berlangsung dalam beberapa bulan lagi, maka kami dari BigBang Indonesia ingin mengajak kalian untuk menunjukkan rasa support kepada BIGBANG dengan cara mendonasikan rice wreath bouquet.



Sebagai info, rice wreath bouquet ini adalah sebuah bentuk support kepada seorang artis/group yang sedang mengadakan sebuah kegiatan (konser, press conference, musical dll). Rice wreath bouquet ini sendiri bentuknya seperti gambar yang tertera diatas yaitu beras yang di susun rapi dan juga di hias sedemikian rupa, yang nantinya beras itu akan disumbangkan kepada orang yang membutuhkan disana. Jadi intinya selain menunjukan rasa support kita sebagai MP dari Indonesia kita juga turut menyumbang atas nama BIGBANG :)

(Blog Big Bang Indonesia, Februari 2012)

Proyek ulang tahun salah seorang personil *boy band* yang diidolakan :

[PROJECT] T.O.P's 24th Birthday

Dalam rangka merayakan ulang tahun T.O.P yang ke 24, kami dari BigBang Indonesia bekerjasama dengan BBVIP Forum, MYVips (Fanbase BigBang di Malaysia), BigBangPh (Fanbase BigBang di Filipina) & BigBang Brazil untuk mengadakan sebuah proyek yang diberi nama "TOY CHEST". T.O.P sangat dikenal sebagai seorang yang sangat menyukai mainan, maka dari itu dalam merayakan ulang tahunnya kita mengajak para members untuk menyumbangkan mainan yang layak guna ataupun

menyisihkan uang untuk dapat menyumbangkan uang untuk membeli mainan agar dapat diberikan kepada anak-anak panti asuhan yang membutuhkannya.
(lihat lampiran 5)

Bila melihat sejumlah proyek yang dilakukan oleh forum atau *fanbase online* maka dapat dilihat bahwa para penggemar *boy band* Korea tidak berkeberatan untuk mengeluarkan biaya demi sang *boy band* idolanya. Para penggemar *boy band* Korea tersebut rela memberikan sejumlah hadiah yang termasuk kategori cukup mahal, seperti salah satu keterangan dari *boy band* Super Junior berikut ini:

“Last year, the album did gain plenty of love, but sadly did not win the Golden Disk. Fans in China saw this, collected money themselves and made 100 millions won (roughly 100 thousand dollars) worth of gold. Fans were more sad than us that we didn’t receive the Golden Disk. This is 20 kg. They gave this to us. This is pure gold...”

(Leeteuk [Super Junior] dalam program acara “Gam Shin Jang” [Strong Heart] 30 Agustus 2011)

(Terjemahan : Tahun lalu, album kami mendapat banyak perhatian, tapi sayangnya tidak memenangkan Golden Disk (dalam acara penghargaan Golden Disk Award). Para penggemar di China melihat hal tersebut kemudian mengumpulkan uang mereka dan membuat Golden Disk sendiri seharga 100 juta won (kira-kira 100 ribu dollar). Para penggemar jauh lebih sedih daripada kami ketika mengetahui kami tidak menerima Golden Disk. Golden Disk dari para penggemar ini beratnya 20 kg, mereka memberikannya pada kami dan ini terbuat dari emas murni...)

3. Membeli berbagai macam *merchandise* yang berhubungan dengan sang *boy band* idola, baik itu *merchandise* asli yang dirilis oleh agensi sang *boy band* yang diidolakan ataupun *merchandise-merchandise* buatan *fans club* maupun pihak lainnya. Beberapa narasumber yang peneliti wawancara pun menyebutkan bahwa mereka membeli sejumlah pernak-pernik yang berhubungan dengan *boy band* Korea yang diidolakannya. Berikut adalah sejumlah pernyataan dari beberapa narasumber yang peneliti wawancara mengenai kebiasaan mereka dalam membeli *merchandise* serta dalam menonton konser *boy band* Korea yang diidolakan :

“Suka beli *merchandise* mereka, tapi bukan yang *official* (resmi) karena mahal sih. Kalo ngeluarin berapanya sih tergantung barang yang dibeli, terkadang ada barang mahal, tapi nggak bagus ya nggak dibeli. Kalo bagus dibela-belain beli. *Merchandise* yang pernah kubeli itu kalender, map, stiker, gelang, note, tas, tumbler, kipas, apa lagi ya? Kayaknya cuma itu. Kalo *merchandise*-nya beli sendiri, kalo tiket konser mah minta, hehe, tapi pas acara KIMCHI kemaren aku nggak nonton soalnya itu konser gabungan gitu. Katanya mama percuma beli tiketnya yang ditonton Cuma Suju nyanyi beberapa lagu, jadi nggak dibeliin. Waktu konser Super Show 3 kemaren aku dibolehin pergi, tapi nggak ada temannya, jadi nggak pergi.”
(wawancara dengan R, 7 Desember 2011)

“Kadang beli *merchandise*, tapi yang bisa gue pake aja. Kalau nggak penting ya nggak. Nggak ada budget sih dan biasanya pake uang dari ortu. Pernah nonton konser Suju di Malaysia sama Vietnam.”
(wawancara dengan B, 8 Desember 2011)

“*Merchandise* nggak pernah beli, dikasih iya,hahaha. Kalo CD gue baru beli. Nggak pernah nargetin *budget* sih, selama harganya masih wajar

dan sesuai dengan yang gue dapat ya gue beli. Asalkan harganya masuk akal lho ya. Gue beli pake duit sendiri. Ortu gue hanya mau ngeluarin duit untuk hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan. Di luar itu gue harus pake uang sendiri. Kalo nonton konser mereka langsung nggak pernah, gue nggak segila si S-lah (salah seorang teman yang juga kursus Bahasa Korea di LBI),huehehehe. Doain aja moga-moga aku ada uang berlebih buat nonton konser mereka.”

(wawancara dengan D, 8 Desember 2011)

Peneliti :“Sering ngumpulin *merchandise*-nya BEAST sama MYNAME?”

H : “Lumayan, kalo punya uang, hahahaha.”

(wawancara dengan H,10 Maret 2012)

Di Indonesia sendiri terdapat sejumlah *online shop* yang khusus menjual *merchandise* asli para grup idola dari Korea yang mereka pesan langsung dari Korea. Para *online shop* tersebut memberikan *postingan* terlebih dahulu di akun Facebook ataupun Twitter mereka mengenai jenis barang yang dijual dan tanggal tenggat waktu pemesanan serta pembayaran.

Para penggemar yang menginginkan *merchandise* yang tengah diposting oleh administrator dari *online shop* tersebut harus mengisi terlebih dahulu formulir pemesanan secara *online* yang kemudian akan dibalas melalui e-mail oleh pihak *online shop* sebagai bentuk konfirmasi atas pemesanan *merchandise* yang dimaksud. Setelah itu barulah penggemar membayar pesananannya melalui *teller* bank atau ATM bank yang disebutkan oleh *online shop* sebagai media pembayaran. Selanjutnya penggemar yang memesan *merchandise* tersebut kembali mengonfirmasi melalui akun Facebook atau Twitter *online shop* yang bersangkutan bahwa pembayaran telah dilakukan. Setelah proses tersebut selesai, penggemar menunggu pesanan barang

dalam jangka waktu kurang lebih 2-3 minggu ditambah beberapa hari untuk mengantarkan barang pesanan tersebut ke alamat yang telah dicantumkan. *Merchandise-merchandise* tersebut terbagi lagi atas yang *Pre Order* dan *Ready stock* maupun yang *Limited Pre Order*, di mana yang masuk kategori *Pre Order* berarti barang tersebut masih dalam tahap akan dipesan ke Korea, sedangkan barang *ready stock* berarti barang tersebut telah ada di tempat *online shop* tersebut sehingga pengirimannya tidak terlalu lama ke pihak-pihak yang mememesannya. Contoh *online shop* tersebut adalah Gasoo Galore dan Yepopo Korean Mall :



Gasoo Galore
19 hours ago

'PRE-ORDER' SUJU - SUJU - Sexy, Free & Single (6th Album)

SPECIAL 1st PO (s/d tgl 2 JULY 2012) : Price Rp 255.000 (+Poster +Gift fr GG/KG: Random Photocard)

PO setelah tgl 2 JULY 2012 : Price Rp 265.000 (+Poster)

Utk Pesan, isi Order Form:
New Customer : <http://bit.ly/jX1hmB>
Returning Customer : <http://bit.ly/jXmojX>

Tracklist : TBA

(akun facebook Gasoo Galore, 27 Juni 2012)

 **Yepopo Korean Mall**
14 June

[PO] BOYFRIEND - Love Style (+56p Booklet +1 Random Photocard) (+Poster)
Harga: Rp 170.000

Tutup PO 25 Juni,
Terakhir isi order form 24 Juni, terakhir isi payment form 25 Juni jam 13:00 WIB.

Untuk order/pemesanan, isi form order
<http://on.fb.me/eUUTdB>

Untuk confirm pembayara
<http://on.fb.me/ffJhU>

Tracklist :

1. I'm In Love
2. Love Style(러브스타일)
3. Super Hero
4. 소나기 (One day)
5. 완전한 여인(Wonderful Girl)
6. 쉽게 보지마(Do)
7. Love style Inst.

(Sumber : akun

Facebook "Yepopo Korean Mall", 14 Juni 2012)

4. Sepanjang pengamatan peneliti terhadap para kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea di Indonesia, khususnya para peserta kursus Bahasa Korea di LBI Depok (termasuk para narasumber yang peneliti wawancara), mereka jarang berkumpul secara fisik. Mereka lebih sering berinteraksi melalui internet dan hanya terkadang saja berkumpul secara fisik melalui festival kebudayaan Korea yang diselenggarakan oleh sejumlah pihak atau melalui acara peringatan (*anniversary*) forum atau *fanbase online* tempat mereka bergabung menjadi anggotanya, itu pun tidak semuanya berkumpul. Seperti pernyataan sejumlah narasumber yang peneliti wawancara berikut ini ;

"Ikut, tapi cuma daftar doang, abisnya *fans club* Indonesianya kurang aktif, terus nggak ada waktu juga buat ngeliat-liat ke situsnya, banyak PR".
(wawancara dengan R, 7 Desember 2011)

"Gue nggak gabung di *fans clubnya*, tapi gue *member international* forumnya mereka. Suju juga

sih. *Nope*, kalo DBSK nggak pernah karena mereka sering ngadain *gathering* di luar negeri, ongkosnya mahal! Hahaha. *Indonesian Cassies* jarang banget ngadain acara. Kalo Suju pernah ikutan *gathering*, tapi itu juga karena emang anak-anak TwELFs yang ngusulin, sekalian temu muka sama anak-anak Sujunesia. Gue udah nggak aktif sih di situ. Gue keluar dari TwELFs tahun lalu gara-gara skripsi. Gue juga *member international* forumnya SHINee lho. Gue tergolong SM *minded* sih, jadi ya gue gabungny sama forum-forum anak SM”.

(wawancara dengan D, 8 Desember 2011)

“Sering ikut *gathering* sih nggak, ya nggak ada waktu jgga, tapi kalo ada ya yang tertentu aja. Nggak selalu misalkan semua *fanbase* didatengin. Biasanya sih *fanbase*-nya BEAST.”

(wawancara dengan H, 10 Maret 2012)

Dalam hal pertemuan di festival kebudayaan Korea pun pada umumnya mereka masing-masing adalah individual atau datang bersama sejumlah teman yang juga menyukai budaya Korea, bila pada akhirnya mereka menemukan orang yang dianggap memiliki kesukaan yang sama barulah kemungkinan mereka berkenalan, itu pun apabila ada pihak yang memiliki hubungan dengan pihak yang akan dikenalkan. Berikut adalah pernyataan salah seorang narasumber yang peneliti wawancara mengenai pengalamannya terkait dengan kumpul-kumpul sesama penggemar *boy band* Korea :

“Kalo aku sih misalkan ada *gathering* nih, kalo *gathering* kan pasti ketahuan kalo semuanya bakal suka. Aku orangnya termasuk yang diam, jadi nggak yang langsung “oohh.nanaanana...”, aku bukan orang yang kayak gitu, mungkin kalo teman sekolah juga nggak yang kayak “ooh..kamu suka ini ya?” nggak kayak gitu. Mungkin awalnya karena sering bertemu terus berinteraksi lama kelamaan kita tahu tuh, terus jadi akrab sendiri gitu. Atau ada juga tuh teman yang awal2nya nggak suka Korea

terus main sama aku, dia tahu Korea gitu terus dia mulai suka.”

(wawancara dengan H, 10 Maret 2012)

“Peneliti : Suka ikutan *gathering*-nya gitu nggak?

D : *Nope*, kalo DBSK nggak pernah karena, mereka sering ngadain *gathering* di luar negeri, ongkosnya mahal! Hahaha. Cassies Indonesia jarang banget ngadain acara. Kalo Suju pernah ikutan *gathering*, tapi itu juga karena emang anak-anak TwELFs yang ngusulin, sekalian temu muka sama anak-anak Sujunesia.”

(wawancara dengan D, 8 Desember 2011)

5. Sering mendengarkan lagu-lagu yang dibawakan oleh *boy band* Korea yang diidolakannya. Beberapa dari mereka juga hafal sejumlah lirik lagu yang dibawakan oleh *boy band* Korea yang diidolakannya. Berikut adalah pernyataan sejumlah narasumber yang peneliti wawancara terkait dengan kebiasaan mereka mendengarkan lagu-lagu *boy band* Korea yang mereka idolakan :

“Iya, lagu mereka aku taro di *playlist*. Kalo lagunya U-KISS Cuma *reff*-nya yang hafal, kalo Suju beberapa lagu hafal dari awal sampai habis.”

(wawancara dengan R, 7 desember 2011)

“Yup, gue lumayan sering dengerin lagu-lagu mereka. Beberapa lagu mereka gue hafal,, tapi karena sulit jadi ya ngejanya salah-salah, asal bersenandung aja.”

(wawancara dengan B, 8 desember 2011)

“Nggak juga. Kalo lagi pengen aja. Kalo lagi pengen dengerin mereka baru dengerin. Kalo nggak ya dengerin yang lain, kan penyanyi bukan cuma mereka doang. Hafal liriknya maksudnya? Nggaklah! Rajin amat gue ngahafalin, hahaha. Palingan karena sering nyanyiin lama-lama inget sendiri, tapi itu cuma berapa bait, nggak satu lagu *full*”.

(wawancara dengan D, 8 Desember 2011)

“Ya lagu-lagu dari grup yang kusuka pasti selalu masuk di *playlist*. Hafal? Yah, lumayan, hahahaha...”

(wawancara dengan H, 10 Maret 2012)

6. Suka memasang poster atau foto bergambar *boy band* Korea yang diidolakannya :

“Hehehe, suka. Di kamar nggak pernah tapi, soalnya nggak boleh nempel-nempel poster sama bokap”.

(wawancara dengan B, 8 Desember 2011)

“Pasang dong, bukan foto, tapi poster di kamar. Di HP juga kadang-kadang”.

(wawancara dengan R, 7 Desember 2011)

7. Menonton konser sang *boy band* idola secara langsung, seperti salah satu pernyataan dari narasumber yang peneliti wawancara berikut ini :

“Gue pernah nonton konsernya Suju (Super Junior) di Malaysia sama Vietnam.”

(wawancara dengan B, 8 Desember 2011)

8. Memiliki istilah-istilah tersendiri yang dimengerti oleh sesama kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea, di antaranya adalah :

- a. ‘*Eonnie*’. Dalam Bahasa Korea, sebutan ini dipergunakan oleh adik perempuan kepada kakak perempuan atau orang yang lebih tua dan dianggap sebagai kakak perempuannya. Hal ini juga dipergunakan di kalangan kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea. Mereka memanggil sesama penggemar yang usianya lebih tua dari diri mereka dengan sebutan ‘*eonnie*’.
- b. ‘*Oppa*’. Dalam Bahasa Korea, sebutan ini dipergunakan oleh adik perempuan kepada kakak laki-laki atau orang

yang lebih tua darinya dan dianggap layaknya kakak laki-laki. Namun, terkadang panggilan ini juga dipergunakan oleh seorang perempuan kepada pacarnya. Kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea cenderung menggunakan istilah ini untuk mengasosiasikan dirinya sebagai pasangan kekasih dengan personil *boy band* Korea favoritnya.

- c. '*Sunbae/Sunbaenim*'. Dalam Bahasa Korea sebutan ini dipergunakan untuk memanggil mereka yang dianggap sebagai senior di bidang tertentu atau di suatu lingkungan (sekolah, kampus, kantor, dan lain sebagainya). Kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea mempergunakan istilah ini untuk menyebut mereka yang lebih senior dalam dunia penggemar atau yang sudah lebih dahulu atau lebih lama berkecimpung dalam *fandom boy band* Korea.
- d. '*Chingu*'. Sebutan ini berasal dari Bahasa Korea, yang artinya adalah teman. Sebutan ini biasanya digunakan di Korea untuk memanggil mereka yang seusia. Kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea biasanya memanggil mereka yang seusia dengan sebutan ini.
- e. '*Biased*'. Sebutan ini dipergunakan untuk menjelaskan mengenai personil favorit dari *boy band* Korea yang diidolakan. Sejumlah narasumber yang peneliti wawancara mengungkapkan mengenai 'biased' mereka pada *boy band* Korea yang diidolakannya :

“Kalo di Suju pasti Siwon, kalo U-KISS Dongho sama Kevin. Siwon karena, dia sempurna di segala bidang. Dongho karena, dia imut. Kevin karena, dia udah gede, tapi masih kaya anak-anak, mukanya mulus pula,hehehe...”

(wawancara dengan R, 7 Desember 2011)

“Kenapa suka Kyuhyun? Karena suaranya bagus”.
(wawancara dengan B, 8 Desember 2011)

“Sebetulnya yg bikin gue sukaaaaa banget ama Seungho karena dia punya kepribadian yg sama persis sama Yunho. Dan gw tau klo gw "jatuh cinta" sama dia gara-gara liat dia main piano. melelah lah gue saat itu, hahaha..Apalagi begitu tahu kalo dia emang dari dulu jago piano, bahkan dia belajar piano klasik, makin seneng aja gue ama dia. lulusan Anyang School of Music pula. sayang dia tingginya gak sampe 180. itu aja sih kekurangannya Seungho, hehe.” (wawancara dengan D, 8 Desember 2011)

- f. ‘*Shipper*’. Sebutan ini biasa digunakan di kalangan penggemar *boy band* Korea untuk menunjukkan pasangan favorit dari *boy band* Korea yang diidolakannya. Di sini ‘*shipper*’ dapat berarti sang penggemar suka melihat bila personil tertentu dekat dengan personil lainnya yang dianggap memiliki rasa kekeluargaan dan persahabatan, tetapi dapat juga berarti sang penggemar suka dengan maksud sebagai pasangan layaknya berusaha menjodohkan sepasang kekasih.

9. Memberikan nama panggilan khusus atau memanggil personil *boy band* idolanya dengan nama panggilan masing-masing personil, entah itu nama yang para penggemar buat sendiri ataupun nama yang biasa dipergunakan di kalangan para personil *boy band* tersebut yang kemudian para penggemar ikut menggunakan nama panggilan tersebut. Contohnya Seungho (*leader boy band* MBLAQ), ia mendapatkan julukan “Yang Chopin” dari para penggemarnya karena kemahirannya bermain piano (terutama musik-musik klasik. Hal ini dapat dilihat dalam sejumlah tayangan *variety show* maupun *reality show* yang bintang tamunya adalah MBLAQ).

10. Cenderung suka menghampiri tempat tinggal sang *boy band* idola, menunggui tempat tinggal sang *boy band* idola demi dapat bertemu dengan idolanya, menonton sang *boy band* idola saat tampil di program musik secara langsung dan menunggu proses syuting acara tersebut hingga selesai, mengikuti sang *boy band* idola ke tempat mereka menginap saat mereka tampil di luar negeri, mengikuti akun jejaring sosial atau blog sang *boy band* idola -- terutama personel favoritnya. Untuk di Indonesia sendiri, sepanjang pengamatan peneliti, sejumlah kaum muda perempuan yang menggemari *boy band* Korea menunggu sang *boy band* idola di bandara bila *boy band* idolanya tersebut akan konser di Indonesia ataupun menunggu sang *boy band* idola saat konferensi pers.

4.3 Pemahaman Para Kaum Muda Perempuan Penggemar *Boy Band* Korea Mengenai Diri Mereka sebagai Penggemar dan terhadap Sesama Kaum Muda Perempuan Penggemar *Boy Band* Korea Lainnya

Para kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea dapat memastikan dirinya menyukai *boy band* Korea yang mana beserta alasan mengapa mereka menyukai *boy band* Korea yang mereka idolakan, seperti yang diutarakan oleh sejumlah narasumber yang peneliti wawancara berikut ini :

“Suka Suju (Super Junior) soalnya mereka keren banget, 13 orang tapi kompak, sayang sekarang tinggal 8 orang. Kalo U-KISS karena tersihir sama MV (Music Video)-nya yang ‘Man Man Ha Ni’, hehehe..”

(wawancara dengan R, 7 Desember 2011)

“Kenapa suka Suju? Karena terpengaruh temen-temen suka Korea terus ternyata mereka keren banget. (wawancara dengan B, 8 Desember 2011)

“Kenapa suka DBSK? Alasannya *simple* : karena mereka *boy band* dengan tema *acapella*, waktu mereka masih berlima lho ya ini. Jarang ada *boy band* yang bisa *acapella* di Korea. Ada, tapi nggak banyak, *mostly* kan *boy band* Korea cuma modal tampang dan bisa nyanyi dan nari gitu. Jarang yang sampe bisa *acapella* dan terkesan *gospell concept* gitu. Oiya! Jangan lupakan Yunho! Dia alasan gw juga suka DBSK, hahaha.. *I stand in the world where Yunho oppa stand*, hahaha..”

(wawancara dengan D, 8 Desember 2011)

“Sekarang sih, lagi senang BEAST sama MYNAME. Kalo di BEAST suka Song Dongwoon, kalo di MYNAME suka dua orang : Junkyu sama Gongwoo. Suka sama mereka karena kharismanya, masing-masing ada kharismanya. Terus talentanya juga. Terus mukanya, hahaha. Terus dancenya, ya semuanya. Kayak misalnya di panggung mereka *cool* gimana gitu, tapi ternyata di reality shownya mereka kocak-kocak.”

(wawancara dengan H, 10 Maret 2012)

Hal ini merupakan bentuk perwujudan mereka dalam hal mengidentifikasi diri mereka sebagai penggemar, di mana setiap basis penggemar memiliki ciri khasnya masing-masing yang membedakan mereka satu dengan yang lainnya. Contohnya dapat terlihat pada adanya nama *fans club* serta warna *fans club* yang berbeda antar para para penggemar *boy band* Korea. Setiap nama dan warna *fans club* tersebut menandakan bahwa mereka adalah penggemar *boy band* Korea tertentu.

Sejumlah narasumber pun menyatakan pemahaman mereka terhadap diri sendiri sebagai penggemar *boy band* Korea :

“Gue suka DBSK, tapi gue nggak merasa diri gue sebagai “Cassiopeia”, *I’m just DBSK lover*. Alasannya karena “Cassies” terlalu *over* dalam mencintai DBSK. Bahkanlah ya gue selalu bermasalah dengan “Cassies”, *believe it or not but it’s true*. Gue tergolong *fans* yang cukup sebodo amat, paling akan *comment* di saat gue mau

comment. Kalo nggak penting nggak akan gue tanggepin. Mungkin gue akan sedikit posesif sama Yunho, tapi cuma gitu doang sih, nggak sampe yang heboh sendiri atau ngatain siapa pun. Jujur, sosok Yunho itu emang benar-benar sosok bapak, abang, suami, teman banget buat gue. Mungkin gue ngerasa begitu ke Yunho karena dulu pernah ada sosok kayak gitu di hidup gue, *but you know, sometimes love doesn't work that well*".
(wawancara dengan D, 8 Desember 2011)

"Aku merasa wajar-wajar aja dengan segala hal yang aku lakukan terkait dengan kesukaan aku sama *boy band* Korea, hehe.."
(wawancara dengan R, 7 Desember 2011)

"Gue *fans* yang biasa aja,hehehe. Gue cuma suka denger mereka nyanyi, nonton konser konser gitu-gitu, tapi nggak terlalu *freak* sampe tahu semua kegiatan sehari-hari mereka, yang biasa aja gitu. Bahkan gue nggak tertarik sama *real life* mereka".
(wawancara dengan B, 8 Desember 2011)

"Nggak sih, aku masih termasuk yang wajar. Malah di Koreanya sendiri ada yang jauh lebih *freak* lagi sampe betul-betul dibuntutin kayak *stalker*. Kalo aku sih masih wajar, sampe sekarang aja nggak sampe semua album aku dapet, masih wajar sih. Apa ya? Penggemar..Kalo aku sendiri sih nggak bisa menilai ya, kan yang bisa menilai orang lain, tapi ya aku sih berusaha untuk menjadi *fans* yang baik, yang selalu mendukung idolanya, alaaahh,hahahaha..."
(wawancara dengan H,10 Maret 2012)

Layaknya penggemar pada umumnya, para kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea ini pun berusaha aktif dalam mengikuti perkembangan *boy band* Korea yang diidolakan. Berikut adalah beberapa pernyataan dari narasumber mengenai keaktifan mereka dalam mencari perkembangan berita sang *boy band* Korea yang diidolakan : .

"Tergantung. Kalo pas ada waktu, aku usahain cari-cari beritanya mereka. Kalo lagi hari ulang tahun mah

nggak sempat. Kalo ngikutin twitter mereka mah sering, hehe, udah kayak *stalker*. Ngeliat mereka ngetweet sedikit aja langsung balas ngetweet,hehehe..”

(wawancara dengan R, 7 Desember 2011)

“Gue sih nggak terlalu *update* berita-berita tentang mereka, tapi gue *follow* twitter mereka, nge-*reply* kadang-kadang kalau lagi iseng, tapi itu super jarang”.

(wawancara dengan B, 8 Desember 2011)

“Cukup *update* sih karena gue kebetulan mengikuti ‘kantor berita’ mereka, hehehe. *Follow* anak-anak Suju di twitter iya, semua anak-anak Suju gue *follow*. *Reply* jarang banget, paling kalo lagi pengen aja iseng-iseng nge-*reply*, tapi gue juga *follow* artis lain kok, macam Seungho, Doojoon, Gikwang, G.Na. Gue malah temenan sama bapaknya Heo Youngsaeng yang mantan SS501, hehehe. Oia, gue juga saling *follow* sama Kim Uju, temennya Yunho”.

(wawancara dengan D, 8 Desember 2011)

“*Update*..kalo dulu pas waktunya masih banyak, luang, sering banget ya, mungkin tiap hari bisa *online*, bisa betul-betul *update*. Tapi karena sekarang udah SMA, pertama datang sekolah pagi pulang sore, ada les juga, jadinya waktu untuk *update* itu agak sulit mungkin. Dibandingkan dulu sekarang waktunya berkurang banget. Kalo BEAST iya, semua *member* Alhamdulillah di-*follow* di twitter,hahahaha...tapi kalo MYNAME akun pribadi personilnya nggak ada jadi adanya akun *boy band*-nya, itu di-*follow*, sama akun agensinya juga di-*follow*.”

(wawancara dengan H, 10 Maret 2012)

Para kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea pun menyadari keekspresifan diri mereka terhadap sang *boy band* Korea yang diidolakan. Mereka pada umumnya cenderung terbawa emosi saat melihat penampilan sang *boy band* idola, seperti menjerit histeris saat melihat sang *boy band* idola tampil, menangis terharu saat dapat bersentuhan dengan personil favoritnya atau ikut menangis saat sang *boy band* idola

memenangkan suatu penghargaan atau ikut menangis saat melihat sang personil favoritnya atau *boy band* idolanya menangis. Hal ini dapat dilihat dalam sejumlah video konser atau saat program acara musik di stasiun televisi Korea. Selain itu, ada pula ekspresi kekecewaan para kaum muda perempuan yang tidak berhasil menonton konser sang *boy band* Korea yang diidolakan secara langsung, di mana ekspresi tersebut dapat berupa tangisan ataupun protes terhadap pihak penyelenggara konser yang mereka nilai kurang baik dalam menjalankan sistem penjualan tiket konser, dan lain sebagainya. Berikut ini adalah contoh pernyataan dari salah seorang perempuan muda Indonesia penggemar *boy band* Korea Super Junior (ELF Indonesia) yang menangis sesenggukkan pada saat ia tidak berhasil mendapatkan tiket konser Super Junior di Indonesia pada April 2012 lalu :

“Kita semua ini ELF. Kita udah ngantri segitu lamanya..Tolonglah, kita ngantri udah lama, sampai sesak, sampai pingsan..Kenapa kalian nggak bisa coba ngerti apa yang kita rasain?”
(wawancara dengan I dalam “Insert”, 8 April 2012, Trans TV)

Ada pula narasumber yang tidak dapat menonton konser *boy band* Korea yang diidolakannya di Indonesia karena, ia tidak mendapat izin dari orang tuanya, dan ia pun mengungkapkan kesedihannya :

“Mungkin...Hari ini...Malam ini..Aku akan kembali memimpikan konser B2ST lagi di mimpiku..*H : pelajar SMA, 16 tahun, B2UTY yang masih meratapi nasib karena, tidak bisa melihat kesempatan untuk melihat Son Dongwoon secara langsung...”
(kutipan sms dari H kepada peneliti, 10 Maret 2012)

“Ya Allah...H-3 jam!!! T__T
Huaaaaa....*perasaan ini sudah bercampur aduk*
B2ST...Dongwoon...”

“Iya, eonnie..tapi tetap saja hatiku sangat hancur.”

“Iya, eonnie..Doakan aku. Pokoknya doakan. Aku mau ketemu Dongwoon, mau ketemu

B2ST..Pokoknya eonnie harus tahu gimana isi hatiku sekarang ~emoticon sedih~”
(kutipan sms dari H kepada peneliti, 17 Maret 2012)

Selain itu, beberapa narasumber yang peneliti wawancara menyatakan ekspresi mereka saat melihat penampilan sang *boy band* Korea ataupun ketika sang *boy band* idolanya memenangkan penghargaan seperti yang dipaparkan berikut ini :

“Iya, aku suka jerit-jerit pas nonton mereka. Aku biasa aja, nggak sampe nangis sih, tapi emang seneng banget kalo ngeliat yang diidolain menang”.
(wawancara dengan R, 7 Desember 2011)

“Aaaaaa, mereka keren banget! Kalau *live* lebih berasa. Hehehe...iya, kadang-kadang gue dibawa emosi pas nonton mereka (ikutin nangis pas mereka menang penghargaan atau histeris saat melihat penampilan sang *boy band* yang diidolakan yang menurutnya keren)”.
(wawancara dengan B, 8 Desember 2011)

“Lebay gila. Hahaha, gue bukan tipe orang yang heboh gitu sih. Gue biasanya nyengir-nyengir sendiri terus paling kalo liat mereka dapat *award*. Cuma respon ‘yeah!’, udah, hehehe....”
(wawancara dengan D, 8 Desember 2011)

“Senang, senang banget! Apalagi aku kan udah suka Korea dari lama, dari belum seterkenal sekarang. Dulu itu awalnya pas lihat mereka di layar TV langsung, maksudnya dari stasiun TV lokal atau di Indovision gitu misalnya, waaa...gimana gitu. Soalnya kan dulu emang sedikit banget kan, tapi kalo sekarang kok kesannya jadi banyak gitu, kadang jadi males gitu.
Waktu yang di KBS Gayo Daejun 2011 kemaren, dan BEAST itu menang. Waktu itu aku tahu dari twitter kan, pokoknya aku nyemangatin Beauty yang lain, yang dari Koreanya, buat bisa nge-*vote* dan sms. Aku udah nungguin kan ampe malam,sampe selesai, dan itu beneran langsung nangis.. Ya terharu, kan kalo diliat dari *flashback* mereka, pertama mereka itu *recycle* grup dibilangnya, mereka kan dulu termasuk yang

terbuang gitulah. Terus akhirnya mereka bisa maju, bisa berhasil kayak sekarang gitu. Mereka juga terharu, pas disiarnya tu nangis terharu, jadinya kan ikut senang juga.”

(wawancara dengan H, 10 Maret 2012)

Para kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea pun memiliki pemahaman yang berbeda mengenai hubungan percintaan ataupun kedekatan sang idola dengan selebriti perempuan. Di satu sisi ada yang merasa bahwa hal yang wajar bila para personel *boy band* Korea yang diidolakan memiliki kedekatan atau menjalin hubungan percintaan dengan para selebriti perempuan, tetapi di sisi lain tidak sedikit yang merasa cemburu dan tidak rela bila sang idola dekat apalagi menjalin hubungan percintaan dengan selebriti perempuan. Berikut adalah sejumlah pernyataan para narasumber terkait dengan kedekatan ataupun hubungan percintaan antara *boy band* Korea yang diidolakan dengan selebriti perempuan :

“Kalo Kevin sama Dongho aku rela mereka pacaran, tapi kalo Siwon nggak boleh kalo bukan sama aku. Siwon itu calon suamiku, hahahahaha...dia nggak boleh dekat sama artis cewek lain. Waktu digosipin sama Yoona SNSD aja kesel banget”.

(wawancara dengan R, 7 Desember 2011)

“Anak-anak 2PM pada pacaran? Nggaklah, ngapain bête, itu kan hidup mereka, pekerjaan mereka kan *entertainer, which means to entertain*. Meskipun gue *fans*, gue nggak berhak untuk nentuin dia boleh atau nggaknya pacaran”.

(wawancara dengan N, 8 Desember 2011)

“Gue rela laaaaaah Suju pada punya pacar. Bagus kan, abis menurut gue mereka kasian banget, kayak nggak bisa punya *personal life*. Gimapun kan mereka anak muda juga masa' nggak pacaran, homo dong ntar”.

(wawancara dengan B, 8 Desember 2011)

“Selama itu yang terbaik buat mereka, kenapa harus bersungut-sungut?? Mereka kan juga manusia, pasti pengen punya pacar, pengen nikah, pengen punya anak. Doakan saja semoga mereka mendapatkan pasangan yang terbaik.”
(wawancara dengan D, 8 Desember 2011)

Para kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea ini pun memiliki pemahamannya tersendiri mengenai pemberitaan terhadap sang *boy band* Korea yang diidolakan, terutama mengenai pemberitaan negatif sang *boy band* Korea yang diidolakan. Pada umumnya mereka memahami bahwa tidaklah perlu menanggapi pemberitaan-pemberitaan yang kurang menguntungkan idola mereka, tetapi bila menurut mereka pemberitaan negatif tersebut dianggap berlebihan, mereka pun merasa kesal dan biasanya menanggapi pemberitaan tersebut dengan menuliskan komentar-komentar pada berita tersebut (yang pada umumnya adalah pemberitaan di media internet) bahwa pemberitaan tersebut tidaklah benar serta melakukan pembelaan terhadap sang *boy band* Korea yang diidolakan serta berusaha berkomentar sepositif mungkin dalam menanggapi. Ada pula yang mencoba mempertimbangkan bila ternyata pemberitaan negatif tersebut benar maka kemungkinan ia akan meninggalkan sang *boy band* Korea yang diidolakan. Berikut adalah kutipan pernyataan dari para narasumber yang peneliti wawancara terkait dengan pemberitaan negatif sang *boy band* Korea yang diidolakan :

“Bete, apalagi beritanya yang nggak jelas gitu. Ih, males deh”.
(wawancara dengan R, 7 Desember 2011)

“Hmm..kalau yang terlalu dilebih-lebihin agak bête gitu, tapi kalau yang biasa aja ya biasa”.
(wawancara dengan B, 8 Desember 2011)

“Biasa aja, tergantung apa dulu, kalo cuma berita-berita nggak penting mah nggak akan gue perhatiin, kecuali kayak pas masalah pecahnya DBSK dan

masalahnya Kangin. Itu juga gue hanya akan *comment* secara sehat kok”.
(wawancara dengan D, 8 Desember 2011)

“Reaksinya ya, kadang kan ada yang cuma rumor, jadi kita harus tahu dulu apakah benar atau nggak. Kalo misalkan iya, ya berarti kita ya maklumi aja, maksudnya kan mereka emang juga manusia, pasti punya kesalahan, semua orang nggak ada yang sempurna gitu, tapi kalo misalnya emang terlalu buruk sih mungkin akan aku tinggalkan, mungkin. Kalo misalkan memberikan dampak yang negatif pada fans-fansnya gitu.”
(wawancara dengan H, 10 Maret 2012)

Selain itu, terdapat pula artikel internet di salah satu situs yang membahas dan menjadi tempat para penggemar K-Pop (termasuk *boy band* Korea) yang membahas mengenai tingkah laku para penggemar grup idola asal Korea, di mana penggemar yang bertingkah berlebihan terhadap grup idolanya disebut dengan istilah ‘*butthurt*’¹⁸. Sang penulis artikel (Patricia, 2011) menyebutkan bahwa terdapat dua alasan yang membuat seorang penggemar menjadi ‘*butthurt*’, yaitu sebagai manusia para penggemar cenderung tidak suka bila ada pihak yang tidak setuju dengan dirinya, dan para penggemar peduli terhadap idolanya, bahkan cenderung sangat peduli. Dalam tulisannya ia lebih menekankan pada poin kedua, yaitu kepedulian yang amat mendalam dari penggemar terhadap idolanya sehingga memacu penggemar tersebut menjadi ‘*butthurt*’. Menurut Patricia (2011), para penggemar, terutama penggemar *boy band* Korea, cenderung ingin menjadi pacar ataupun pelindung bagi sang *boy band* Korea yang diidolakannya dan para penggemar tersebut memelihara hubungan emosional yang mendalam dengan *boy band* Korea yang diidolakannya : ikut menangis saat sang idola menangis, membela sang idola saat idolanya mendapat ketidakadilan, serta menyebarkan kabar di

¹⁸ Berdasarkan tulisan yang dibuat oleh sang penulis artikel (Patricia), istilah ‘*butthurt*’ dipergunakan untuk menyebut para penggemar yang mudah tersulut emosi dan marah, yang dengan mudahnya melampiaskan kekesalannya pada kritik terhadap idolanya.

internet saat sang idola berhasil memenangkan penghargaan. Patricia (2011) kemudian memaparkan bahwa kemunculan ‘*butthurt*’ ini terjadi karena, saat para penggemar membaca kritik terhadap *boy band* Korea yang diidolakannya mereka pun turut memikirkan perasaan sang idola secara mendalam, di mana menurut mereka bila idola mereka disakiti maka mereka pun turut merasakan sakitnya.

Selain itu, para kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea, khususnya para narasumber yang peneliti wawancara memiliki pemahaman tersendiri terkait dengan keberadaan para kaum muda perempuan lain yang juga merupakan penggemar *boy band* Korea, khususnya yang berada di Indonesia antara lain :

“*Fans* di Indonesia bagus walaupun kadang-kadang suka malu-maluin, soalnya sering berantem gitu sama fans *boy band* lain. Waktu itu “ELF” pernah berantem sama “Cassie” nggak tahu gara-gara apa, padahal ELF-Cassie di luar negeri baik-baik aja. ELF juga sering berantem sama “Sone”. Nah, itu yang bikin males, nggak penting banget sih berantem-berantem kayak gitu, kan malu kalo ketahuan ELF dari luar. Sebaiknya mereka bersikap biasa aja, nggak usah bertindak berlebihan begitu, artisnya aja nggak bakalan suka digituin”.

(wawancara dengan R, 7 desember 2011)

“*Fans* Indonesia itu agak suka berlebihan kayaknya, misalnya ada gossip jelek dikit terus berkoar-koar deh langsung. Menurut gue, kita kan di Indonesia yaa jauh dari Korea, jadi belum tentu berita yang nyampe itu bener semua, tapi fans Indonesia selalu nanggapi selalu berlebihan. Nggak semua sih, tapi banyak yang kayak gitu, dan yang gitu biasanya orang-orang yang cuma keikutan *trend* suka Korea aja, yang bahkan nggak tahu-tahu amat, tapi gampang diprovokasi. Sebaiknya fans di Indonesia yaa biasa aja. Nge-fans boleh, tapi sesuai kemampuan aja, jangan terlalu berlebihan, toh mereka cuma anak muda biasa kayak kita, bedanya jadi artis aja”.

(wawancara dengan B, 8 Desember 2011)

“Cuma punya saran buat mereka (*fans* Indonesia yang ‘heboh’) : tolong itu otaknya dipake. Maksud gue, jangan lebaylah, nggak sampe segitunya juga kali. Sebaiknya para *fans boy band* Korea itu bersikap yang sewajarnya aja, jangan terlalu protektif dan posesif sama idolanya. Kalo kata lagu kan, “*Idol* juga manusia~”. Jangan bersikap yang berlebihan karena, mereka juga nggak mau dilebih-lebihkan kayak gitu. Ngapain juga posesif dan protektif sama orang yang bahkan belum tentu tahu akan keberadaan kita di dunia ini? Mereka tahu kalo kita *fans*-nya, tapi apa mereka mau tahu satu per satu tentang kita? Nggak kan? Jadi ya yang wajar-wajar ajalah jadi *fans*. Gue ngomong kayak gini karena, gue terlalu banyak nimbrung di forum artis, jadi bisa ngira-ngira macam apa sih *fandom-fandom* itu, dan berhubung gue ini adalah a *freedom fans*, jadi gue nggak pernah merasa punya kewajiban berlebih ke mereka para idola itu”.

“Dulu gue menganggap ELF lebih waras dibanding Cassies. tapi lama-lama jadi sama aja kayaknya, cuma beda persentase aja hehehe. karena emang kelakuan ELF Indonesia yang katanya ELF itu yang kadang suka *over acting* bener-bener jadi bahan banget. bahkanlah ya temen gue yang K-ELF ampe geleng-geleng kepala gara-gara itu. Ya itulah karena, Suju emang populer banget sih di sini, jadi banyak yang ngaku-ngaku ELF padahal kelakuan mereka macam ababil.”

(wawancara dengan D, 8 Desember 2011)

“*Fans*-nya banyak yang lebay”.

(wawancara dengan N, 8 Desember 2011)

“Sebenarnya kalo *fans*-nya itu sih orang kan beda-beda ya jenisnya. Beda-beda jadinya. Ada yang lebay bangetlah, ada kan kadang *fan war* ya, misalkan apalah, terus tiba-tiba berantem sendiri, itu ya banyak ya. Tergantung pribadi masing-masing ya, tapi untuk *fans* itu sendiri nggak bisa aku judge begitu aja, ‘oh fans ini lebay pokoknya, sering nyari ribut atau apa’. Tergantung orangnya.”

(wawancara dengan H, 10 Maret 2012)

4.4 Penyebab Para Kaum Muda Perempuan Penggemar *Boy Band* Korea Dianggap “Aneh” Oleh Pihak Luar dan Respon Mereka terhadap Pandangan Pihak Luar tersebut

Berikut adalah sejumlah pernyataan dari beberapa narasumber mengenai reaksi dari pihak luar terhadap kesukaan mereka pada *boy band* Korea serta respon mereka terhadap reaksi para pihak tersebut :

“Kalo ke *boy band* orang tua nggak begitu bermasalah, tapi orang tua suka ngerasa keganggu kalau aku nontonin *boy band* sambil jerit-jerit, katanya ganggu tetanggalah, kayak alaylah, macam-macam alasannya. di keluarga aku cuma aku yang suka *boy band* Korea. Orang tua nggak mandang gimana-gimana, tapi menurut kakak aku Korea itu alay, katanya masa’ cowok joget-joget nggak jelas kayak cewek?”

Di sekitar aku lebih banyak yang nggak suka *boy band* Korea, tapi kalo ngatain sih paling cuma beberapa dan itu cuma buat lucu-lucuan doang, nggak serius ngatain. Kalo teman-teman ada yang suka ada yang nggak, tapi mereka kalo di depan aku nggak berani ngejelek-jelekin, tahu di belakangnya gimana. Banyak anak-anak cowok yang nggak suka Korea, akhirnya yang suka Korea dibilang *freak* (aneh). Aku nanggapi biasa aja. Pendapat setiap orang kan beda-beda, selama dia nggak ngata-ngatain sampe berlebihan, aku sama teman-teman aku yang suka Korea cuek-cuek aja”.

(wawancara dengan R, 7 Desember 2011)

“Kalo nyokap suka-suka aja selama kuliah nggak keganggu. Yang lain biasa aja soalnya Korea udah bisa diterima kayaknya, hihhih”.

(wawancara dengan B, 8 Desember 2011)

“Teman-teman nggak ada masalah, paling mereka juga ikutan angguk-angguk kalo pas ada lagu Korea yang enak. Kalo orang rumah yang paling rewel nyokap. Dari awal emang beliau nggak pernah merestui gue belajar Korea 100% sih, beliau *Japanese minded*, tapi kalo gue masakin makanan Korea doyan-doyan aja tuh, hahaha. Bokap santai, terserah gue apa asalkan gue serius ama tindakan gue. Ade gue juga sama kayak bokap. Mungkin karena DBSK juga aktif di Jepang jadi dia menerima K-Pop dengan tangan terbuka, ade gue *japan lover* banget. Di sekitar gue adalah pastinya yang ngejelek-jelekin *boy band* Korea, tapi nggak ampe lebay sih. Paling yang dikomentarin seputar gaya mereka doang. Yah, *you know*-lah artis Korea kalo dandan di MTV suka kayak apa anehnya kan. Kalo yang aneh-aneh sih paling yang di-*comment*, kalo wajar

juga nggak kok. Tanggapan gue sama pihak-pihak yang ngejelekin itu sebodo amat. Capek juga dengerinnya, jadi ngapain juga ditanggepin?”

(wawancara dengan D, 8 Desember 2011)

“Kalo untuk suka sama K-Pop gitu orang tua aku nggak mendukung sama sekali, ‘Apa sih ngeliatin cowok-cowok kayak cewek-cewek gitu, nari-nari?’ Mungkin kalo untuk belajar bahasa seperti sekarang ini lebih mendukung, soalnya selain belajar juga buat keterampilan, bisa bahasa lain selain Bahasa Indonesia sama Bahasa Inggris. Kalo teman dekat sih Alhamdulillah mereka ya dibawa aja, tapi ya mungkin beberapa teman di kelas ya...Mungkin kalo pas yang dulu-dulu masih yang suka Korea tu masih minoritas, mungkin bisa dibilang “apa sih, kok lo suka yang kayak banci-banci?” kalo sekarang sih biasa aja, malah kadang suka buat lucu-lucuan, tapi nggak yang nyakitin hati gitu, cuma buat *fun*.

Tapi kan temanku ada tu yang senang Korea. Dia sering nari, sering *cover dance* sendiri, tapi nggak tahu kenapa tiba-tiba teman sekelas pada ngerasa gimana gitu, terganggu. Padahal nggak ngeganggu juga sih, biasa aja temanku juga, malah kadang mereka yang kadang kayak “apa sih?”, kayak yang termasuk gimana gitulah anaknya. Sampe pernah dimasukin ke twitter gitu. Temanku yang suka Korea itu sempat cuma make sekali di depan kelas, kan di kelasku sekarang ada speaker, bisa buat nyetel lagu. Selama ini teman-teman sekelaskku itu yang make terus, mereka-mereka yang ngomongin itu yang denger-denger musik, gitu-gitu terus. Terus temanku itu baru sekali, terus di twitter langsung dibilang pokoknya apa sih, “pake aja kelas semau lo” terus make *icon* yang kurang baik, yang mengacungkan jari tengah gitu. Aku juga langsung “apa banget sih, selama ini kalian juga make. Kayaknya dia make nggak ganggu”, yang ganggu juga mereka. Aku juga bingung apa yang ada di pikiran teman-teman sekelaskku itu bisa sampe kayak gitu.”

(wawancara dengan H, 10 Maret 2012)

BAB 5 ANALISIS

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai analisis temuan data dikaitkan dengan konsep, kajian literatur dan kerangka pemikiran yang telah disebutkan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk memperlihatkan temuan data mana saja yang sesuai dengan kajian literatur ataupun konsep ataupun kerangka pemikiran yang telah disebutkan sebelumnya, serta temuan data mana saja yang bertentangan dengan kajian literatur, konsep, ataupun kerangka pemikiran.

5.1 Bentuk-bentuk Kebudayaan Para Kaum Muda Perempuan Penggemar *Boy Band* Korea

Seperti yang telah disebutkan dalam kajian sebelumnya bahwa terdapat dua istilah yang dipergunakan dalam membahas mengenai kaum muda, yaitu “youth” dan “adolescence”, di mana “adolescence” lebih berfokus pada masalah psikologis dan sosial, sedangkan “youth” lebih mengarah pada kenakalan atau penyimpangan (Brady, 1992) dan merupakan pembahasan mengenai pengalaman para orang muda, kehidupan sosial, dan budaya mereka. Peneliti sendiri lebih cenderung menggunakan kombinasi “youth” dan “adolescence”, di mana diperlukan berbagai macam sisi untuk membahas mengenai kaum muda, baik itu dari sisi sosial, psikologis, struktur sosial, maupun budaya mereka karena, keseluruhan hal tersebut saling memengaruhi proses perkembangan diri mereka.

Berbagai macam hal yang dilakukan oleh para kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea seperti :

1. membentuk serta bergabung dengan *fans club boy band* Korea yang diidolaknya;
2. membuat dan menyerukan *fanchant* sang *boy band* Korea yang diidolakan pada saat-saat tertentu ketika *boy band* Korea yang diidolakan tampil;
3. membeli sejumlah *merchandise* yang berhubungan dengan sang *boy band* Korea yang diidolakan;

4. senang memutar lagu-lagu yang dibawakan oleh sang *boy band* Korea kesayangan,
5. memasang poster atau foto bergambar sang *boy band* Korea yang diidolakan;
6. membuat sejumlah proyek untuk sang *boy band* Korea yang diidolakan;
7. berusaha mengikuti perkembangan sang *boy band* Korea yang diidolakan hingga terkadang seperti melakukan *stalking* ataupun *cyberstalking* terhadap *boy band* Korea yang diidolakannya;
8. menonton konser sang *boy band* Korea secara langsung;
9. ikut larut dalam perasaan senang ataupun haru saat sang *boy band* Korea memenangkan penghargaan atau sedih saat terjadi hal buruk pada sang *boy band* Korea yang diidolakan. Hal ini menunjukkan kedekatan hubungan antara sang *boy band* Korea yang diidolakan dan penggemarnya yang memiliki kesamaan usia (sama-sama muda) sehingga membantu menghubungkan kedua belah pihak mengalami masa tumbuh kembang dan kerja keras satu sama lain untuk menjadi orang dewasa (Chiu, 2005). Keterikatan secara emosional dan kegemaran terhadap sang idola ini yang kemudian melahirkan budaya penggemar (*fans culture*) (Hills, 2002).
10. serta memiliki sejumlah istilah tersendiri yang mereka pergunakan di kalangan sesama penggemar *boy band* Korea

merupakan bagian dari kebudayaan mereka sebagai penggemar *boy band* Korea, yang merupakan bagian dari kebudayaan kaum muda (*youth culture*), di mana menurut Dolgin dan Rice (2005) merupakan keseluruhan cara hidup kaum muda yang merujuk pada norma, nilai, sikap, dan tindakan yang disadari oleh mereka dan mereka bagi dengan sesama kalangan kaum muda lainnya, di mana kebudayaan mereka tersebut mendeskripsikan cara mereka dalam berpikir, bersikap, dan hidup serta terbagi menjadi dua hal, yaitu dari segi materi (pakaian, kendaraan pribadi, dan telepon seluler) dan non-materi (bahasa istilah [*slang*] dan musik). Dalam penelitian ini yang difokuskan adalah bentuk kebudayaan non-materi kaum muda, di mana kecenderungan mereka dalam hal seringnya

mendengarkan lagu-lagu yang dibawakan oleh sang *boy band* Korea yang diidolakan mengacu pada musik, sedangkan adanya penggunaan sejumlah istilah di kalangan sesama kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea, seperti ‘eonnie’, ‘oppa’, ‘sunbae’, ‘chingu’, ‘biased’, ‘shipper’, merupakan bagian dari penggunaan bahasa istilah (*slang*).

Dari kebudayaan kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea ini, peneliti menemukan adanya peraturan tidak tertulis bahwa bila sudah menggemari satu *boy band* Korea maka mereka tidak diperbolehkan untuk menyukai *boy band* atau grup lainnya. Hal ini pada umumnya berlaku di Korea, sedangkan di negara lain seperti Indonesia contohnya, hal tersebut kurang berlaku karena, peraturan mengenai *fandom* di Indonesia tidak terlalu ketat (tidak ada larangan untuk menyukai lebih dari satu grup idola). Di Korea bila bergabung dengan salah satu *fans club* grup idola berarti mereka adalah anggota dari *fans club* tersebut dan identitasnya adalah bagian dari *fans club* tersebut sehingga mereka tidak dapat bergabung dengan *fans club* lain karena, setiap *fans club* memiliki atribut yang berbeda (lihat tabel 4.1 pada temuan data mengenai nama-nama *fans club* dan warna *fans club*-nya). Atribut tersebut menjadi penanda ia adalah pendukung *boy band* Korea yang mana, dan atribut seperti warna *fans club* yang dipergunakan pada *lightstick* ataupun *banner-banner* yang bertuliskan nama personel *boy band* Korea favoritnya menjadi sangat penting ketika sang *boy band* Korea yang diidolakan tampil di suatu konser karena, hal tersebut menjadi penanda jumlah penggemar *boy band* Korea yang bersangkutan dan itu menjadi prestise tersendiri, baik bagi sang penggemar maupun bagi *boy band* Korea yang diidolakannya. Keberadaan aturan tidak tertulis tersebut seperti yang disebutkan Hagen (2010) bahwa *fandom* bukan hanya melibatkan mengenai *fans* atau penggemar dan objek atau kegiatan mereka saja, melainkan juga seperangkat etika peraturan dan simbol-simbol yang harus dipelajari dan diikuti oleh mereka yang tergabung di dalam *fandom* tersebut.

Shuker (2005) menjelaskan bahwa kegunaan video klip, konferensi pers, poster, dan cover album, serta gaya penampilan (terutama dalam

koreografi tarian, penekanan pada kekhasan vokal) semuanya berkontribusi pada konstruksi kesan (*image*) yang berbeda bagi setiap *boy band*. Mereka pun tampil dalam sejumlah program acara seperti *reality show*, *talk show*, ataupun *variety show*. Dengan berada dalam program-program acara tersebut, para *boy band* Korea tersebut berusaha tampil guna membuat nama mereka dikenal oleh publik. Dengan begitu maka mereka dapat mengumpulkan basis penggemar. Selain itu, semakin canggihnya teknologi saat ini juga membantu para *boy band* Korea tersebut untuk mengumpulkan basis penggemarnya dari seluruh dunia, contohnya melalui Youtube. Seperti yang telah disebutkan pada temuan data sebelumnya bahwa kebanyakan agensi hiburan di Korea merilis akun resmi Youtube *boy band* Korea asuhannya dan akun tersebut berisi video klip ataupun video-video lainnya yang berhubungan dengan sang *boy band* Korea. Hal ini seperti yang disebutkan oleh Yoon (2011. [13]) mengenai perluasan media sosial, termasuk Youtube, memicu terjadinya gelombang *Hallyu wave*, di mana orang-orang dapat mengakses konten yang diunggah di Youtube dan adanya layanan *caption* pada Youtube meringankan permasalahan bahasa yang ada.

Mengidolakan *boy band* Korea yang notabene adalah para lelaki muda menunjukkan bahwa terdapat heteroseksualitas di kalangan para kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea. Heteroseksualitas merupakan hubungan antara jenis kelamin yang berbeda (Humm, 2002). Dalam hal ini, para kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea menyukai sang *boy band* Korea yang diidolakannya (termasuk personil favoritnya) dengan sejumlah alasan tersendiri seperti suka kekompakan para personil *boy band* Korea tersebut, suka video klipnya, suka lagu-lagunya yang mereka anggap enak didengar, suka karena mendapat pengaruh dari teman-temannya dan kemudian menyadari bahwa *boy band* Korea tersebut menurutnya keren, ataupun suka karena jenis musiknya serta konsep mereka yang dianggap masih jarang dimiliki para *boy band* Korea pada umumnya, dan pada umumnya karena, mereka memiliki personil favorit di *boy band* Korea tersebut. Alasan-alasan tersebut

menunjukkan pilihan politis dalam mengekspresikan kebutuhan seksual atau relasi sosial (Prabasmoro, 2006) dari para kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea tersebut. Berdasarkan pada narasumber yang peneliti wawancara, mereka menunjukkan bahwa mereka tidaklah dibutakan oleh kecintaan mereka terhadap sang *boy band* Korea yang diidolakan. Beberapa dari mereka memiliki pemikiran bahwa walaupun mereka penggemar, mereka tidaklah dapat bertindak berlebihan, seperti posesif ataupun *overprotective* terhadap idolanya karena, mereka tidak memiliki relasi apapun terhadap sang idolanya, selain hubungan idola-penggemar.

Berdasarkan para narasumber pula, peneliti menemukan bahwa tidak semua kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea menyukai *fan fiction* yang ceritanya mengarah pada homoseksualitas. Para narasumber tersebut cenderung tidak suka dengan cerita-cerita *fan fiction* yang mengandung homoseksualitas dan merasa cerita dengan homoseksualitas tersebut menggelikan dan tidak wajar. Hal ini menunjukkan bahwa mereka merupakan *homophobia*, yang menurut Mihalik (1991) merupakan respon ketidaksukaan terhadap homoseksualitas (Banks, 2003). Ketidaksukaan para narasumber terhadap *fan fiction* yang berbau homoseksualitas memperlihatkan kuatnya salah satu konstruksi seksualitas yang dianggap normal oleh para kaum muda perempuan ini, yaitu heteroseksualitas adalah hal yang normal secara statistik, secara klinis, dan secara ideal (Bay-Cheng, 2006).

Mengidolakan musisi laki-laki merupakan bagian dari “girl culture”, yaitu budaya kaum muda perempuan di dalam kamar tidur, tempat satu-satunya di mana para kaum muda perempuan dapat berkumpul, mendengarkan musik, mengajarkan satu sama lain kemampuan dalam merias diri, berlatih tarian, membandingkan catatan yang berhubungan dengan seksualitas, mengkritik gaya berpakaian satu sama lain dan bergosip (Muncie, 2004). Para *boy band* merupakan bagian dari *teen idols*, yaitu selebriti (biasanya musisi, aktor, atau aktris) dengan daya tarik khusus bagi para penontonnya yang merupakan kaum muda, di

mana biasanya para kaum muda perempuan terikat dengan *teen idols* dengan didasarkan pada bayangan romantisme heteroseksual pemujaan terhadap selebriti muda laki-laki, dan walaupun para *teen idols* laki-laki ini tidak selamanya muda, terdapat kecenderungan romantisme kejantanan yang melekat pada diri mereka sehingga semakin menegaskan pesona mereka (Marshall, 2008). Hal ini terlihat dengan adanya personil favorit yang mereka sukai pada *boy band* Korea yang mereka idolakan.

Sejumlah alasan yang dikemukakan oleh para narasumber mengenai personil favoritnya pada *boy band* Korea yang disukainya antara lain adalah suaranya yang bagus, kesempurnaan sang idola dalam segala bidang, wajah yang menurut sang penggemar imut, tingkah laku yang terkesan kekanak-kanakan serta wajah yang mulus, ataupun kepribadiannya yang dianggap menarik dan kemampuan sang personil favorit dalam memainkan piano. Alasan-alasan tersebut menunjukkan bahwa mereka memiliki kriteria lelaki yang diidamkan, dan personil favorit mereka tersebut mencerminkan tipe lelaki idaman mereka. Hal ini seperti yang disebutkan oleh Beauvoir (1949) bahwa kaum muda perempuan dikonstruksikan untuk mencari pangeran impiannya (Parshley, 1964).

“Girl culture” ini pun kemudian berkembang menjadi “girls digital bedroom”, di mana kaum muda perempuan berhubungan dengan kebergantungan mereka terhadap akses media di dalam kamar (Martinez, 2008). Hal ini terlihat dari para narasumber yang menyatakan bahwa mereka senang mencari tahu perkembangan terbaru mengenai *boy band* Korea favoritnya melalui internet (khususnya twitter) dan televisi. Takayoshi et.al (1999) menyebutkan bahwa internet dideskripsikan sebagai *clubhouse* bagi para kaum muda perempuan, dan Stapinski (1999) menjelaskan internet merupakan tempat bagi para kaum muda perempuan berkumpul, menggembar-gemborkan cerita, berceloteh, dan berdiskusi (Mazarella, 2005). Hal ini dapat terlihat dari forum atau *fanbase boy band* Korea yang ada di internet.

Kebanyakan dari forum atau *fanbase* tersebut berisi cerita-cerita dan diskusi sesama kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea. Ditambah lagi dengan keberadaan twitter saat ini, di mana para kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea dapat mengikuti akun twitter sang idola dan kemudian membalas tweet dari sang idola, walaupun kebanyakan sang idola tidak membalas tweet dari penggemar tersebut karena, mereka tidak memiliki relasi hubungan. Narasumber “R” bahkan mengakui bahwa ia suka memantau twitter *boy band* Korea yang diidolakannya dan merasa dirinya melakukan *stalking* (atau lebih tepatnya *cyberstalking*) terhadap idolanya tersebut. Bila menilik ke kajian sebelumnya, yang dimaksud dengan *stalking* menurut Pathe dan Mullen (1997) adalah pola tingkah laku di mana seseorang menimbulkan gangguan dan komunikasi yang tidak diinginkan secara berulang-ulang hingga pada tingkat sang korban merasa ketakutan terhadap keamanan dirinya (Regehr, 2009), sedangkan *cyberstalking* menurut sejumlah penulis (Laughren, 2000; Ellison & Akdeniz, 1998; CyberAngels, 1999; Dean, 2000; Ogilvie, 2000) adalah penggunaan komunikasi elektronik termasuk *pager*, telepon seluler (*cell phone*), e-mail dan internet, untuk menyiksa, mengancam, mengganggu, dan mengintimidasi korban (Maxwell, 2001). Namun, apa yang dilakukan oleh narasumber “R” tidaklah sesuai dengan definisi *stalking* dan *cyberstalking* itu sendiri.

5.2 Pemahaman Para Kaum Muda Perempuan Penggemar *Boy Band* Korea Mengenai Diri Mereka sebagai Penggemar dan terhadap Sesama Kaum Muda Penggemar *Boy Band* Korea Lainnya

Penggemar merupakan pihak yang mencurahkan hampir sebagian besar waktunya untuk selebriti kesukaan mereka dan berusaha mencoba untuk dapat berhubungan atau mendekati selebriti tersebut (Lenson, 1992). Bagi kalangan kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea, hal ini mereka tunjukkan melalui usaha mereka untuk tetap *update* mengenai pemberitaan idolanya, mengikuti twitter sang idola, bagaimana mereka bereaksi terhadap pemberitaan negatif sang idola ataupun kedekatan sang

idola dengan selebriti perempuan lainnya. Narasumber “R” menyebutkan bahwa ia cenderung tidak rela menerima personil *boy band* Korea favoritnya berpacaran dengan selebriti perempuan Korea lainnya. Saat ada pemberitaan mengenai personil *boy band* Korea yang disukainya menjalin hubungan dengan salah seorang personil *girl group* Korea, ia merasa sangat kesal. Ia merasa personil *girl group* Korea yang digosipkan dengan personil *boy band* Korea favoritnya tersebut tidak pantas bagi sang personil *boy band* Korea favoritnya. Bagi narasumber “R”, personil *boy band* Korea favoritnya ia anggap sebagai calon suaminya. Menurut Campbell (2008), kaum muda perempuan cenderung menyukai penyanyi atau musisi laki-laki karena, penyanyi atau musisi laki-laki (khususnya para penyanyi atau musisi laki-laki yang masih berusia muda) ditampilkan sebagai sosok yang romantis dan menjadi idaman kaum muda perempuan tersebut.

Sejumlah narasumber yang peneliti wawancara memahami diri mereka sebagai penggemar yang wajar, di mana menurut mereka, kategori wajar adalah yang tidak posesif dan *overprotective* terhadap idolanya. Mereka pun memahami bagaimana ekspresi mereka terhadap sang *boy band* Korea yang diidolakan saat mereka melihat ataupun menonton penampilan sang idola. Ada yang menjerit-jerit saat melihat kemenangan sang idola dalam acara penghargaan, ada yang terharu, ada yang hanya tersenyum saat tahu idolanya menang. Selain itu, ada pula yang sangat sedih saat tidak dapat menonton langsung *boy band* Korea yang diidolakannya. Hal ini menunjukkan adanya keterikatan secara emosional dan kegemaran terhadap sang idola (Hills, 2002).

Menyukai *boy band* Korea ini merupakan bentuk pilihan dari kaum muda perempuan tersebut dalam hal menyukai musik dan musisinya. Frith (1983) menjelaskan bahwa perbedaan penggunaan musik pada kelompok kaum muda bukan karena sekelompok kaum muda tersebut menantang untuk menekan secara komersil pihak kaum muda lainnya, bahkan bukan karena beberapa kelompok lebih teratur dalam bentuk subkebudayaan dibandingkan dengan yang lainnya, tetapi karena setiap kelompok

memiliki kebutuhan dan ketertarikannya masing-masing (Laughey, 2006). Mereka senang mendengarkan lagu-lagu dari sang *boy band* Korea yang beraliran K-Pop, yaitu musik pop Korea yang dinyanyikan dan ditampilkan oleh artis-artis Korea dan menerima reaksi positif dari para penggemar internasional (Korean Culture and Information Service, 2011). Musik dari K-Pop ini kebanyakan beraliran *pop* ataupun *mainstream*, di mana jenis musik ini adalah jenis musik yang disukai oleh kaum muda perempuan karena, jenis musik tersebut lebih mengekspresikan tema dalam kehidupan mereka sehari-hari (Scwartz & Fouts, 2003), seperti pengekspresian emosi dan hubungan dengan orang-orang yang ada di sekitarnya (kekasih, sahabat, orang tua, dan lain sebagainya).

Bila pada kajian sebelumnya disebutkan bahwa ada kelompok kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea cenderung fanatik, yaitu Cassiopeia (*fans club boy band* Korea DBSK), di mana :

Cass are known to have gone to the extreme threatening female artistes who dared to be close to any of the TVXQ members. They also hunted down a singer named Jang Yoo Joon for looking like Hero Jae-joong, one of the TVXQ members. The fans left messages on Jang's blog accusing him of copying Hero and warning him to 'be careful at night'.
(Arpon, 2010,[17]).

(Terjemahan : Cass dikenal ekstrim dalam mengancam artis perempuan yang berani dekat dengan anggota TVXQ [Dong Bang Shin Ki]. Mereka juga memburu penyanyi bernama Jang Yoo Joon karena mirip Hero Jae Joong, salah satu anggota TVXQ. Para penggemar meninggalkan pesan pada blog milik Jang, menuduhnya meniru Hero dan memperingatkannya untuk 'berhati-hati pada malam hari').

Namun, bila melihat hasil wawancara dengan narasumber yang peneliti wawancara maka mereka tidaklah seperti itu. Bahkan karena mengetahui bagaimana tingkah laku para Cassiopeia tersebut, narasumber "D" yang menyukai *boy band* DBSK lebih senang menyebut dirinya sebagai pecinta DBSK tanpa perlu embel-embel Cassiopeia yang

merupakan nama resmi *fans club* DBSK. Selain itu, ada pula narasumber “B” yang menyebutkan bahwa ia adalah penggemar yang menyukai musik-musik *boy band* Korea yang diidolaknya, yaitu Super Junior, tetapi ia tidak sebegitunya ingin tahu mengenai kehidupan sehari-hari sang idola. Bila melihat para narasumber yang peneliti wawancara dapat terlihat perbedaan mereka dalam menyukai sang *boy band* Korea yang diidolakan. Mereka termasuk pihak yang sudah lama menyukai sang *boy band* Korea, bahkan sejak masa di mana *boy band* Korea belum sebegitu terkenalnya di Indonesia. Para narasumber memahami bahwa sebagai penggemar yang baik adalah dengan tidak posesif dan tidak terlalu protektif terhadap sang *boy band* Korea yang diidolakan karena, menurut pemahaman mereka, para *boy band* Korea tersebut juga tidak suka diperlakukan seperti itu. Para *boy band* Korea tersebut juga manusia biasa yang butuh kebebasan dan menginginkan privasi sehingga perlakuan yang berlebihan dari para penggemarnya justru akan semakin menambah bebannya dan membuat mereka menjadi tidak leluasa dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari. Tindakan berlebihan seperti posesif dan *overprotective* terhadap sang idola tersebut membuat pihak-pihak di luar para kaum muda perempuan yang menggemari *boy band* Korea itu menganggap mereka “aneh”.

5.3 Faktor-faktor Penyebab Para Kaum Muda Perempuan Penggemar *Boy Band* Korea Dianggap “Aneh” Oleh Pihak Luar

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber, para kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea masih dianggap “aneh” oleh pihak-pihak yang berada di luar mereka. Salah satunya adalah orang tua, di mana sejumlah narasumber menyebutkan bahwa orang tua mereka melarang mereka menonton konser sang *boy band* Korea yang diidolakan saat *boy band* Korea yang dimaksud menggelar konsernya di Indonesia. Ada pula narasumber “R” yang menyebutkan bahwa orang tuanya merasa terganggu saat ia berteriak-teriak kegirangan ketika menonton sang *boy band* idolanya di televisi, atau narasumber “H” yang mengatakan bahwa orang tuanya tidak suka dengan dirinya mengagumi *boy band* Korea

idolanya yang dianggap sang orang tua tidaklah maskulin karena, mereka laki-laki, tetapi menari. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa orang dewasa (orang tua) cenderung memandang kebudayaan kaum muda sebagai subkebudayaan yang nilai-nilainya bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut oleh orang dewasa (Dolgin & Rice, 2005).

Di samping itu, hal yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa para *boy band* Korea yang cenderung berpenampilan *androgyny*, yaitu perpaduan psikologis dan fisik antara nilai-nilai maskulin dan feminin (Humm, 2002), kurang bisa diterima oleh sejumlah pihak di luar para kaum muda yang menggemari *boy band* Korea, yang menganggap penampilan mereka tersebut tidak jantan. Para *boy band* Korea tersebut cenderung tampil metroseksual, yang menurut Lertwannawit et. Al (2010) identik dengan lelaki metropolitan heteroseksual yang menghabiskan waktu dan usaha untuk penampilannya. Hal ini ditunjukkan oleh para *boy band* Korea tersebut dengan berpenampilan terawat, memakai riasan wajah, hingga memakai pakaian yang gaya dan cenderung tidak lazim dipakai oleh laki-laki, seperti memakai pakaian berwarna cerah (misalnya warna pink).

Bagi para orang dewasa (terutama orang tua), kesukaan para kaum muda perempuan ini terhadap *boy band* Korea dipandang sebagai hal yang tidak lazim karena, para *boy band* Korea ini tidak seperti laki-laki dengan konstruksi maskulinitas tradisional, yaitu seperti yang disebutkan oleh Barker dalam Nasir (2007) menganggap tinggi nilai kekuatan dan memandang rendah nilai kelembutan (Demartoto, 2010). Penampilan mereka yang cenderung metroseksual tersebutlah yang seringkali dianggap tidak maskulin oleh orang awam. Ada kekhawatiran dari kalangan orang dewasa (terutama orang tua) terhadap tingkah laku gender yang tidak normatif (Martin, 2009) sehingga mereka cenderung tidak menyukai anak muda perempuannya menggemari *boy band* Korea yang penampilannya metroseksual, di mana bagi para orang tua tersebut penampilan metroseksual tersebut menguatkan sisi feminin pada diri laki-laki dan hal tersebut tidak sesuai dengan konstruksi laki-laki yang seharusnya kuat sisi

maskulinnya. Para orang dewasa (orang tua) tersebut khawatir bahwa keberadaan *boy band* Korea ini akan membuat perubahan pada norma seksualitas yang telah ada selama ini. Mereka takut kesukaan para kaum muda perempuan akan *boy band* Korea membuat nilai-nilai yang mereka tanamkan mengenai maskulinitas dan feminitas akan berubah, bahwa mereka takut para kaum muda perempuan memuja lelaki yang tidak sesuai dengan konstruksi maskulinitas tradisional dan hal tersebut dapat membahayakan nilai-nilai yang telah ada di masyarakat sebelumnya. Padahal, bila melihat sejumlah tayangan *talk show* atau *variety show* atau *reality show* di mana para *boy band* Korea tersebut diberi kesempatan unjuk bakat maka dapat terlihat bahwa mereka pada umumnya memiliki kemampuan berolahraga, main, musik, bela diri, menyetir kendaraan, dan sejumlah kegiatan-kegiatan lainnya yang dikonstruksikan secara sosial sebagai hal-hal yang merupakan bidangnya laki-laki, yaitu hal-hal di mana laki-laki terlihat keren, terlihat kuat, dan menguasai suatu hal (Richmond-Abbott, 1992).

Di sisi lain, banyak pihak di luar para kaum muda penggemar *boy band* Korea yang salah paham dengan penampilan *androgyny boy band* Korea yang ditunjang dengan hubungan relasi antar anggota *boy band* Korea tersebut yang begitu dekat. Para personil *boy band* Korea tersebut cenderung senang melakukan *skinship* satu sama lain, di mana mereka seringkali berangkulan atau memeluk, dan sejumlah tindakan menyentuh lainnya sehingga pihak-pihak di luar para penggemar beranggapan bahwa mereka adalah penyuka sesama jenis. Namun, sebenarnya itu adalah bentuk mereka menunjukkan keakraban satu sama lainnya sebagai sesama anggota *boy band*. Mereka yang telah berlatih bersama-sama dalam jangka waktu yang cukup lama tidaklah lagi merasa satu sama lain sebagai orang asing, bahkan kebanyakan cenderung menganggap para anggotanya sebagai saudara sehingga mereka nyaman untuk bertingkah akrab terhadap para anggotanya tersebut. Selain itu, terkadang mereka melakukan *skinship* tersebut sebagai bagian dari *fanservice* (kejutan) bagi para kaum muda perempuan yang menjadi penggemarnya. Para kaum muda

perempuan yang menjadi penggemar *boy band* tersebut pun menganggap apa yang mereka lakukan tersebut sebagai wujud keakraban para personil *boy band* itu.

Para *boy band* Korea itu sendiri dapat termasuk ke dalam “positive deviance”, yaitu tingkah laku yang dilabel superior karena, tingkah laku tersebut berangkat dari pertimbangan normatif yang khusus (Heckert, 2000). Mereka sebagai kaum muda lelaki memiliki kemampuan dalam menyanyi sambil menari yang dianggap menunjukkan kelembutan, sedangkan menurut Barker dalam Nasir (2007), konstruksi maskulinitas laki-laki mengharuskan laki-laki menunjukkan kekuatan dan kelembutan dipandang sebagai hal yang dipandang rendah (Demartoto, 2010), tetapi bagi para kaum muda perempuan yang menggemari *boy band* Korea tersebut, kemampuan mereka menyanyi sambil menari tersebut dianggap sebagai bakat dan kemampuan lebih yang mendapat tanggapan positif. Selain itu, penampilan mereka yang cenderung flamboyan, metroseksual juga seringkali dipandang “aneh” oleh pihak-pihak di luar para penggemar mereka, tetapi bagi para penggemarnya justru penampilan mereka yang flamboyan dan metroseksual tersebutlah yang menarik perhatian (Wald, 2002) karena, di mata para penggemarnya mereka jadi terlihat menarik dan memesonakan. Pakaian-pakaian yang mereka gunakan cenderung necis dan dilengkapi dengan riasan wajah sehingga wajah mereka terlihat bersih dan penampilan mereka pun terlihat rapi, dan hal tersebut bagi para kaum muda perempuan yang menggemari mereka dianggap menampilkan hal yang menarik ataupun versi maskulinitas yang sesuai bagi para penggemarnya tersebut (Lertwannawit et. Al, 2010). Mereka merupakan selebriti, dan selebriti termasuk ke dalam kategori “positive deviance”. Kharisma, yang menurut narasumber “H” terdapat pada diri personil *boy band* Korea favoritnya, juga merupakan salah satu hal yang termasuk ke dalam “positive deviance”, di mana kharisma merupakan kemampuan menarik perhatian pihak lain dengan kualitas dirinya dan membuatnya memiliki pengikut.

5.4 Respons Subjek terhadap Pandangan Pihak Luar yang Memandang Mereka “Aneh”

Para narasumber yang peneliti wawancara termasuk yang tidak peduli dengan tanggapan pihak luar yang menganggap kesukaan mereka terhadap *boy band* Korea adalah “aneh”. Menurut mereka, sejauh ini mereka belum merasa ada perlakuan yang berlebihan terhadap mereka sebagai penggemar *boy band* Korea. Kebanyakan dari mereka menerima sindiran atau ejekan, tetapi bagi mereka hal tersebut bukanlah masalah. Bila merujuk pada Scott (1985) yang menyebutkan bahwa macam-macam bentuk perlawanan, seperti pengabaian, boikot, protes, dan lain sebagainya maka ketidakpedulian para narasumber terhadap tanggapan para pihak luar yang menanggapi secara negatif kesukaan mereka terhadap *boy band* Korea merupakan sebuah bentuk perlawanan. Ketidakpedulian tersebut merupakan salah satu bentuk pengabaian yang dilakukan oleh para narasumber yang merupakan penggemar *boy band* Korea (tersubordinat) terhadap pihak luar (ordinat) yang mengklaim kesukaan mereka terhadap *boy band* Korea sebagai hal yang “aneh”. Selain itu, narasumber “D” yang peneliti wawancara menjelaskan mengenai dirinya yang melawan arus keluarganya yang *Japan minded* dengan memilih menyukai Korea (termasuk *boy band* Korea) menunjukkan bahwa kaum muda tumbuh dan berkembang secara menakjubkan terlepas dari berbagai macam kondisi yang dihadapinya dan memiliki prioritas serta perspektif yang berbeda dari orang dewasa, termasuk para kaum muda perempuan (Wyn & White, 1997), di mana dalam hal ini sang narasumber yang merupakan kaum muda perempuan memiliki penilaiannya tersendiri mengenai pilihannya dalam selera bermusik dan mengidolakan publik figur. Hal ini pun merupakan bentuk perlawanan dari kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea terhadap pihak luar.

Selain itu, narasumber “H” menceritakan bahwa salah seorang teman sekelasnya yang menyukai *boy band* Korea ada yang menerima perlakuan memojokkan dari teman-teman sekelasnya, di mana kebanyakan teman sekelasnya menyukai musik barat dan senang memutar lagu barat

dengan *speaker* yang tersedia di kelas. Namun, ketika seorang teman yang menyukai *boy band* Korea memutar lagu Korea dan menarikannya sekali di depan kelas, teman-teman yang menyukai musik barat tersebut langsung menganggap “aneh” teman tersebut dan mempergunjingkannya di Twitter serta menjelek-jelekkannya. Hal ini membuat kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea cenderung menjadi *outsiders*, di mana :

“All social groups make rules and attempt, at some times and under some circumstances, to enforce them. Social rules define situations and the kinds of behavior appropriate to them, specifying some actions as "right" and forbidding others as "wrong." When a rule is enforced, the person who is supposed to have broken it may be seen as a special kind of person, one who cannot be trusted to live by the rules agreed on by the group. He is regarded as an outsider.”

(Becker, 1963, p.1)

(Terjemahan : Setiap kelompok sosial membentuk aturannya tersendiri, yang ditegakkan dalam keadaan tertentu. Aturan sosial mendefinisikan situasi dan perilaku yang dianggap pantas oleh kelompok sosial tersebut, khususnya mengenai hal yang dianggap ‘benar’ dan larangan melakukan hal yang dianggap ‘salah’. Ketika aturan tersebut dilanggar, orang yang melanggarnya akan tidak dipercayai oleh kelompok sosial tersebut, yang kemudian membuatnya dianggap sebagai orang luar).

Teman narasumber “H” menerima perlakuan dipojokkan seperti yang disebutkan di atas karena, ia memutar lagu *boy band* Korea sambil menari di depan kelas, di mana hal tersebut tidak lazim dilakukan oleh teman-teman sekelasnya yang notabene penggemar musik barat. Ia pun dianggap sebagai penyimpang, di mana Smith dan Pollack (2000) menyatakan secara sederhana orang yang melakukan penyimpangan adalah orang yang melakukan hal yang tidak dilakukan pada umumnya (Adler & Adler,

2000), dan teman narasumber “H” ini melakukan hal yang tidak dilakukan oleh teman-teman sekelasnya sehingga ia dianggap “aneh”, mengganggu.

Adanya pihak-pihak yang mencemooh, berkomentar negatif, bahkan hingga memojokkan sejumlah kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea (seperti yang disebutkan oleh para narasumber) menunjukkan bahwa adanya pelabelan terhadap pilihan gaya hidup suatu individu. Para kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea ini dianggap tidak normal, di mana yang dimaksud normal seperti yang disebutkan oleh Tiefer (2004) dalam Bay-Cheng (2006), yaitu merujuk pada statistik rata-rata (yang dilakukan oleh kebanyakan orang), merujuk pada standar klinis mengenai kesehatan (wajar dilakukan secara mental dan fisik), dan merujuk pada hal yang dianggap ideal (semua orang paling tidak seharusnya berusaha melakukannya). Mereka dianggap tidak normal karena, kebanyakan orang di Indonesia (contohnya pada kasus teman-teman sekelas narasumber H) menyukai musik barat. Selain itu, histeria dan mudah terbawa emosi saat melihat penampilan sang *boy band* Korea yang diidolakan dianggap tidak wajar secara mental dan fisik dilakukan oleh orang-orang pada umumnya. Ditambah lagi, para *boy band* Korea yang diidolakan oleh kaum muda perempuan ini dianggap tidak ideal, di mana seharusnya mereka menyukai laki-laki yang sesuai dengan konstruksi sosial maskulinitas.

Berbagai macam bentuk kebudayaan para kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea ini merupakan wujud atau hasil dari pemahaman diri mereka sebagai penggemar dan dengan kemampuan mengidentifikasi diri sebagai penggemar *boy band* Korea dan terlibat dalam *fandom* maka mereka dapat merespon tanggapan pihak luar yang memandang “aneh” diri mereka. Kesukaan para kaum muda perempuan terhadap *boy band* Korea merupakan bagian dari gaya mereka, di mana menurut Ferrell (2004) gaya merupakan identitas pribadi ataupun kelompok yang melekat pada berbagai macam hal yang ditampilkan di depan khalayak ramai, salah satunya adalah musik. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang dapat membahas mengenai pelabelan gaya

hidup para kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea tersebut, dan peneliti beranggapan bahwa kriminologi budaya dapat membantu penjelasan karena, pendekatan ini menjelaskan mengenai bagaimana terjadinya pelabelan gaya hidup pihak tertentu oleh media dan mereka-mereka yang lebih berkuasa dan berusaha menjelaskan bahwa gaya pilihan pribadi ataupun kelompok tertentu bukanlah suatu bentuk penyimpangan, melainkan bagian dari kebudayaan yang luas (Ferrell, 1999).

Dengan menggunakan pendekatan kriminologi budaya, masyarakat diajak untuk mendekonstruksikan mengenai kebudayaan di kalangan kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea, dari yang semula menganggap mereka “aneh” menjadi dapat lebih menerima keberadaan mereka dan menghormati pilihan mereka untuk menyukai *boy band* Korea. Selain itu, dengan menggunakan pendekatan kriminologi budaya ini masyarakat pun diajak untuk mendekonstruksi mengenai maskulinitas dan feminitas sehingga bisa lebih menerima keberadaan *boy band* Korea itu sendiri tanpa merasa bahwa nilai-nilai maskulinitas dan feminitas yang bercampur dalam diri mereka dianggap sebagai sebuah ancaman terhadap nilai-nilai normatif yang telah ada sebelumnya dan tidak mempermasalahkan para kaum muda perempuan menggemari mereka, serta dapat lebih berpikiran terbuka mengenai konstruksi seksualitas.

BAB 6

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berbagai macam bentuk kebudayaan para kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea seperti :

11. membentuk serta bergabung dengan *fans club boy band* Korea yang diidolaknya;
12. membuat dan menyerukan *fanchant* sang *boy band* Korea yang diidolakan pada saat-saat tertentu ketika *boy band* Korea yang diidolakan tampil;
13. membeli sejumlah *merchandise* yang berhubungan dengan sang *boy band* Korea yang diidolakan;
14. senang memutar lagu-lagu yang dibawakan oleh sang *boy band* Korea kesayangan,
15. memasang poster atau foto bergambar sang *boy band* Korea yang diidolakan;
16. membuat sejumlah proyek untuk sang *boy band* Korea yang diidolakan;
17. berusaha mengikuti perkembangan sang *boy band* Korea yang diidolakan hingga terkadang seperti melakukan *stalking* ataupun *cyberstalking* terhadap *boy band* Korea yang diidolaknya;
18. menonton konser sang *boy band* Korea secara langsung;
19. ikut larut dalam perasaan senang ataupun haru saat sang *boy band* Korea memenangkan penghargaan atau sedih saat terjadi hal buruk pada sang *boy band* Korea yang diidolakan. Hal ini menunjukkan kedekatan hubungan antara sang *boy band* Korea yang diidolakan dan penggemarnya yang memiliki kesamaan usia (sama-sama muda) sehingga membantu menghubungkan kedua belah pihak mengalami masa tumbuh kembang dan kerja keras satu sama lain untuk menjadi orang dewasa (Chiu, 2005). Keterikatan secara emosional dan kegemaran terhadap sang idola ini yang kemudian melahirkan budaya penggemar (*fans culture*) (Hills, 2002).
20. serta memiliki sejumlah istilah tersendiri yang mereka gunakan di kalangan sesama penggemar *boy band* Korea

merupakan wujud atau hasil dari pemahaman diri mereka sebagai penggemar. Para kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea dapat mengidentifikasi diri mereka merupakan penggemar *boy band* Korea yang mana serta siapa yang menjadi personil favorit mereka. Dari situlah kemudian mereka mengasosiasikan diri mereka pada *fans club boy band* Korea yang diidolakan, di mana setiap *fans club* memiliki identitas yang berbeda-beda, walau ada pula yang tidak berkenan diidentikkan dengan nama *fans club boy band* tertentu meskipun ia menyukai *boy band* tersebut. Bagi mereka yang tidak ingin diasosiasikan dengan nama *fans club boy band* tertentu yang diidolakannya, mereka menganggap diri mereka sebagai pihak yang menyukai sang *boy band* Korea yang diidolakan tanpa perlu embel-embel sebagai bagian dari *fans club boy band* tersebut yang mereka rasa memiliki reputasi yang cukup “keras” sebagai penggemar *boy band* Korea tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah narasumber, para narasumber tersebut memahami diri mereka sebagai penggemar yang tidak berlebihan dalam menyukai *boy band* Korea yang diidolakannya, walau ada sejumlah tindakan mereka yang mungkin bila dilihat dari sudut pandang pihak luar dapat dianggap sebagai berlebihan.

Para kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea (terutama para narasumber yang peneliti wawancara) cenderung tidak peduli dengan reaksi pihak luar yang seringkali menganggap mereka mengganggu ataupun memandang mereka “aneh”. Pandangan orang dewasa (orang tua) yang menganggap penampilan metroseksual *boy band* Korea tidak sesuai dengan konstruksi sosial maskulinitas tidak menjadikan para kaum muda perempuan ini berkurang rasa sukanya terhadap idolanya tersebut. Sisi metroseksual pada *boy band* Korea tersebut justru menjadi daya tarik bagi para kaum muda perempuan yang menggemari *boy band* Korea itu. Bagaimana tanggapan pihak luar terhadap mereka bukanlah masalah bagi mereka. Menurut mereka, kebanyakan pihak luar hanya sekadar menggoda mereka terkait kesukaan mereka terhadap *boy band* Korea, walaupun sempat ada narasumber yang menceritakan bahwa salah seorang temannya

mendapatkan perlakuan kurang menyenangkan dan diskriminasi dari pihak-pihak yang menganggap “aneh” terhadap kesukaannya pada *boy band* Korea.

Penggunaan perspektif kriminologi budaya dalam penelitian ini dimaksudkan untuk dapat mendekonstruksikan mengenai pemikiran masyarakat terhadap kaum muda dan kegemaran mereka serta mendekonstruksi pandangan masyarakat mengenai gender dan seksualitas.

6.2 Saran

Dengan menggunakan pendekatan kriminologi budaya maka diharapkan berbagai macam pihak dapat melihat para kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea sama dengan para penggemar lainnya yang memiliki kecintaannya masing-masing dan tidak ada yang “aneh” dari mereka. Apa yang mereka lakukan merupakan bentuk ekspresi atau ungkapan kecintaan mereka terhadap sosok yang mereka idolakan. Bahwa kebudayaan mereka adalah bagian dari *youth culture*, yang tidak seharusnya dipandang sebelah mata oleh orang dewasa ataupun sesama kaum muda lainnya, serta merupakan gaya hidup yang mereka pilih dan tidak seharusnya diremehkan hanya karena mereka berbeda. Kebudayaan mereka merupakan bentuk kreativitas serta gaya hidup mereka sebagai kaum muda dan bagian dari proses perkembangan diri mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Ansell, Nicola. (2005). *Children, Youth, and Development*. London & New York : Routledge.

Banks, Christopher. (2003). *The Cost of Homophobia : Literature Review on The Human Impact of Homophobia on Canada*. Saskatoon : Community-University Institute for Social Research, University of Saskatchewan.

Barker, Chris. (2011). *Culture Studies*. (Nurhadi, Penerjemah). Bantul: Kreasi Wacana.

Bay-Cheng, Laina Y. (2006). "The Social Construction of Sexuality : Religion, Medicine, Media, School, and Families" dalam *Sex and Sexuality Vol.I, Sexuality Today : Trends and Controversies* oleh Richard D. McAnulty dan M. Michele Burnette (ed.). Connecticut : Praeger Publishers, hlm. 203-228.

Becker, Howard. (1963). *Outsiders : Studies in Sociology of Deviance*. New York : The Free Press.

Boyden, Jo, dan Pat Holden. (1991). *Children of The Cities*. London & New Jersey : Zes Books Ltd.

Butler, Judith. (1990). *Gender Trouble : Feminism and Subversion of Identity*. New York & London : Routledge.

Bynum, Jack E, dan William E. Thomson. (2007). *Juvenile Delinquency: A Sociological Approach 7th Edition*. USA: Pearson Education Inc.

Cameron, Deborah, dan Don Kulick. (2003). *Language and Sexuality*. New York : Cambridge University Press.

Conger, John Janeway. (1991). *Adolescence and Youth : Psychological development in A Changing World*. New York : HarperCollins Publishers.

Crow, Iain, dan Natasha Semmens. (2006). *Researching Criminology*. Berkshire: Open University Press.

Davies, Pamela, Peter Francis & Chris Greer. (2007). *Victims, Crime, and Society*. London: Sage.

Dolgin, Kim Gale, & F. Philip Rice. (2005). *The Adolescent : Development, Relationships, and Culture Eleventh Edition*. USA : Pearson.

Dreyfus, Hubert L. (2001). *On The Internet*. London & New York: Routledge.

Driscoll, Catherine. (2002). *Girls : Feminine Adolescence in Popular Culture and Cultural Theory*. New York: Columbia University Press.

Ehrenreich, B., Elizabeth Hess & Gloria Jacobs. (1992). "Beatlemania: Girls Just Want to Have Fun" dalam *The Adoring Audience : Fan Culture and Popular Media* oleh Lisa A. Lewis (ed.). London & New York:Routledge,hlm.84-106.

Falk, Gerhard & Ursula Fark. (2005). *Youth Culture and The Generation Gap*. New York: Algora Publishing.

Ferrell, Jeff. (2004). "Style Matters" dalam *Cultural Criminology Unleashed* oleh Jeff Ferrell dkk (ed.). London, Sydney, Oregon : The Glass House Press, hlm. 61-63.

Ferrell, Jeff. (2008). "Cultural Criminology : An Invitation" dalam *Cultural Criminology : An Invitation* oleh Jeff Ferrell, Keith Hayward, & Jock Young. California, London, New Delhi, Singapore : Sage Publications, hlm.1-24.

France, Alan. (2007). *Understanding Youth in Late Modernity*. Berkshire: Open University Press.

Gilbert, Jeremy. (1999). "White Light/White Heat : Jouissance Beyond Gender in The Velvet Underground" dalam *Living Through Pop* oleh Andrew Blake (ed.).London & New York : Routledge.

Grossberg, Lawrence. (1992). "Is There A Fan in The House? : The Affective Sensibility of Fandom" dalam *The Adoring Audience : Fan Culture and Popular Media* oleh Lisa A. Lewis (ed.). London & New York:Routledge, hlm.50-65.

Harrington, C. Lee, dan Denise D. Bielby. (2001). "Constructing The Popular : Cultural Production and Consumption" dalam *Popular Culture : Production and Consumption* oleh C. Lee Harrington dan Denise D. Bielby (ed.). Massachusetts & Oxford: Blackwell Publishers.

Heckert, Druann Maria. (2000). "Positive Deviance" dalam *Construction of Deviance : Social Power, Context, and Interaction* oleh Patricia A. Adler dan Peter Adler (ed.). California : Wardsworth Publishing Company, hlm.29-39.

Hills, Matthew. (2002). *Fan Culture*. London & New York:Routledge.

Howard,Keith. (2006). *Korean Pop Music : Riding The Wave*. UK: Global Oriental.

Humm, Maggie. (2002). *Ensiklopedia Feminisme*. (Mundi Rahayu, Penerjemah). Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru.

Kim, Weol Soon-Rupnow. (2001). *An Introduction to Korean Culture for Rehabilitation Service Providers*. New York : Center for

International Rehabilitation Research Information and Exchange (CIRRIE).

Kitchin, Rob, dan Nicholas J. Tate. (2000). *Conducting Research into Human Geography : Theory, Methodology, and Practise*. Harlow : Pearson Education Limited.

Korean Culture and Information Service. (2011). *K-POP: A New Force in Pop Music*. Republic of Korea: Ministry of Culture, Sports, and Tourism.

Korean Culture and Information Service. (2011). *The Korean Wave: A New Pop Culture Phenomenon*. Republic of Korea: Ministry of Culture, Sports, and Tourism.

Laughey, Dan. (2006). *Music and Youth Culture*. Edinburgh: Edinburgh University Press.

Lenson, Joli. (1992). "Fandom as Pathology" dalam *The Adoring Audience : Fan Culture and Popular Media* oleh Lisa A. Lewis (ed.). London:Routledge, hlm.9-29.

Lewis, Lisa A. (1992). *The Adoring Audience: Fan Culture and Popular Media*. London: Routledge.

Marvasti, Amit B. (2004). *Qualitative Research in Sociology*. London : Sage Publications.

Massey, Doreen. (1998). "The Spatial Construction of Youth Cultures" dalam *Cool Places : Geographies of Youth Cultures* oleh Tracey Skelton & Gill Valentine (ed.).London & New York: Routledge, hlm.127.

Marshall, Elizabeth. (2008). "Fan Culture" dalam *Girl Culture: An Encyclopedia Vol.1* oleh Mitchell, Claudia A, dan Jacqueline Reid-Walsh (ed.). Connecticut & London: Greenwood Press, hlm.283

Martinez, Katynka Z. (2008). "Girls, Digital Culture, and New Media" dalam *Girl Culture : An Encyclopedia Vol.1* oleh Mitchell, Claudia A., dan Jacqueline Reid-Walsh (ed.). Connecticut & London : Greenwood Press. hlm.94-100.

Mazarella, Sharon R. (ed.). (2005). *Girl Wide Web: Girls, The Internet, and Negotition of Identity*. New York: Peter Lang Publishing.

McKee, Alan (ed.). (2007). *Beautiful Things in Popular Culture*. USA,UK, Australia: Blackwell Publishing.

McNamee, Sara. (1998). "The Home : Youth, Gender, and Video Games : Power and Control in The Home" dalam *Cool Places : Geographies of Youth Cultures* oleh Tracey Skelton & Gill Valentine (ed.).London & New York: Routledge, hlm.196.

Mulyana, Deddy. (2003). *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Muncie, John. (2004). *Youth and Crime 2nd Edition*. London: Sage.
- Murchison, Julian M. (2010). *Ethnography Essentials : Designing, Conducting, and Presenting Your Research*. California : Jossey-Bass.
- Mustofa, Muhammad. (2007). *Kriminologi : Kajian Sosiologis terhadap Kriminalitas, Perilaku Menyimpang, dan Pelanggaran Hukum*. Depok : FISIP UI Press.
- Noaks, Lesley & Emma Wincup. (2004). *Criminological Research: Understanding Qualitative Methods*. London: Sage Publications.
- Olson, Ginny. (2006). *Teenage Girls : Exploring Issues Adolescent Girls Face and Strategies to Help Them*. Michigan: Zondervan.
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. (2006). *Kajian Budaya Feminis : Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Presdee, Mike. (2000). *Cultural Criminology and The Carnival of Crime*. London & New York : Routledge.
- Regehr, Cheryl. (2009). "Stalking Victims" dalam *Victimology: Theories and Application* oleh Ann W. Burgess, Cheryl Regehr, & Albert R. Roberts. Jones & Barlett Publishers, hlm.261-285.
- Richmond-Abbott, Marie. (1992). *Masculine and Feminine : Gender Roles Over The Life Cycle Second Edition*. USA : McGraw-Hill Inc.
- Shuker, Roy. (2005). *Popular Music : The Key Concepts 2nd Edition*. New York: Routledge.
- Smith, Alexander B. dan Harriet Pollack. (2000). "Deviance as Crime, Sin, and Poor Taste" dalam *Construction of Deviance : Social Power, Context, and Interaction* oleh Patricia A. Adler dan Peter Adler (ed.). California : Wardsworth Publishing Company, hlm. 19-28.
- Silverman, David. (2000). *Doing Qualitative Research: A Practical Handbook*. London: Sage.
- Stokes, Jane. (2007). *How to Do Media and Cultural Studies : Panduan untuk Melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya*. (Santi Indra Astuti,Penerjemah). Yogyakarta : Bentang.
- Storey, John. (2006). *Culture Studies dan Kajian Budaya Pop: Pengantar Komprehensif Teori dan Metode*. (Laily Rahmawati, Penerjemah). Yogyakarta: Jalasutra.
- Tierney, John. (2006). *Criminology : Theory and Context Second Edition*. Essex : Longman, Pearson Education Limited.

Valdivia, Angharad N.(1999). "A Guided Tour through One Adolescent Girl's Culture" dalam *Growing Up Girls: Popular Culture and The Construction of Identity* (ed.) Sharon R. Mazzarella & Norma Odom Pecora. New York: Peter Lang Publishing Inc.

Valentine, Gill, Tracey Skelton, & Deborah Chambers. (1998). "Cool Places : An Introduction to Youth and Youth Culture" dalam *Cool Places : Geographies of Youth Cultures* oleh Tracey Skelton & Gill Valentine (ed.). London & New York: Routledge, hlm. 5.

Wall, Tim. (2003). *Studying Popular Music Culture : Studying The Media*. London: Arnold, A Member of The Hodder Headline Group.

Willis, Paul. (1990). *Common Culture : Symbolic Work at play in Everyday Cultures of The Young*. USA: Westview Press.

Wyn, Johanna & Rob White. (1997). *Rethinking Youth*. Australia: Allen & Unwin Pty L.td.

Zwosdiak-Myers, Paul. "Approach The Research" dalam *Childhood and Youth Studies* oleh Paula Zwosdiak-Myers (ed.). Exeter : Learning Matters Ltd.

Jurnal

Bucholtz, Mary.(2002)."Youth and Cultural Practice", *Annual Review of Anthropology* Vol.31,525-552.September 21,2011.www.jstor.org/stable/4132891.

Brady, Maggie.(1992)."The Health of Young Aborigines", *A Report on Health of Aborigines Aged 12 to 25 Years Prepared for The National Youth Affairs Research Scheme*. Tasmania: National Clearinghouse for Youth Studies.November 14,2011.
<http://www.acys.utas.edu.au/nyars/aboriginal-health/pdfs/ab-full.pdf>

Cho, Hae Joang."Reading The 'Korean Wave' as a Sign of Global Shift". April 28,2011.www.ekoreajournal.net/free_pdf/4504/8CHJ.PDF.

Colley, Ann. (2008). "Young People's Musical Taste : Relationship with Gender and Gender-Related Traits", *Journal of Applied Social Psychology* Vol.38 No.8, 2039-2055. Mei 29, 2012.
<http://uspace.shef.ac.uk/servlet/JiveServlet/previewBody/51436-102-1-98456/Gender%20%26%20Musical%20Taste.pdf>

Cura, Kimberly.(2009). "She Loves You : The Beatles and Female Fanaticism", *Nota Bene : Canadian Undergraduate Journal of Musicology* Vol.2 Issue 1,104-113. Oktober 26,2011.<http://ir.lib.uwo.ca/notabene/vol2/iss1/8>

Ferrell, Jeff. (1999). "Cultural Criminology", *Annual Review of Sociology* Vol. 25,395-418. Oktober, 20 2011. <http://www.jstor.org/stable/223510> .

Ferris, Kerry O. (2001). "Through A Glass, Darkly : The Dynamics of Fan-Celebrity Encounters", *Symbolic Interaction* Vol.24 No.1,25-47. Mei 6,2011. www.jstor.org/stable/10.1525/si.2001.24.1.25.

Frith, Simon . (2002). "Look!Hear! The Uneasy Relationship of Music and Television", *Popular Music* Vol.21 No.3,288-290. September 21, 2011. www.jstor.org/stable/853719.

Hagen, William Ross.(2010). "Fandom : Participatory Music Behaviour in The Age of Postmodern Media"(2010).Mei 16,2011.

<http://proquest.umi.com/pdf/a02b75b5af572cb7761f6af2ab293d62/1305552884/shar e3/pqimage/pqirs101v/201105160904/42833/9725/out.pdf>

Lawler, Peter A. (July 28,2010). "Celebrity Studies Today", *Sociology* Vol.47 (2010), 419-423. April 21, 2011.

<http://springerlink.com/content/151677q005320345/fulltext.pdf>

Lena, Jennifer C. & Peterson, Richard A. (October,2008). "Classification as Culture : Types and Trajectories of Music Genres", *American Sociological Review* Vol.73 No.5 697-718. September 21, 2011. www.jstor.org/stable/25472554

Lertwannawit, Aurathai et. Al. (November, 2010). "Metrosexual Identification : Gender Identity and Beauty-Related Behaviors", *International Business & Economics Research Journal* Vol.9 No.11, 85-92. Juli 4, 2012.

<http://journals.cluteonline.com/index.php/IBER/article/download/34/32>

Martin, Karin A. (April, 2009). "Normalizing Heterosexuality : Mother's Assumptions, Talk, and Strategies with Young Children", *American Sociological Review* Vol.74 No.2, 190-207. Juni 4, 2012. <http://www.jstor.org/stable/27736057>

Mulder, Juul et. Al. (2007). "Music Taste Groups and Problem Behavior", *Journal Youth Adolescence* Vol.36,313-324. September 21, 2011.

<http://www.springerlink.com/content/0277p480114137v7/fulltext.pdf>

Roberts, Karl A.(2007). "Relationship Attachment and The Behaviour of Fans Towards Celebrities", *Psychology in Criminal Justice* 3(1),54-74.Mei 16,2001.

http://www.apcj.org/documents/3_1_celebrities.pdf

Rudman, Laurie A. dan Julie E. Phelan. (2007). "Sex Differences, Sexism, and Sex : The Social Psychology of Gender from Past to Present" dalam *Advances in Group Processes* Vol.24, 19-45 oleh Shelley Correll (ed.). Elsevier Ltd.

Scwartz , Kelly D. & Fouts, Gregory T. (June, 2003). "Music Preferences, Personality Style, and Developmental Issues of Adolescents", *Journal of Youth and Adolescence* Vol.32 No.3,205-213.April21,2011.

<http://springerlink.com/content/jj42116u13487775/fulltext.pdf>

Stahl, Matthew.(October,2002)."Authentic Boy Bands on TV? Performers and Impresarios in The Monkees and Making The Band", *Popular Music* Vol.21 No.3 Music and Television, 307-329. November 9,2011.

<http://www.jstor.org/stable/853721>

Sun, Jung. (2011). "K-pop, Indonesian Fandom, and Social Media", *Journal Transformative Works and Cultures* Vol.8. April 12,2011.

<http://journal.transformativeworks.org/index.php/twc/article/view/289/219>

Wald, Gayle.(2002)."I Want It That Way' : Teenybopper Music and The Girling of Boy Bands", *Genders* Vol.35. November 20,2011.

http://www.genders.org/g35/g35_wald.html

Williams, Christina. (May,2001)."Does It Really Matter? Young People and Popular Music", *Popular Music* Vol.20 No.2, 223-242, September 21,2011.

www.jstor.org/stable/853653 .

Karya Akademis

Ahmad, Nurzakiah. (2009). Representasi Maskulinitas Baru pada Iklan Produk Kosmetik Pria dalam Majalah Berbahasa Jerman Brigitte dan Stern. Skripsi Program Studi Bahasa Jerman Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia.

<http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/123203-RB11N438r-representasi%20maskulinitas-Literatur.pdf>

An, Rywon. (2010). *Gender and Sexuality Construction in Korean Idol Fan Fiction : In a Subversive Gender Parody*. Thesis for the Degree Master of Science (Two Years) in Gender Studies. Lunds Universitet.

<http://lup.lub.lu.se/luur/download?func=downloadFile&recordId=1671321&fileId=1671322>

Campbell, Jennifer Ann Elizabeth. (2004). *He's so Dreamy, She's so Beautiful: Celebrities, the Representation of (Pre-)Adolescent Femininity in M, and Self-perception*. Thesis of Master of Arts Department Sociology Kwantlen University College.

Chiu,Christine. (2005). *SMAP : A case-study of J-pop*.May 12,2005.

<http://ocw.mit.edu/courses/music-and-theater-arts/21m-294-popular-musics-of-the-world-spring-2005/assignments/jpop.pdf>

Demartoto, Argyo. (2010). Konsep Maskulinitas dari Jaman ke Jaman dan Citranya dalam Media.

<http://argyo.staff.uns.ac.id/files/2010/08/maskulinitas-ind.pdf>

DeVoss, Christina Leone. (2010). *A Boy for Every Girl : Romance, Relationship, and Sexuality in Girl's Life*. April, 2010. Thesis for Degree of Master of Science in William Allen White School of Journalism and Mass Communication and The Graduate Faculty, University of Kansas.

http://search.proquest.com/docview/733013022/fulltextPDF/13723B042A8CD4A3_93/1?accountid=17242

Maxwell, Angela. (2001). *Cyberstalking*. June, 2001. Auckland University, Department of Psychology.

http://www.netsafe.org.nz/Doc_Library/cyberstalking.pdf

Internet

Arpon, Yasmin Lee. (2010, 22 Oktober). "Fanaticism to The Extreme". www.asianewsnet.net diakses 27 April 2011 pukul 12.03 WIB.

Gyaru, Cherry Go. (2011). "Fanclubs : Pt 1 – Names, Colors, and Meanings". <http://www.soompi.com/news/fanclubs-pt-1-names-colors-and-meanings> diakses 7 Desember 2011 pukul 02.30 WIB.

Kim, Erika. (2012, 5 Maret 2012). "B2ST Holds Successful World Tour Concert in Singapore", <http://www.korea.net/NewsFocus/Daily-News/view?articleId=337&flag=2> diakses 20 April 2012 pukul 11.00 WIB

Livikacansera, Setyanadivita. (2011, 11 Juni). "Boyband Dirindu, Dipuja, Terlupakan". <http://www.koran.republika.co.id/koran/56/136855> diakses 19 Oktober 2011 pukul 18.19 WIB.

Lee, Minji. (2011). "Entertainment Stocks Shine Amid K-Pop Boom".

http://english.yonhapnews.co.kr/Features/2011/11/18/23/0801000000AE_N20111118_007100320F.HTML diakses 4 Desember 2011 pukul 10.47 WIB.

Mahar, Iksan. (2011, 11 Juli). "Tarian Boy Band di Dunia, Asia Hingga Indonesia". <http://hiburan.kompasiana.com/musik/2011/07/11/tarian-boyband-di-dunia-asia-hingga-indonesia/> diakses 20 November 2011 pukul 22.23 WIB.

Noh, Leann. (2011, 11 Juli). "Big Bang Wins 'Worldwide Act'". http://www.koreatimes.co.kr/www/news/art/2012/05/143_98268.html diakses 22 November 2011 pukul 01.15 WIB.

Patricia. (2011, 27 September). "Butthurt..but Why?" <http://seoulbeats.com/2011/09/butthurt-but-why/> diakses 4 Desember 2011 pukul 11.57 WIB.

Rayendra, Panditio. (2011, 22 November). "Super Junior Raih Youtube K-Pop Awards".

<http://www.tabloidbintang.com/asia/korea/18139-super-junior-raih->

[youtube-k-pop-awards.html](#) diakses 14 Desember 2011 pukul 04.22 WIB.

Sung, Sang Yeon. (2008, 4 Februari). "The High Tide of The Korean wave III : Why Do Asians Fans Prefer Korean Pop Culture?"
<http://www.asiamedia.ucla.edu/article.asp?parentid=86640> diakses 22 November 2011 pukul 03.17 WIB.

Welly.(2011, 26 Maret)."Boy Band, Tren Baru Fenomena Musik Indonesia".Universitas Surabaya.http://www.ubaya.ac.id/ubaya/news_wu_detail/1643/-Boyband--Trend- Baru- Fenomena-Musik-Indonesia.html diakses 20 November 2011 pukul 21.57 WIB.

Yoon, Ja-young.(2011, 2 Februari)."Youtube taking 'hallyu on International Ride".
http://www.koreatimes.co.kr/www/news/biz/2011/03/123_81039.html diakses 27 April 2011 pukul 14.34 WIB.

Yudono, Jodhi. (2011, 16 Oktober). "Demam Korea Sudah Menginfeksi Indonesia".
<http://travel.kompas.com/read/2011/10/16/03045760/Demam.Korea.Sudah.h. Menginfeksi. Indonesia> diakses 27 februari 2012 pukul 12.27 WIB.

"[Project] Bigshow 2012 Wreath Rice Bouquet Support from Indonesia",
<http://blog.bigbang-indonesia.net/post/15926373018/project-bigshow-2012-wreath-rice-bouquet-support-from> diakses 27 Juni 2012 pukul 20.30 WIB.

"[Project] T.O.P 's 24th Project",
<http://blog.bigbang-indonesia.net/post/11094726077/project-t-o-ps-24th-birthday> diakses 27 Juni 2012 pukul 21.00 WIB.

Akun Facebook "Yepopo Korean Mall".
<http://www.facebook.com/YepopoKoreanMall>

Akun Facebook "Gasoo Galore".
<http://www.facebook.com/GasooGalore>

Forum atau *fanbase online* "Sujunesia – Super Junior Indonesia".
<http://z14.invisionfree.com/sujunesia>

Forum atau *fanbase online* "Big Bang Indonesia".
http://z6.invisionfree.com/BigBang_Indonesia

Forum atau *fanbase online* "Hottest Indonesia".
<http://forum.hottestindonesia.com>

Akun Twitter Shinee World Indo "@shawolindo".
<https://twitter.com/shawolindo>

Akun Twitter Big Bang Indonesia (bigbang_indo) "@bigbang_indo".
https://twitter.com/bigbang_indo

Akun Twitter Hottest Indonesia (HottestID) “@HottestID”.
<https://twitter.com/HottestID>

Akun Twitter Cassiopeia Indonesia “@Cassiopeia_INA”.
https://twitter.com/Cassiopeia_INA

Akun Twitter ELF Indonesia “@forsujuindo”. <https://twitter.com/forsujuindo>

Akun Twitter MBLAQ Indonesia “@MBLAQINDONESIA”.
<https://twitter.com/MBLAQINDONESIA>

Blog Tumblr Big Bang Indonesia, <http://blog.bigbang-indonesia.net>

Program Televisi

Bae Ki Wan, Jo Hyeong Gi [MC]. (2010, 27 Juli). *Joheun Achim*. [Television Broadcast]. Seoul : Seoul Broadcasting System. Diakses dari forum www.super-legacy.com

(English subtitle by SJsubs) 30 November 2010 pukul 10.08 WIB.

Elfira, Zuldaris [Produser Eksekutif]. (2012, 8 April). *Insert*. [Program Televisi]. Jakarta : Trans TV.

Park, Sang Hyuk [Producer].(2011, 30 Agustus).*Gam Shin Jang*. [Television Broadcast]. Seoul Broadcasting System. Diakses dari forum www.sup3rjunior.wordpress.com (English subtitle by renee) 6 September 2011 pukul 07.24 WIB.

Yoon, Hyun Joon [Producer]. (2010, 16 Februari). *Seungseungjanggu*. [Television broadcast]. Seoul : Korean Broadcasting System. Diakses dari forum www.indowebster.web.id (English subtitle by Time2sub) 7 Juni 2010 pukul 21.41 WIB.

Yoo, Jae Seok & Kim Won Hee [MC].(2008, 23 Agustus). *Nollawa*. [Television Broadcast].Seoul: Munhwa Broadcasting System. Diakses dari forum www.ithetimes.wordpress.com (English subtitle by yonnie) 24 Juli 2011 pukul 07.19 WIB.

Yoo, Jae Seok & Kim Won Hee [MC].(2008, 23 Agustus). *Nollawa*. [Television Broadcast].Seoul: Munhwa Broadcasting System. Diakses dari forum www.indowebster.web.id (English subtitle by BBVIPsubs) 2 Desember 2011 pukul 14.59 WIB.

Pedoman Observasi Partisipasi

1. Ikut serta dalam kegiatan kursus Bahasa Korea di LBI Depok
2. Memelajari hal-hal yang berhubungan dengan *boy band* Korea agar dapat berinteraksi dengan para peserta kursus yang menyukai *boy band* Korea
3. Mencari tahu kegiatan yang dilakukan para peserta kursus selama kursus berlangsung
4. Mengamati bagaimana para peserta kursus yang menyukai *boy band* Korea berekspresi dan bereaksi terhadap segala hal yang berkaitan dengan idolanya tersebut
5. Mendengarkan serta berbagi cerita ataupun informasi mengenai *boy band* Korea agar dapat mengetahui *boy band* Korea mana yang disukai oleh para peserta kursus serta mengetahui sejauh mana yang bersangkutan menyukai *boy band* Korea yang diidolakannya

Pedoman Wawancara

1. Mencari tahu *boy band* Korea yang diidolakan, personil favorit, dan alasan suka terhadap mereka
2. Mencari tahu hal-hal yang dilakukan narasumber berkaitan dengan kecintaannya terhadap *boy band* Korea yang diidolakannya : a) ikut *fans club* atau tidak; b) suka beli merchandise atau tidak; c) senang mendengarkan dan hafal lagu-lagunya atau tidak; d) suka memasang poster atau foto idolanya; e) pernah menonton konsernya langsung atau tidak; f) suka *fan fiction* atau tidak; g) mengikuti perkembangan berita mereka atau tidak; h) ekspresi narasumber saat sang idola menang, saat melihat penampilan sang idola, saat sang idola sedih, dan lain sebagainya
3. Bagaimana pemahaman narasumber mengenai kedekatan sang idola dengan selebritis perempuan dan bagaimana respon narasumber terhadap pemberitaan negatif sang idola
4. Mencari tahu pemahaman diri pribadi narasumber sebagai penggemar dan terhadap sesama penggemar *boy band* Korea lainnya
5. Mencari tahu bagaimana respon narasumber terhadap pihak-pihak yang menganggap dirinya “aneh” karena, kesukaannya terhadap *boy band* Korea

Catatan Lapangan di Kelas Kursus Bahasa Korea Level 4 LBI Depok
Periode 7 September-6 Desember 2011

Peneliti turut mengikuti kursus Bahasa Korea di LBI Depok setiap hari Sabtu pagi mulai pukul 08.30 WIB hingga pukul 13.00 WIB. Dalam sebulan, peneliti bertatap muka dengan para peserta kursus sebanyak empat kali. Di luar jam kursus, hanya beberapa kali peneliti menghabiskan waktu dengan sejumlah peserta kursus lainnya karena, masing-masing memiliki jadwal kegiatan sehari-hari yang berbeda satu sama lain sehingga tidak selalu bisa berkumpul bersama. Oleh karena itu, hanya pada saat kursuslah biasanya dapat saling berinteraksi secara langsung, walau waktunya terbatas pada jam istirahat saja atau sebelum kursus dimulai dan setelah jam kursus selesai. Hal tersebut dikarenakan pada saat kursus semuanya harus fokus mendengarkan penjelasan dari *Seonsaengnim*¹⁹ sehingga waktu yang dimiliki peneliti untuk dapat mengamati dan mengobrol dengan para narasumber terbatas. Selain itu, dikarenakan tempat peneliti mengamati adalah tempat kursus maka yang lebih banyak terjadi adalah kegiatan kursus itu sendiri sehingga obrolan-obrolan dengan sesama peserta kursus sangatlah terbatas, seperti yang telah disebutkan sebelumnya,

10 September 2011

Hari pertama kursus level 4. Terdapat sejumlah wajah baru yang terasa kurang familiar bagi Kelas A. Ternyata mereka adalah para peserta kursus yang dahulu berasal dari Kelas B, tetapi karena yang melanjutkan ke level 4 hanya tersisa beberapa orang saja maka mereka digabungkan dengan Kelas A. Selama kurang lebih sebulan, para peserta kursus Kelas A merasa bahwa wajah-wajah yang dahulu berasal dari Kelas B tersebut cukup kaku sepanjang waktu kursus.

¹⁹ Sebutan guru dalam Bahasa Korea.

Kelas A pun mendapat pengganti *seonsaengnim* Korea yang baru, namanya Kim Mi Sun *Seonsaengnim*. Bagi Kelas A yang selama ini diajar oleh Rika *Seonsaengnim*, hal ini cukup mengejutkan. Pada pengenalan awal ini dapat terlihat Kim Mi Sun *Seonsaengnim* masih cukup sulit untuk menjelaskan dalam Bahasa Indonesia sehingga bila ada hal yang kurang dipahami oleh teman-teman sekelas dalam Bahasa Korea maka kami menemui kesulitan dengan keterbatasan *Seonsaengnim* menjelaskan dalam Bahasa Indonesia. Untungnya *seonsaengnim* kami yang mengajar tata bahasa tidak berubah, tetap Yosi *Seonsaengnim*.

17 September 2011

Mulai mendapat tugas kursus dari para *seonsaengnim*. Terlepas dari semakin sulitnya materi kursus, para peserta kursus alumni Kelas A tetap bercanda sepanjang kursus berjalan dengan celetukan-celetukan saat materi kursus berhubungan dengan grup idola, terutama *boy band* Korea.

Pada saat jam istirahat kursus, biasanya para peserta kursus yang menyukai *boy band* Korea akan mengobrol mengenai lagu terbaru ataupun hal-hal lain yang terkait dengan *boy band* yang diidolakannya. Tak terkecuali hari ini. Mengingat Super Junior baru saja *comeback* bulan Agustus lalu maka para peserta kursus yang menyukai Super Junior sibuk bercerita mengenai *boy band* Korea yang satu itu, terutama mengenai konser mereka yang dalam waktu dekat akan dilaksanakan di sejumlah negara Asia. Mereka-mereka yang menyukai Super Junior ini mulai menentukan konser di negara Asia Tenggara mana yang akan mereka tonton, dan beberapa di antaranya yang merupakan administrator dari *fanbase* Super Junior Indonesia berusaha membuat petisi untuk mendatangkan Super Junior ke Indonesia.

24 September 2011

Kuis pertama di level 4. Semua peserta kursus sibuk belajar dan saling mendiskusikan materi yang selama ini telah didapat serta belajar bersama sebelum kuis dimulai. Interaksi yang terjadi hanyalah diskusi materi kursus. Semuanya sibuk belajar karena, level kali ini semakin sulit materinya.

1 Oktober 2011

Suasana kelas mulai berubah. Para peserta kursus yang alumni Kelas B mulai mau mengobrol dengan kami yang sejak awal alumni Kelas A. Suasana kelas lebih ramai dan semuanya membaaur satu sama lain. Kelas tidak lagi terlalu serius dan lebih santai karena, para alumni Kelas B mulai dapat bercanda dan mengikuti celetukan-celetukan kami yang alumni Kelas A.

Peneliti pun mulai dapat mengobrol dengan narasumber D yang sebelumnya alumni Kelas B. Dari obrolan hari inilah peneliti mendapat informasi bahwa narasumber D sudah berkecimpung di dunia *fandom boy band* Korea sejak lama. Dia bahkan sempat menjadi administrator *fanbase* Super Junior internasional, tetapi akhirnya keluar karena, fokus dengan skripsinya. Peneliti pun mulai mengobrol hal-hal seputar pengetahuan *boy band* Korea dengan narasumber D. Dari sinilah peneliti kemudian memutuskan untuk menjadikannya salah seorang narasumber penelitian serta membangun rapor yang baik dengan narasumber D. Selain itu, peneliti pun mulai mengobrol dengan narasumber N yang terlihat memiliki pengetahuan cukup luas mengenai *boy band* Korea.

8 Oktober 2011

Hari ini Kim Mi Sun *Seonsaengnim* mengajari kami sekelas dengan lagu anak-anak dalam Bahasa Korea. Judul lagu tersebut bila diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia adalah “Payung”. *Seonsaengnim* pun kemudian memberi tugas kepada kami untuk menyanyikan lagu berbahasa Korea apa saja pada pertemuan kursus

tanggal 29 Oktober mendatang. Kami pun menyanyikan lagu “Payung” sambil berusaha menerjemahkan setiap kata dalam liriknya ke dalam Bahasa Indonesia. ‘

15 Oktober 2011

Peneliti berkesempatan pulang bersama dengan salah seorang peserta kursus, yaitu T. Sejak level 1 kursus Bahasa Korea di LBI Depok, peneliti cukup sering mengobrol dan beberapa kali pulang bersama karena, kebetulan arah rumah kami searah. Kebetulan, T menyetir sendiri mobil miliknya dan peneliti sesekali diberikan tumpangan untuk pulang bersama. Dalam perjalanan pulang, T menceritakan mengenai koleksi album *boy band* Korea yang baru dibelinya serta niatnya untuk membeli *photobook* terbaru dari salah satu *boy band* Korea yang diidolaknya, yaitu B2ST. Selain itu, selama perjalanan pulang, saat lampu merah atau jalanan macet, T membuka akun *twitter*-nya dari internet *handphone*-nya dan membaca sejumlah status yang dibuat oleh personil *boy band* Korea yang diidolaknya. Ia pun kemudian membalas sejumlah *tweet* dari para idolanya tersebut.

22 Oktober 2011

Kuis kedua di level 4 kursus Bahasa Korea. Semua peserta kursus pun kembali sibuk belajar dan berdiskusi mengenai materi yang akan diujikan hari ini.

29 Oktober 2011

Hari ini kami semua menampilkan kemampuan kami dalam bernyanyi dalam Bahasa Korea. Para peserta kursus yang benar-benar menyanyikan lagu *boy band* Korea favoritnya hanyalah beberapa orang saja, itupun mereka memilih menyanyikan lagu yang *ballad* karena, tempo yang cukup lambat membantu mereka lebih mudah untuk menyanyikan dalam Bahasa Korea. Kebanyakan merasa malu

untuk bernyanyi lagu *boy band* Korea favoritnya sambil menari sehingga mereka pun memilih lagu *ballad* pula. Salah satu yang setia menyanyikan lagu *boy band* Korea favoritnya adalah narasumber D. Ia menyanyikan lagu *boy band* DBSK yang berjudul *Hug* sambil menjentikkan jarinya seolah-olah bernyanyi *acapella*.

5 November 2011

Sejumlah peserta kursus ramai membicarakan mengenai konser *boy band* 2PM yang akan diselenggarakan pada tanggal 11 November 2011 mendatang. Mereka sibuk melakukan pemesanan dan pembelian tiket konser hingga membuat janji satu sama lain untuk dapat menonton konser bersama. Peneliti pun sempat mendapat tawaran dari ND untuk ikut menonton konser 2PM bersamanya, tetapi peneliti menolaknya.

12 November 2011

Para peserta kursus yang kemarin menonton konser *boy band* 2PM ramai saling menceritakan pengalaman menonton konser tersebut. Hari ini pun peneliti kembali berkesempatan pulang bersama dengan T. Kali ini T mengajak peneliti untuk ikut menemaninya bertemu dengan salah seorang teman lamanya di salah satu *mall* di Jakarta Selatan. Dari cerita teman lamanya tersebut, peneliti dapat mengetahui bahwa T telah mengenalkan mengenai *boy band* Korea kepada teman lamanya tersebut karena, temannya tersebut familiar dengan sejumlah pemberitaan terkait *boy band* Korea.

19 November 2011

Hari ini peneliti tidak dapat mengikuti kelas kursus sepenuhnya karena, harus mengikuti presentasi magang di kampus. Pada pertengahan jam kursus peneliti meminta izin untuk menghadiri presentasi magang di kampus. Setelah selesai presentasi, barulah peneliti kembali lagi ke tempat kursus. Saat peneliti kembali, ternyata

kelas sedang belajar mendengarkan sambil menulis, Yosi *Seonsaengnim* menyuruh kami mendengarkan satu lagu berbahasa Korea kemudian menuliskan kata-kata yang rumpang dalam lirik lagunya. Setelah itu, kami pun disuruh untuk dapat menerjemahkan isi lagu Korea tersebut. Judul lagu Korea yang kami kerjakan tersebut bila diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris adalah *Heartburn*. Yosi *Seonsaengnim* memilih lagu ini karena, menurut beliau, kata-kata yang terdapat dalam lirik lagu tersebut mudah untuk diterjemahkan sehingga permulaan yang baik bagi kami untuk mulai belajar menerjemahkan Bahasa Korea ke dalam Bahasa Indonesia melalui lagu. Selain itu, lagu tersebut merupakan *soundtrack* dari salah satu drama Korea yang sedang tayang di stasiun televisi Korea dan tengah populer di kalangan para penonton drama Korea.

26 November 2011

Minggu depan adalah ujian akhir kami di level 4. Kami berencana untuk karaoke bersama setelah selesai ujian. Yosi *Seonsaengnim* pun memberikan kami kisi-kisi materi yang menjadi bahan untuk kami ujian minggu depan.

3 Desember 2011

Hari ini adalah ujian akhir kursus Bahasa Korea level 4. Selain itu, setelah selesai ujian, peneliti membuat janji dengan narasumber D, N, B, dan R menentukan kapan tanggal yang tepat untuk dapat mewawancarai mereka. Akhirnya kami sepakat untuk dapat berwawancara pada tanggal 7 dan 8 Desember 2011.

10 Desember 2011

Hari pengambilan rapor kursus. Tidak banyak para peserta kursus yang mengambil rapornya langsung hari ini. Setelah selesai mengambil rapor kursus peneliti pun mengobrol dengan narasumber D mengenai dunia *boy band* Korea, sekalian menambah hasil wawancara

yang telah didapat sebelumnya. Beberapa peserta kursus lainnya saling bertukar koleksi video *boy band* Korea yang dimiliki dengan menggunakan USB dan laptop yang dibawa masing-masing.

Terlepas dari kegiatan yang disebutkan dalam periode kursus di atas, beberapa para peserta kursus yang menyukai *boy band* Korea senang menyanyi sambil menari lagu *boy band* Korea yang disukainya saat jam istirahat. Terkadang bahkan pada saat kursus sedang berlangsung, mereka akan membahas *boy band* yang mereka idolakan bila ada hal yang diutarakan oleh *seonsaengnim* yang mereka anggap berhubungan dengan sang *boy band* idola. Tak jarang pula muncul celetukan-celetukan mengenai lagu-lagu para grup idola (termasuk di dalamnya *boy band* Korea) ataupun penggalan-penggalan kata dari drama Korea yang sedang diputar di stasiun TV maupun yang sudah lama ditayangkan oleh stasiun televisi, baik yang ditayangkan di stasiun televisi lokal maupun yang ditayangkan oleh stasiun televisi kabel.

Ada pula yang menghadiri acara KIMCHI²⁰ pada bulan Mei 2011 lalu maupun acara kerja sama antara Arirang TV Korea dan TVRI di mana salah satu bintang tamunya adalah *boy band* Korea, yaitu SHINee. Hal ini peneliti ketahui dari beberapa orang peserta kursus yang menceritakan pengalamannya saat menonton acara tersebut secara langsung saat kursus pada hari berikutnya. Mereka yang akan menonton konser biasanya menceritakan kepada sejumlah teman kursus bahwa mereka akan menonton konser *boy band* Korea yang datang ke Indonesia. Bahkan sejumlah peserta kursus yang akan menonton konser *boy band* Korea di Indonesia akan sudah mempersiapkan diri sejak lama hingga izin tidak masuk kursus atau

²⁰ KIMCHI merupakan program acara yang diselenggarakan dengan kerja sama Kedutaan Besar Korea di Indonesia sebagai salah satu bentuk pengenalan kebudayaan Korea. Dalam acara tersebut ditampilkan semacam mini konser sejumlah grup idola Korea seperti X-5, Girls Day, The BOSS, personil boy band SS501, dan yang paling ditunggu-tunggu oleh para kaum muda perempuan penggemar *boy band* Korea di Indonesia, yaitu Super Junior.

izin di pertengahan waktu kursus berlangsung demi dapat tiba lebih awal di tempat konser.

Saat ada tugas membuat kalimat dalam Bahasa Korea, para peserta kursus yang menyukai *boy band* Korea cenderung senang membuat kalimat dengan menyebutkan nama *boy band* Korea yang disukainya. Selain itu, saat ada tugas untuk menyanyi lagu dalam Bahasa Korea mereka pun senang menyanyikan lagu-lagu *boy band* Korea yang disukainya.

Para peserta kursus yang menyukai *boy band* Korea cenderung senang memperlihatkan sejumlah koleksi *merchandise* yang berhubungan dengan idolanya. Pada saat jam istirahat mereka biasanya memperlihatkan majalah-majalah Korea yang membahas *boy band* Korea yang diidolakannya. Mereka pun senang memperlihatkan *pictorial book* ataupun *postcard* dan sejumlah koleksi lainnya.

Peneliti pernah pulang bersama dengan beberapa peserta kursus yang menyukai *boy band* Korea, salah satunya adalah “T” dan di mobilnya, peneliti menemukan cukup banyak CD asli para *boy band* Korea yang diidolakannya (harga CD asli para *boy band* Korea termasuk kategori mahal, yaitu berkisar dari 150 ribu rupiah ke atas). “T” sendiri termasuk penggemar *boy band* Korea yang aktif dalam mengikuti perkembangan *boy band* yang ia idolakan, di mana ia seringkali membalas *tweet* para *boy band* Korea yang ia idolakan (termasuk senang pula men-*tweet* tentang *boy band* Korea yang ia idolakan) serta menonton langsung konser para *boy band* Korea yang diidolakannya, sekalipun konser tersebut di luar Indonesia (tetapi sejauh ini masih dalam rentang negara-negara Asia Tenggara), dan ia termasuk yang cukup sering menonton konser *boy band* Korea yang diidolakannya di luar Indonesia. Selain itu, ada pula “N” yang juga menyukai *boy band* Korea dan termasuk berpengalaman dalam dunia penggemar *boy band* Korea. Ia adalah orang yang merancang medali emas untuk *boy band* Korea Super Junior dalam rangka proyek ELF (penggemar Super Junior) Indonesia sebagai bentuk penghargaan dan

penyemangat bagi Super Junior yang pada tahun 2010 lalu tidak berhasil meraih penghargaan tertinggi dalam acara Golden Disk Award di Korea Selatan sana. Belakangan ia bekerja sebagai *stylist* dari sebuah *boy band* Indonesia dengan dibantu oleh “T”.

Hasil Wawancara dengan Para Narasumber

Wawancara dengan narasumber “R” ,7 Desember 2011

Peneliti (P) : *Boy band* favorit kamu apa?

R : Suju (Super Junior) sih, tapi gara-gara banyak alay yang suka Suju juga jadi males nyebutinnya

P : Jadinya sekarang lebih senang siapa?

R : Tetep Suju, tapi kalo lagi di tempat umum yang banyak alaynya lebih suka nyebut U-KISS soalnya ga ada yang kenal kekeke

P : Kenapa suka sama Suju & U-KISS?

R : Suka sama suju soalnya mereka keren banget, 13 orang tapi kompak (sayang sekarang tinggal 8 orang) kalo u-kiss lebih karena tersihir sama MV (*Music Video*)- nya yang “Man Man Ha Ni”, hehee

P : Personil favorit di Suju sama U-KISS siapa?

R : Kalo Suju pasti SIWON!!! Kalo U-KISS Dongho sama Kevin

P : Alasannya suka sama mereka?

R : Siwon karena, dia sempurna di segala bidang. Dongho karena, dia imut. Kevin, dia udah gede tapi masih kayak anak-anak, mukanya mulus pula hehe

P : Kamu ikutan *fans club* Suju atau U-KISS gitu nggak?

R : Ikut, tapi cuma daftar doang, abisnya *fans club* indonesianya kurang aktif terus nggak ada waktu juga buat ngeliat-liat ke situsnya, banyak PR

P : Kamu rela nggak mereka pada punya pacar?

R : Kalo Dongho sama Kevin sih rela-rela , tapi kalo Siwon.....
ENGGAK BOLEH KALO BUKAN SAMA AKU!!!

P : Kamu pernah ngirim hadiah gitu nggak buat mereka? misalnya ikutan ngirim via *fans club* gitu?

R : Nggak pernah, nggak terlalu ngerti yang begituan aku hehe

P : Kalo ngikutin twitternya mereka sering? Sering ngerespon *tweet-tweet* mereka nggak?

R : Kalo itu mah sering, hehe..Udah kaya *stalker*, ngeliat mereka nge-*tweet* dikit aja langsung di *tweet* balik,hehehe

P : Suka beli *merchandise* Suju & U-KISS jg? kamu rela ngeluarin brp aja buat beli *merchandise* mereka?

R : Suka, tapi bukan yang *official* karena, mahal sih. Kalo ngeluarin berapanya sih tergantung barang yang dibeli, terkadang ada barang mahal tapi ga bagus ya ga dibeli, kalo bagus dibela-belain beli

P : *Merchandise* yang pernah kamu beli apa aja?

R : Kalender, map, stiker, gelang, note, tas, tumbler, kipas, apa lagi yaa... kayanya cuma itu

P : Orang tua kamu masalah nggak dengan kamu suka sama Suju & U-KISS?

R : Nggak sih, kalo ke boyband ga begitu bermasalah. Yang lebih bermasalah tuh ke drama karena kalo udah nonton dvd suka nggak inget waktu malah sering begadang padahal besoknya sekolah

P : Kamu ikut les korea karena kamu suka sama Suju & U-KISS?

R : Suju, karna kan suka U-kiss baru beberapa bulan ini, kalo suka suju udah lama dari SMP

P : Kalo kamu lg nontonin mereka (baik nonton konser mereka langsung atau liat penampilan mereka di tv), kamu suka jerit-jerit nggak? Orang tua kamu ngerasa keganggu nggak dengan hal itu?

R : Iya, mereka keganggu, katanya berisik lah, ganggu tetangga lah, kaya alaylah, macem-macem alasannya

P : Di keluarga kamu yang suka sama *boy band* Korea cuma kamu aja? Keluarga kamu mandang kamu gimana dengan kamu suka sama *boy band* Korea?

R : Iya cuma aku doang. Kalo orang tua nggak mandang gimana-gimana, tapi menurut kakak aku Korea itu alay, katanya masa cowok joget-joget nggak jelas kaya cewek

P : Kalo teman-teman kamu gimana mandang kamu yang suka sama *boy band* Korea?

R : Ada yang suka ada yang nggak, tapi mereka kalo di depan aku nggak berani ngejelek-jelekin. Nggak tahu di belakangnya gimana

P : Kamu ngikutin perkembangan berita tentang Suju & U-KISS (*up to date*)?

R : tergantung, kalo pas ada waktu aku usahain cari-cari beritanya mereka. Kalo lagi hari- hari ulangan kaya minggu-minggu ini maahh nggak sempet

P : Menurut kamu gimana pas kamu liat penampilan mereka di tv? Pas mereka menang *award* kamu ikutan nangis juga nggak ?

R : Nggak, kak. Biasa aja nggak sampe nangis sih, tapi emang seneng banget kalo ngeliat yang diidolain menang

P : Pas KIMCHI kemaren kamu datang liat Suju nggak?

R : Nggak, Nggak punya duit

P : Kalo mau nonton mereka pas manggung ke sini atau beli *merchandise* gitu kamu pake duit sendiri? Orang tua nggak ngasih tambahan?

R : Kalo *merchandise*-nya beli sendiri, kalo tiket konsernya mah minta hehe

P : Terus kemarin kamu nggak nonton KIMCHI karena nggak dapat duit dari ortu?

R : Soalnya itu konser gabungan gitu. Katanya mama percuma beli tiketnya yang ditonton cuma Suju nyanyi beberapa lagu jadi nggak dibeliin

P : Kalo nonton konser SS3 kemaren dibolehin nggak?

R : Dibolehin, tapi ga ada temennya

P : Kamu pernah baca *fan fiction* tentang Suju atau U-KISS gitu nggak? suka nggak sama *fan fiction* begitu?

R : Sering, tapi kadang-kadang suka sebel kalo ceritanya tentang homo gitu

P : Kamu pernah ikut *gathering fans club* gitu nggak?

R : Nggak

P : Kamu suka ngikutin tarian-tarian Suju & U-KISS? Pernah kamu tariin nggak di depan teman-teman gitu misalnya? Reaksi mereka gimana?

R : Yaaahhh itu mah nggak pernah, ka. Aku kan nggak bisa jaged kekeke

P : Kamu beli asli album-albumnya Suju & U-KISS?

R : Nggak, nggak dibolehin

P : Lho, kenapa nggak dibolehin?

R : Katanya itu menghambur-hamburkan uang dan bikin si artis kaya, taulah itu paham apa

P : Kamu hafal lagu-lagunya Suju & U-KISS nggak?

R : Kalo U-kiss cuma *reff*-nya. Kalo Suju beberapa lagu hafal dari awal sampai habis, Cuma beberapa sih

P : Kamu suka majang foto-foto2 mereka gitu nggak?

R : Pasang dong, bukan foto tapi poster di kamar, di hp juga kadang-kadang

P : Kalo ketemu sama mereka pingin ngapain aja?

R : Dipeluk, di pegangin, bawa ke rumah, nggak boleh balik ke korea lagi. Andai bisa begitu

P : Kamu suka bete nggak kalo ada berita negatif tentang mereka?

R : Bete, apalagi beritanya yang ga jelas gitu, ih males deh

P : Menurut kamu fans Suju & U-KISS di Indonesia gimana?

R : Bagus. Walaupun kadang-kadang suka malu-maluin soalnya sering berantem gitu sama *fans boy band* lain

P : Contohnya berantem sama fans boy band lain gimana?

R : Waktu itu ELF pernah berantem sama cassie nggak tahu gara-gara apa padahal elf-cassie di luar baik-baik aja. ELF juga sering berantem sama Sone. nah itu yang bikin males, nggak penting banget sih berantem-berantem2 kayak gitu kan malu kalo ketauan elf dari luar

P : Menurut kamu sebaiknya *fans* bersikap kayak gimana?

R : Bersikap biasa aja, Nggak usah bertindak berlebihan begitu, artisnya aja nggak bakalan suka digituin

P : Kamu setiap hari dengerin lagu-lagunya Suju & U-KISS?

R : Iya, lagu mereka aku taro di playlist

P : Ada nggak yang pernah ngejek kamu atau nganggap kamu aneh karena suka sama *boy band* Korea?

R : Banyak, anak-anak cowok banyak yang nggak suka Korea, akhirnya yang suka Korea dibilang *freak*

P : Kamu nangepinnya gimana?

R : Biasa aja, pendapat setiap orang kan beda-beda, selama dia nggak ngata-ngatain sampe berlebihan aku sama temen-temen aku yang suka korea cuek-cuek aja

P : Kalo Suju atau U-KISS ada yang jadian sama artis cewek lain gimana reaksi kamu?

R : Selama itu bukan Siwon yang jadian, nggak apa-apa, aku rela hehe

P : Kenapa nggak rela siwon jadian? Bagi kamu siwon itu apa?

R : Siwon itu calon suamiku hahahahaha

P : Berarti kamu nggak suka kalo siwon dekat dengan artis cewek lain?

R : Nggak, Nggak boleh. Waktu digosipin dia sama Yoona SNSD aja aku kesel banget

P : Terus kamu pernah jelekin Yoona gitu nggak karena dia digosipin dekat sama Siwon?

R : Yah, paling cuma bilang kalo Yoona tuh nggak pantas buat Siwon. Yoona nggak bisa dijelekin juga, terlalu cantik

P : Di sekitar kamu lebih banyak teman yang suka *boy band* Korea atau lebih banyak yang suka ngatain *boy band* Korea?

R : Lebih banyak yang nggak suka, tapi kalo ngatain sih paling cuma beberapa dan itu cuma buat lucu-lucuan doang, nggak serius ngatain

P : Kamu suka Suju secara keseluruhan atau cuma suka sama Siwon aja?

R : Keseluruhan sih, tapi emang yang paling disukai itu Siwon

P : Kamu sendiri nganggap kesukaan kamu sama *boy band* Korea gimana?

R : Mendukung, dengan aku suka *boy band* Korea, aku jadi semangat belajar Bahasa Korea

P : Kamu merasa wajar nggak dengan segala hal yang kamu lakukan terkait dengan kesukaan kamu sama *boy band* Korea?

R : Wajar-wajar aja, hehe

Wawancara dengan narasumber “N”, 8 Desember 2011

P (Peneliti) : *Boy band* Korea favorit lo siapa?

N : 2PM, tapi sebenarnya gue nggak suka *boy band*..

P: Terus kenapa bisa suka sama 2PM?

N : Karena seneng aja ngeliat *member*-nya dan lagunya juga enak-enak

P : *Member* favorit di 2PM siapa?

N : Nichkhun

P : Kenapa suka sama Nichkhun?

N : Ganteng, lucuuuu, *well-mannered*

P : Udah dari kapan suka sama 2PM?

N : 2 tahun yang lalu.

P : Pertama kali lihat 2PM di acara atau video musik apa?

N : Di acara “Dream Team”.

P : Lo ikutan fans club 2PM gitu nggak?

N : Nggak

P : Suka beli *merchandise* 2PM?

N : Nggak

P : Lo update berita-berita tentang 2PM nggak? Atau info tentang mereka sekedar tahu aja?

N : Gue nggak terlalu peduli sih sama mereka..

P : Menurut lo kalo anak2 2PM pada pacaran gimana? Lo bete nggak?

N : Nggaklah, ngapain bête itu kan hidup mereka pekerjaan mereka kan *entertainer which means to entertain*, meskipun gue *fans*.. gue nggak berhak untuk nentuin dia boleh atau enggaknya pacaran.

P : Lo *follow* mereka di twitter nggak? pernah *reply tweet-tweet* mereka?

N : Nggak, aku nggak punya twitter

P : Pas 2PM konser di Jakarta kemaren-kemaren itu lo nonton nggak?

N : Nggak, coba ada yang mau bayarin, gue nonton deh

P : Menurut lo *fans boyband* Korea di Indonesia gimana?

N : *Fans*-nya banyak yang lebay

P : Contohnya?

N : Susah ngejelasinnya

Wawancara dengan narasumber “B”, 8 Desember 2011

P : *Boy band* korea favorit siapa?

B : Suju!

P : Personil favorit siapa?

B : Hmm.. di Suju Kyuhyun

P : Kenapa suka sama mereka?

B : Kenapa suka Suju? Karena terpengaruh sama temen-temen suka Korea, terus ternyata mereka keren banget. Kenapa suka CNBlue? Kenapa suka Kyuhyun? karena suaranya bagus..

P : Lo udah suka sama mereka dari kapan?

B : Suka Suju sama dari 2009

P : Kalo mereka pada punya pacar lo rela nggak?

B : Rela lah, malah bagus kan. Habis menurut gue mereka kasian banget, kayak nggak bisa punya *personal life*. Gimana pun kan mereka anak muda juga masa nggak pacaran, homo dong ntar.

P : Ngomong-ngomong homo, lo pernah baca fan fiction tentang mereka nggak? terus gimana tanggapan lo tentang itu?

B : Fan *fiction* apa yaaa? Oh! Nggak pernah, emang ada yaa? hahahhaa super ketinggalan.

P : Lo suka nggak kalo mereka pada dipasang-pasangin dengan sesama *member-nya*?

B : Maksudnya yang kayak Kyumin(Kyuhyun-Sungmin) gitu yaa?
Nggak, gue lebih suka kalau mereka dipasangin sama cewek, lebih
ngundang gossip soalnya hehe.

P : Kalo ada berita negatif atau komentar negatif tentang mereka
gimana reaksi lo?

B : Hmm.. kalau yang terlalu dilebih-lebihin nggak bete gitu, tapi
kalau yang biasa aja yaa biasa

P : Menurut lo *fans* mereka di Indonesia kayak apa?

B : Fans Indonesia itu nggak suka berlebihan kayaknya, misalnya ada
gossip jelek dikit terus berkoar-koar deh langsung. Menurut gue, kita
kan di Indonesia yaa jauh dari korea jadi belum tentu berita yang
nyampe itu bener semua, tapi *fans* Indonesia selalu nanggapin
berlebihan. Nggak semua sih, tapi banyak yang kayak gitu, dan yang
gitu biasanya orang-orang yang cuma keikutan *trend* suka korea aja ,
yang bahkan nggak tahu-tahu amat tapi gampang diprovokasi.

P : Lo termasuk *fans* yang gimana ke *boy band* favorit lo?

B : *Fans* yang biasa aja, hehehe. Gue cuma suka denger mereka nanyi
nonton konser gitu-gitu, tapi nggak terlalu *freak* sampe tahu semua
kegiatan sehari-hari mereka, yang biasa aja gitu. bahkan nggak tertarik
sama *real life* mereka.

P : Lo sering dengerin lagu-lagu mereka setiap hari nggak? Lagu2
mereka masuk *playlist* lo?

B : Yap, lumayan sering

P : Lo hafal lagu-lagu mereka?

B : Hehehe..Beberapa iya, tapi karena susah jadi yaa ngejanya salah-
salah, asal bersenandung aja

P : Suka majang foto atau poster mereka? Di kamar misalnya, atau di jejaring sosial gitu

B: Hehehe..Suka. Di kamar nggak pernah, tapi soalnya nggak boleh nempel-nempel poster sama bokap

P : Lo les Korea karena suka sama *boy band* favorit lo?

B : Nggak, disuruh nyokap. Katanya percuma kalau suka korea, tapi nggak ada ilmu yang didapat untuk masa depan makanya disuruh les Korea.

P : Di keluarga lo atau di lingkungan teman-teman lo gimana tanggapan mereka dengan kesukaan lo sama *boy band* Korea?

B : Kalau nyokap suka-suka aja selama kuliah nggak keganggu, yang lain biasa aja soalnya Korea udah bisa diterima kayaknya, hihhi

P : Ada nggak yang ngejelek-jelekkin *boy band* Korea favorit lo di depan lo langsung?

B : Ada sih, tapi biasanya cuma bercanda aja

P : Lo suka beli *merchandise* Suju? Pake duit sendiri atau tambahan dari ortu? Biasanya lo pake *budget* nggak buat beli itu semua?

B : Kadang, tapi yang bisa gue pake aja kalau nggak penting yaa nggak. Nggak ada *budget* sih dan biasanya pake uang dari ortu

P : Pernah nonton konser mereka? Berapa kali? Di mana aja?

B : Pernah Suju di Malaysia sama Vietnam

P : Menurut lo sebaiknya para *fans boy band* korea di Indonesia gimana dalam bersikap?

B : Yaa biasa aja, nge-*fans* boleh, tapi sesuai kemampuan aja, jangan terlalu berlebihan. Toh mereka cuma anak muda biasa kayak kita bedanya jadi artis aja.

P : Gimana reaksi lo pas nonton konser mereka langsung ataupun pas liat penampilan mereka di tv?

B : Aaaaaaaa mereka keren banget! Kalau *live* lebih berasa.

P : Lo dibawa emosi nggak pas nonton mereka? Misalnya ikutan nangis pas mereka terima *award* atau histeris pas liat penampilan mereka yang menurut lo keren?

B : Hehehhee...Iya kadang-kadang

P : Lo *update* berita-berita tentang mereka? *Follow* mereka di twitter? Sering *reply tweet-tweet* mereka nggak?

B : Gue sih nggak terlalu *update*, tapi gue *follow* twitter mereka, nge-*reply* kadang-kadang kalau lagi iseng tapi itu superrrrrrr jarang.

Wawancara dengan narasumber “D”, 8 Desember 2011

P : *Boy band* korea favoritnya *eonnie* siapa?

D : Banyaaaakkk, hehe.. perlu gue sebutin semua?

P : Boleh-boleh. Urutin berdasarkan yang paling utama

D : Waduhhh..mmmm no.1 antara DBSK atau Super Junior sih.

Baiklah, pilihan jatuh ke DBSK! Karena gue tau mereka duluan daripada Suju (terlepas dari Shinhwa, HOT, dan Fly to The Sky..hehe) sebetulnya *boy band* Korea pertama yang gue kenal itu Shinhwa HOT.

Tahu gara2-gara Kangta hehehe

P : Kenapa suka sama DBSK?

D : Alasannya *simple*: karena mereka *boy band* dengan tema *acapella*, waktu mereka masih berlima lho ya ini. Jarang ada *boy band* yang bisa

acapella di Korea. Ada, tapi nggak banyak. *Mostly* kan *boy band* Korea cuma modal tampang dan bisa nyanyi serta nari gitu. Jarang yang ampe bisa *acapella* dan terkesan *gospel concept* gitu. oiya! Jangan lupakan Yunho! dia alasan gue juga suka DBSK,hahaha.

P : Sekarang kan DBSK pecah, lebih pilih HoMin atau JYJ? Atau tetap nganggap mereka 1 : DBSK?

D : HOMIN!!! *I stand in the world where Yunho oppa stand* hahaha. gue nggak mau munafik dan berharap mereka bisa satu lagi. *It's tooooo far away to be possible. Just be realistic, they were used to be one..but not anymore. It'll be possible ONLY if HoMin get out from SME too, and they're nit that stupid and arrogant to do that kinda silly thing*

P : Eonnie merasa diri eonnie sebagai cassiopeia nggak?

D : *Nope! I'm just DBSK lover.* Alasannya karena Cassies terlalu *over* dalam mencintai DBSK bahkanlah ya gue selalu bermasalah dengan cassies, *believe it or not,but it's true.* Kalo lo temenan ama gue di twitter dari dua tahun lalu,lo akan tau betapa gue dan cassies nggak pernah akur. Gue punya beberapa temen cassies, tapi nggak sedikit juga musuh gue yang cassies hehehe. Kalo ELF gue jaraangggggg banget ada masalah, ada sih kadang sama *fans-fans* yang *over*, mau itu ELF Indonesia ataupun K-ELF. Gue kan dulu aktif banget di TwELFs,hehehe. Dulu gue menganggap ELF lebih waras dibanding Cassies. tapi lama-lama jadi sama aja kayaknya, cuma beda persentase aja hehehe. karena emang kelakuan ELF Indonesia yang katanya ELF itu yang kadang suka *over acting* bener-bener jadi bahan banget. bahkanlah ya temen gue yang K-ELF ampe geleng-geleng kepala gara-gara itu. Ya itulahhh karena, Suju emang populer banget sih di sini,jadi banyak yang ngaku-ngaku ELF padahal kelakuan mereka macam ababil.

P : Eonnie gabung *fans club*-nya DBSK nggak? Suka ikutan *gathering*-nya gitu nggak?

D : Gue nggak gabung di *fans club*-nya, tapi gue *member international forum*-nya mereka. Suju juga sih. *Nope*, kalo DBSK nggak pernah

karena, mereka sering ngadain *gath* di luar negeri, ongkosnya mahal! Hahaha. Cassies Indonesia jarang banget ngadain acara. Kalo Suju pernah ikutan *gathering*,tapi itu juga karena emang anak-anak TwELFs yang ngusulin, sekalian temu muka sama anak-anak Sujunesia. Gue udah nggak aktif sih di situ.. Gue keluar dari TwELFs tahun lalu (2010) gara-gara skripsi. Gue juga *member inetrnational forum*-nya SHINee lho. Gue tergolong SM *minded* sih,jadi ya gue gabungnya ama forum-forum anak-anak SM.

P : *Eonnie* sering beli *merchandise*-nya DBSK & Suju nggak? Rela ngeluarin duit berapa banyak demi *merchandise* mereka,*eonnie*?

D : *Merchandise* nggak pernah beli, dikasih iya,hahaha. Kalo CD gue baru beli. Nggak pernah nargetin *budget* sih, selama harganya wajar dan sesuai dengan yang gue dapet,ya gue beli. Asalkan harganya masuk akal lho yaaa.

P : Kalo nonton konser mereka langsung pernah nggak,*eonnie*? Udah berapa kali nonton konsernya? Yang di mana aja?

D : Nggak. Hahaha. gue nggak segila Sarah. Huehehehehe. Doain aja moga-moga gue ada uang berlebih buat nonton konser mereka

P : *Eonnie update* nggak berita-berita DBSK & Suju? *Follow* mereka di twitter? Sering *reply tweet-tweet* mereka nggak?

D : Cukup *update* sih karena, gue kebetulan *follow* "kantor berita" mereka,hehehe. *Follow* anak-anak Suju di twitter iya. Semua anak-anak Suju gue *follow*. *Reply* jarang banget, paling kalo lagi pengen aja iseng-iseng nge-*reply*, tapi gue juga *follow* artis lain kok macam Seungho, Doojoon, Gikwang,G.Na. Gue malah temenan ama bapaknya Heo Youngsaeng yang mantan SS051.Tahu nggak *boy band* itu? Mereka seumur ama DBSK, tapi udah bubar. *Leader*-nya dulu Kim Hyun Joong..kenal? Yang sekarang jadi *soloist* dan maen drama Boys Before Flower itu lhoo. Hehehe. oiya,gue juga saling *follow* sama Kim Uju,temennya Yunho.

P : Iya, tahu kok.

D : Kirain nggak tahu soalnya anak sekarang jarang yang tau *boy band* jadul. Hehehe

P : Eonnie udah kenal *boy band* Korea berarti dari kapan?

D : Kenal mereka dari sekitar jaman SMP, awal-awal SMP gitu deh. Itu juga nggak sengaja banget gara-gara beli majaah yang juga ngulas artis Asia gitu, jadi kenalan deh sama Shinhwa, S.E.S, Kangta, G.O.D, dan sebangsanya. Hehehe. sebetulnya "ilmu" gue tuh berhenti sampe DBSK makanya gue tahu Siwon, tapi nggak Suju karena, setelah DBSK keluar gue lebih asik ama K-Drama daripada K-Pop. Hehehehe. gue suka Suju gara-gara Sorry Sorry, jadi baru dua tahun gue suka sama Suju.

Sebetulnya yang bikin gue sukaaaaa banget ama Seungho karena, dia punya kepribadian yang sama persis sama Yunho, dan gue tahu kalo gue "jatuh cinta" sama dia garagara liat dia main piano, meleleh lah gue saat itu,hahaha.. Apalagi begitu tahu kalo dia emang dari dulu jago piano,bahkan dia belajar piano klasik, makin seneng aja gue ama dia. Lulusan Anyang School of Music pula. Sayang dia tingginya nggak sampe 180. Itu aja sih kekurangannya Seungho,hehe

P : Kalo DBSK *terutama Yunho*, Suju, & Seungho pada punya pacar gimana menurut *eonnie*? Eonnie rela nggak?

D : Selama itu yang terbaik buat mereka, kenapa harus bersungut-sungut? Mereka kan juga manusia,pasti pengen punya pacar,penge n nikah,penge n punya anak. Doakan saja semoga mereka mendapatkan pasangan yang terbaik. Contohnya ya kayak gue gitu. Gue kan perempuan baik-baik,hahahaha.

P : Kalo baca *fan fiction* mereka suka nggak, *eonnie*? Eonnie suka nggak kalo mereka dipasang-pasangin dengan sesama *member*-nya masing-masing?

D : Nggak pernah baca. Pernah nyoba baca, tapi terus pengen muntah gara-gara geli ngeliat ceritanya yang sangat tidak masuk akal. Sakit jiwa bagi orang-orang yang justru lebih seneng pasang-pasangin idolanya dengan sesama jenis. SAKIT! Mendingan bikin cerita yang

wajar-wajar ajalah. Kalo nggak mau idolanya dipasangin sama cewek ya jangan nulis *fan fiction*.

P : Kalo lagi nontonin mereka (video atau acara-acaranya mereka), *eonnie* suka dibawa emosi nggak? Ikutan nangis pas mereka menang *award* atau jerit-jerit pas ngeliat aksi mereka yang keren gitu misalnya?

D : Lebay gila. Hahaha. gue bukan tipe orang yang heboh gitu sih. Gue biasanya nyengir-nyengir sendiri terus paling kalo liat mereka dapet *award* cuma respon "yeah!".Udah. hehehehe. Beda banget sama kalo gue lagi dukung Inggris atau Spanyol tanding bola,hahahaha.

P : Terus menurut *eonnie* gimana para *fans* yang bertingkah "heboh" itu? Terutama *fans-fans* yang ada di Indonesia?

D : Cuma punya saran buat mereka: tolong itu otaknya dipake. Maksud gue jangan lebay lah, nggak ampe segitunya juga kali. Gue berusaha untuk kontrol diri

P : *Eonnie* dengerin lagu-lagunya DBSK & Suju setiap hari?

D : Nggak juga. Kalo lagi pengen aja. kalo lagi pengen dengerin mereka baru dengerin, kalo nggak ya dengerin yang lain. Kan penyayi bukan cuma mereka doang

P : *Eonnie* suka bete nggak kalo ada pemberitaan negatif tentang DBSK & Suju?

D : Biasa aja,tergantung apa dulu. Kalo cuma berita-berita nggak penting mah nggak akan gue perhatiin, kecuali kaya pas masalah pecahnya DBSK dan masalahnya Kangin. Itu juga gue hanya komen secara sehat kok.

P : Kalo ngeliat *boy band-boy band* Indonesia yang ada sekarang gimana menurut pendapat *eonnie*? Kan lg pada musim tu gara-gara *korean wave*

D : Menurut gue Indonesia jadi latah mau ikut-ikutan bikin *boy band* padahal dari segi kualitas dan orisinalitas NOL besar banget. Keliatan banget kalo kita tuh pengen ikut *trend* di Asia Timur. Maaf aja nih ya,*boy band and girl band* Indonesia tuh JAUH banget kalo

dibandingin ama *boy band dan girl band* Asia Timur. Gue nggak fokus ke satu negara aja ya karena, kualitas *boy band* Jepang dan Taiwan atau China juga sama bagusnya karena mereka sama-sama di *training* dari umur bocah. jadi mereka JAUH lebih matang dan JAUH lebih siap serta berkualitas dibandingin ama *boy band dan girl band* Indonesia yang cuma latihan beberapa bulan langsung debut.

P : Di keluarga atau di kalangan teman-teman *eonnie* gimana tanggapan mereka dengan kesukaan *eonnie* sama *boy band* Korea?

D : Teman-teman nggak ada masalah, paling mereka juga ikutan angguk-angguk kalo pas ada lagu Korea yang enak. Kalo orang rumah paling yang rewel nyokap. Dari awal emang beliau nggak pernah merestui gue belajar korea 100% sih, beliau *japanese minded*, tapi kalo gue masakin makanan korea doyan-doyan aja tuh, hahaha. Bokap santai, terserah gue apa asalkan gue serius ama tindakan gue. Ade gue juga sama kaya bokap, mungkin karena DBSK juga aktif di Jepang jadi dia menerima K-pop dengan tangan terbuka. Ade gue *japan lover* banget.

P : Di sekitar *eonnie* ada nggak yang ngejelekin *boy band* korea? Misalnya teman-teman gitu? atau keluarga? Atau tetangga?

D : Ada lah pastinya, tapi nggak ampe yang lebay sih. Paling yang dikomenin seputar gaya mereka doang. yahhh...*you know* lah artis korea kalo dandan di MV suka kaya apa anehnya kan. Kalo yang aneh2-aneh sih paling yang dikomenin. Kalo wajar juga nggak kok.

P : Buat *eonnie* sebaiknya *fans boy band* korea itu gimana dalam bersikap?

D : Yang sewajarnya aja, jangan terlalu protektif dan posesif sama idolanya. Kalo kata lagu kan "*idol juga manusia~*". Jangan bersikap yang berlebihan karena mereka juga nggak mau dilebih-lebihkan kaya gitu. Ngapain juga posesif dan protektif sama orang yang bahkan belum tentu tau akan keberadaan kita di dunia ini? Mereka tau kalo kita *fans*-nya, tapi apa mereka mau tau satu per satu tentang kita? Nggak kan? Jadi ya yang wajar-wajar ajalah jadi *fans*. Gue ngomong gini

karena gue terlalu banyak nimbrung di forum artis jadi bisa ngira-ngira macam apa sih *fandom-fandom* itu, dan berhubung gue ini adalah *a freedom fan*, jadi gue nggak pernah merasa punya kewajiban berlebih ke mereka para *idol* itu

P : *Eonnie* suka majang foto atau posternya DBSK atau Suju atau Seungho nggak?

D : Majang? Di kamar maksudnya? *I'm not a teenager anymore so i don't do it*, hahahaha. Poster mereka gue gulung dengan rapi dan ada di dalam tube entah sampe kapan,hehehe.

P : *Eonnie* hafal dengan semua lagu mereka?

D : Hafal liriknya maksudnya? Nggak lah! Rajin amat gue ngapalin, hahaha. Palingan karena sering nyanyiin lama-lama inget sendiri, tapi itu cuma berapa bait..nggak satu lagu *full*.

P : Gimana tanggapan *eonnie* sama pihak-pihak yang ngejelekin atau komentar negatif tentang *boy band* korea?

D : Sebodo amat,cape juga dengerinnya,jadi ngapain juga ditanggepin

P : *Fans* yang wajar bagi *eonnie* kayak apa? Menurut *eonnie*, *eonnie* sendiri masuk kategori *fans* yang bagaimana?

D : Yang mendukung dan menyukai idolanya dengan sewajarnya,nggak pake lebay. Gue tergolong *fans* yang cukup sebodo amat, paling akan komen disaat gue mau komen. Kalo nggak penting nggak akan gue tanggepin. Mungkin gue akan sedikit posesif sama Yunho, tapi cuma gitu doang sih, nggak ampe yang heboh sendiri atau ngata-ngatain siapa pun. Jujur,sosok Yunho itu emang bener-bener sosok bapak,abang,suami,teman banget buat gue. Mungkin gue ngerasa begitu ke Yunho karena dulu pernah ada sosok kaya gitu di hidup, *but you know, sometimes love doesn't work that well*

P : *Eonnie* beli CD-CD mereka pake duit *eonnie* sendiri atau dapat tambahan dari ortu?

D: Duit sendiri. ortu gue hanya mau ngelurain duit untuk hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan. Di luar itu gue harus pake uang sendiri.

P : *Eonnie* les korea karena suka sama *boy band-boy band* favorit eonnie?

D : Gue les karena ngeliat temen gue les dan gue emang menemukan sesuatu yang menarik di Bahasa Korea. Gue mau ngelawan arus aja sih, disaat keluarga pengen gue belajar Bahasa Jepang, tapi gue milih korea.

Wawancara dengan “H”, 10 Maret 2012)

P (Peneliti) : Suka *boy band* Korea secara keseluruhan atau yang tertentu saja?

H : Kao *boy band* sendiri untuk lagunya masih universal ya, tapi kalo *boy band*-nya ya tertentu.

P : Paling suka *boy band* Korea apa?

H : Sekarang sih, sekarang lagi senang BEAST sama MYNAME.

P : Punya personil favorit dari *boy band-boy band* Korea tersebut?

H : Ooo..pasti. Kalo dari BEAST suka Song Dongwoon. Kalo dari MYNAME suka dua personil, tapi itu pun nggak..yang benar-benar *biased* sih Junkyu namanya, yang satu lagi namanya Gongwoo.

P : Mengapa suka sama mereka?

H : Apa ya?

P : Pasti ada dong alasannya?

H : Pasti ada sih. Pertama kharismanya.

P : Siapa nih yang kharisma?

H : Semuanya. Masing-masing ada kharismanya. Terus talentanya juga. Terus mukanya (tertawa). Terus *dance*-nya, ya semuanya. Kayak misalnya kalo di *stage* mereka *cool* gimana gitu, tapi ternyata dari reality shownya mereka kocak-kocak, lucu-lucu

P : Jadinya kamu suka sama BEAST dan MYNAME secara keseluruhan atau hanya karena si personil favorit?

H ; Secara keseluruhan sih emang..gimana ya, mereka tu emang..apa ya? Kalo di mata aku tu mereka beda. Lebih punya daya tarik gitu, untuk aku.

P : Daya tariknya adalah?

H : Nggak tahu, beda aja (tertawa)

P : Kamu daftar *fans club online*-nya?

H : Iya sih. Aku baru daftar yang *fans club* Indonesianya aja. Mungkin kalo untuk yang internasionalnya atau dari Koreanya agak sulit.

P : Kalo ada isu mereka dekat dengan selebritis perempuan, kamu kesal nggak? Atau kamu merasa itu wajar saja?

H : Mungkin awal-awal kesal ya, tapi ya itu bergantung sama mereka sendiri. Tergantungnya sih kalo ceweknya baik-baik ya senang-senang aja, maksudnya sebagai *fans* kan harus bahagia jika idolanya bahagia (tertawa).

P : Sering ngumpulin *merchandise*-nya BEAST sama MYNAME?

H ; Lumayan, kalo punya uang (tertawa)

P : Itu uangnya uang jajan sendiri?

H : Iya, uang jajan sendiri.

P : Kalo misalnya minta ke ortu?

H : Nggak akan dibolehin. Harus dengan uang sendiri, usaha sendiri.

P : Nonton konsernya mereka secara langsung udah pernah?

H : Kalo MYNAME kan masih *rookie* jd kayaknya belum bakal ada konser. Kalo BEAST kan tanggal 17 Maret 2012 ini mau konser di sini. Pertama nggak ada uang, udah berusaha ngumpulin sih, tapi masalah paling utama sih karena nggak dibolehin. *Permission*-nya nggak dapet.

P : Suka baca *fan fiction* tentang mereka?

H : Kalo *fan fiction* aku nggak suka baca.

P : Kenapa?

H : Nggak tahu. Kadang temanku ada yang suka baca *fan fiction* yang *shipper*? Apa sih? Cowok sama cowok gitu ya..Gimana ya? Aku nggak

suka. Masa gitu sih? Masa cowok sama cowok? Kalo nulis *fan fiction* yang biasa ajalah atau untuk konsumsi sendiri.

P : Sering *update* berita-berita tentang mereka?

H : *Update*..kalo dulu pas waktunya masih banyak, luang, sering banget ya, mungkin tiap hari bisa online, bisa betul-betul *update*. Tapi karena sekarang udah SMA, pertama datang sekolah pagi pulang sore, ada les juga, jadinya waktu untuk *update* itu agak sulit mungkin. Dibandingkan dulu sekarang waktunya berkurang banget.

P : *Follow* mereka di twitter?

H : Kalo BEAST iya, semua *member* Alhamdulillah (tertawa) di-*follow*, tapi kalo MYNAME akun pribadi personilnya nggak ada jadi adanya akun *boy band*-nya, itu di-*follow*, sama akun agensinya juga di-*follow*.

P : Suka membalas *tweet-tweet* mereka?

H : Kalo ngebalas sih nggak. Soalnya kalo lagi *online*, mereka nggak *online*, kalo mereka *online* aku nggak *online*,hehehe. Paling sering liat *tweet* mereka, terus liat *mention*-nya, kan udah belajar Bahasa Korea, jadi baca *mention*-nya terus berusaha untuk ngartiin sendiri gitu. Kalo balas sih nggak sering.

P : Jadi kalo misalnya mereka nulis apa gitu kamu nggak ada keinginan untuk balas?

H : Sempat sih waktu itu kan dia nulis apa, terus aku balas *annyeonghaseyo*, cuma apa gitu sih. Misalnya mau ulangan nih, terus cuma nulis iseng aja, *annyeonghaseyo*, *je ga oneulbutho shihomeulgoyeyo*, *himeul jom juseyo*²¹ paling gitu. Cuma minta dukungan, tapi paling dari sananya nggak dibalas. Cuma buat penyemangat aja sih,hehehe.

P : Kalo kamu nonton video mereka atau liat gambar-gambar mereka terpampang di mana gitu, kamu senang banget atau gimana?

H : Senang, senang banget! Apalagi aku kan udah suka Korea dari lama, dari belum seterkenal sekarang. Dulu tu awalnya pas liat mereka

²¹ Artinya : “Mulai hari ini aku akan ujian, mohon beri semangat”.

di layar TV langsung, maksudnya dari stasiun TV local atau di Indovision gitu misalnya, waaa... gimana gitu. Soalnya kan dulu emang sedikit banget kan, tapi kalo sekarang kok kesannya jadi banyak gitu, kadang jadi males gitu.

P : Terus kalo kayak pas acara *award* gitu mereka menang penghargaan?

H : Waa..iya ini nih, yang paling baru pas waktu yang di KBS Gayo Daejun 2011 kemaren, dan itu menang. Waktu itu aku tahu dari twitter kan, pokoknya aku nyemangatin Beauty yang lain, yang dari Koreanya, buat bisa nge-vote dan sms. Aku udah nungguin kan ampe malam, sampe selesai, dan itu beneran langsung nangis..

P : Kamu nangis pas liat mereka menang itu?

H : Ya terharu, kan kalo diliat dari *flashback* mereka, pertama mereka itu *recycle* grup dibilangnya, mereka kan dulu termasuk yang terbuang gitulah. Terus akhirnya mereka bisa maju, bisa berhasil kayak sekarang gitu. Mereka juga terharu, pas disiarnya tu nangis terharu, jadinya kan ikut senang juga.

P : Kamu suka niru tarian mereka?

H : Kalo niru iya sih, tapi paling lebih ke *girl group*. Tapi ya untuk dikonsumsi sendiri, untuk senang-senang, nggak kayak temenku ada yang sampe di-*upload*, ngebuat *cover dance* yang emang buat grup gitu kan lagi banyak sekarang.

P : Tapi kamu hafal lagu-lagu mereka?

H : Hafal? Yah, lumayan (tertawa).

P : Terus lagu-lagunya sering masuk *playlist* kamu? Pasti kamu dengerin?

H : Iya. Ya lagu-lagu dari grup yang kusuka pasti selalu masuk di *playlist*.

P : Kalo ada pemberitaan negatif tentang *boy band* idola kamu, kamu reaksinya gimana?

H : Reaksinya ya, kadang kan ada yang cuma rumor, jadi kita harus tahu dulu apakah benar atau nggak. Kalo misalkan iya, ya berarti kita

ya maklumi aja, maksudnya kan mereka emang juga manusia, pasti punya kesalahan, semua orang nggak ada yang sempurna gitu, tapi kalo misalnya emang terlalu buruk sih mungkin akan aku tinggalkan, mungkin. Kalo misalkan memberikan dampak yang negatif pada penggemarnya gitu.

P : Terus media yang paling sering kamu gunakan buat mengakses tentang mereka itu internet? Lebih sering internet atau nonton TV? Kan sekarang lagi banyak tuh TV kabel Korea.

H : Dua-duanya sih. Ya kadang kalo misalkan emang, kan pertama nggak ada waktu untuk ngenet, kalo nggak ada waktu buat ngenet ya liat dari TV, kan ada KBS juga tuh. Misalnya sekalian kalo lagi istirahat ya nonton aja, tapi kan di KBS nggak selalu isinya tentang K-Pop terus kan, misalnya tentang kebudayaannya gitu. Ya pokoknya kalo iseng ya liat aja, tapi kalo nggak ada waktu ya nggak internet, kalo ada waktu ya internet.

P : Kamu sendiri berinteraksi nggak dengan teman-teman yang kamu tahu suka sama *boy band* Korea juga? Misalnya di lingkungan sekolah kamu atau teman2 dekat atau teman main gitu? Pas kamu tahu mereka juga suka *boy band* Korea kamu langsung deketin mereka atau kayak cukup tahu ada yang suka *boy band* Korea juga?

H : Kalo aku sih misalkan ada gathering nih, kalo gathering kan pasti ketahuan kalo semuanya bakal suka. Aku orangnya termasuk yang diam, jadi nggak yang langsung “ooohh.nanaanana...”, aku bukan orang yang kayak gitu, mungkin kalo teman sekolah juga nggak yang kayak “ooh..kamu suka ini ya?” nggak kayak gitu. Mungkin awalnya karena sering bertemu terus berinteraksi lama kelamaan kita tahu tuh, terus jadi akrab sendiri gitu. Atau ada juga tuh teman yang awal-awalnya nggak suka Korea terus main sama aku, dia tahu Korea gitu terus dia mulai suka.

P : Berarti kamu sering ikut *gathering-gathering* gitu?

H : Kalo sering sih nggak, ya pertama nggak ada waktunya juga.

P : Tapi kalo ada?

H : Kalo ada ya yang tertentu aja, nggak yang selalu misalkan semua *fanbase* didatengin.

P : Biasanya *fanbase*-nya Beast ya?

H : Iya, yang Beast.

P : Terus orang tua kamu sendiri mendukung nggak dengan kesukaanmu terhadap *boy band* Korea ini?

H : Kalo untuk suka sama K-Pop gitu orang tua aku nggak mendukung sama sekali. Apa sih ngeliatin cowok-cowok kayak cewek-cewek gitu, nari-nari. Mungkin kalo untuk belajar bahasa seperti sekarang ini lebih mendukung, soalnya selain belajar juga buat keterampilan, bisa bahasa lain selain Bahasa Indonesia sama Bahasa Inggris.

P : Kalo teman-temanmu yang nggak suka Korea? Kan ada pasti yang nggak senang Korea.

H : Kalo teman dekat sih Alhamdulillah mereka ya dibawa aja, tapi ya mungkin beberapa teman di kelas ya...kan temanku ada tu yang senang Korea. Dia sering nari, sering *cover dance* sendiri, tapi nggak tahu kenapa tiba-tiba teman sekelas pada ngerasa gimana gitu, terganggu. Padahal nggak ngeganggu juga sih, biasa aja temanku juga, malah kadang mereka yang kadang kayak “apa sih”, kayak yang termasuk gimana gitulah anaknya. Sampe pernah dimasukin ke twitter gitu. Temanku yang suka Korea itu sempat cuma make sekali di depan kelas, kan di kelasku sekarang ada *speaker*, bisa buat nyetel lagu. Selama ini teman-teman sekelaskku itu yang make terus, mereka-mereka yang ngomongin itu yang dengar-dengar musik gitu-gitu terus. Terus temanku itu baru sekali , terus di twitter langsung dibilang pokoknya apa sih, “pake aja kelas semau lo” terus make *icon* yang kurang baik, yang mengacungkan jari tengah gitu. Aku juga langsung “apa banget sih, selama ini kalian juga make. Kayaknya dia make nggak ganggu”, yang ganggu juga mereka. Aku juga bingung apa yang ada di pikiran teman-teman sekelasku itu bisa sampe kayak gitu.

P : Tapi mereka nggak pernah, misalnya pas kamu ngobrol?

H : Kalo pas lagi ngobrol sih nggak.

P : Mereka nggak ada yang nyindir atau ngeceng-cengin?

H : Mungkin kalo pas yang dulu-dulu masih yang suka Korea tu masih minoritas, mungkin bisa dibilang “apa sih, kok lo suka yang kayak banci-banci?” kalo sekarang sih biasa aja, malah kadang suka buat lucu-lucuan, tapi nggak yang nyakitin hati gitu, cuma buat *fun*. (tertawa) Pas tugas Bahasa Indonesia tu pernah temanku, kan drama ya. Ceritanya temanku menceritakan tentang pengalaman dia. Nah, temanku itu menceritakan kembali saat dia di KIMCHI. Kan ada Suju tuh. Terus temanku—kan berkelompok ya—terus temanku yang 3 orang cowok ceritanya jadi Leeteuk, terus yang Sungmin yang kulitnya hitam (tertawa). Terus temanku pada bilang, “aduh, Sungminnya jadi hitam abis dijemur” (tertawa). Pokoknya abis itu dicing-cengin, tapi ya nggak nyakitin, malah lucu gitu.

P : Kamu sendiri menganggap kesukaan kamu terhadap *boy band* Korea masih dalam tahap wajar nggak? Maksudnya, “ah, nggak masalah kok gue suka sama *boy band*, yang lain juga ada yang kesukaannya masing-masing”. Atau misalnya, “kenapa sih orang-orang nganggapnya gue aneh gitu?”

H : Nggak sih, aku masih termasuk yang wajar. Malah di Koreanya sendiri ada yang jauh lebih freak lagi sampe betul-betul dibuntutin kayak *stalker*. Kalo aku sih masih wajar, sampe sekarang aja nggak sampe semua album aku dapet, masih wajar sih.

P : Berarti menurut kamu sendiri, kamu itu penggemar yang kayak gimana terhadap *boy band* Korea yang kamu idolakan?

H : Apa ya? Penggemar..Kalo aku sendiri sih nggak bisa menilai ya, kan yang bisa menilai orang lain, tapi ya aku sih berusaha untuk menjadi fans yang baik, yang selalu mendukung idolanya, alaahh (tertawa).

P : Kesukaan kamu terhadap *boy band* Korea ini berpengaruh tidak dalam kehidupanmu sehari-hari? Pengaruhnya sampe kayak gimana?

H : Oh, ngaruhnya paling yaa..mungkin satu jadi motivasi ya biar belajar lebih giat lagi, kan pengen juga dapet beasiswa ke Korea gitu.

Terus sekarang kan juga belajar Bahasa Korea, biar apa sih maksudnya, punya *skill* lagi gitu. Ya paling itu doang.

P : Karena kamu tertarik dengan mereka makanya kamu belajar Bahasa korea?

H : Karena tertarik mereka juga, karena tertarik kebudayaannya juga, jadi wawasannya makin luas juga.

P: Kamu sendiri menganggap *fans-fans* yang ada di Indonesia kayak gimana? *Fans-fansnya boy band* Korea yang ada di Indonesia?

H : Sebenarnya kalo *fans*-nya itu sih orang kan beda-beda ya jenisnya. Beda-beda jadinya. Ada yang lebay bangetlah, ada kan kadang *fan war* ya, misalkan apalah, terus tiba-tiba berantem sendiri, itu ya banyak ya. Tergantung pribadi masing-masing ya, tapi untuk *fans* itu sendiri nggak bisa aku judge begitu aja, “oh fans ini lebay pokoknya, sering nyari ribut atau apa”. Tergantung orangnya.

P : Dibandingkan dengan *fans-fans* di luar negeri menurut kamu gimana?

H : *Fans-fans* luar negeri ya? Mungkin sama kali ya, tapi nggak tahu juga sih. Kurang tahu juga.

P : Kalo misalnya dibandingkan dengan *fans* Korea?

H : Woh, jauh lebih mending di sini. Kalo di sana kan bisa langsung datang gitu ya, kan terus kadang sering ngasih makanan, sering nungguin sampe lama, misalkan kalo mereka mau *perform*, ngikutin ke mana-mana. Kan kalo di sini mungkin pertama letak geografisnya beda (tertawa), terus bahasanya juga beda, jadi mungkin nggak berlebihan kayak *fans* yang ada di sana gitu.

P : Kamu kan tadi bilang senang dengan personil tertentu dari *boy band* Korea favoritmu, image dia sendiri di mata kamu gimana sih? Ketika kamu suka sama dia pasti ada kan hal yang bikin kamu “wah”. Kamu pasti udah menilai dia pas kemunculan dia, pas pertama kali debut terus pas nonton dia di *variety show*, kan kamu bisa menilai. Jadi menurut pandangan kamu sendiri si personil ini orang yang seperti apa sehingga kamu tertarik dengan mereka?

H : Awal sih, pas pertama kali liat Beast, itu langsung aja keliata. Ini kayaknya punya daya tarik yang beda, maksudnya kayak buat aku gimana gitu.

P : Nilai lebihnya dia dibandingkan dengan personil lainnya?

H : (tertawa) Gimana ya? Mereka juga bukan *main vocalist* atau apa gitu, nggak tahu deh, kenapa ya? *Love at the first sight* kali (tertawa). Beneran, tapi kalo Jungyu mending daripada Dongwoon, Jungyu masih *main rapper*, rapnya juga lumayanlah. Kadang juga apa ya, suka punya daya tariknya sendiri gitu. Mungkin orang mandangnya “ah, dia biasa aja”, misalnya ada yang lebih tertarik dengan kharismanya si A, tapi aku suka si B, itu kan ya apa sih, kesukaan orang beda-beda. Jadi, nggak tahu deh (tertawa). Jadi intinya Song Dongwoon itu spesial, eh, nggak tahu deh. Soalnya sekarang aku lagi suka sama MYNAME.

Hasil Penelusuran Melalui Forum atau *Fanbase* Sejumlah *Boy Band* Korea

➤ Contoh *Fanchant Boy Band* Korea

**fanchant Boy Band* Super Junior pada saat menampilkan lagu
“Mr.Simple”

[BOLD] are the parts where fans are suppose to

SING ALONG

[UNDERLINE] are the parts where fans are
suppose to **SHOUT** after OR during the line

MR. SIMPLE

Because You Naughty, Naughty

Hey! Mr. Simple

Because You Naughty, Naughty

(SYU.PEO.JU.NI.EO. MIS.TER.SIM.PLE.

SYU.PEO.JU.NI.EO. MIS.TER.SIM.PLE)

Ddara dda dda dda dda dda dda dda dda dda

daradda dda dda dda

Ddara dda dda dda dda dda dda dda dda dda

daradda daradda daradda

Suju kanda!

Sesangi nae mamdaero an dwendago hwaman
naemyeon an dwae geureol piryeo eobji CHO KYU

HYUN

Keokjeongdo paljada jageun ire neomu

yeonyeonhaji malja mome johji anha CHOI SI WON

Seongjeogi johatdaga nappatdaga geureon geoji
mauo heung! Shiljeogi ollatdaga ddeoreojyeotda
geureon ddaedo itji KIM HEE CHUL

Eojjeomyeon guaeanchanha swieo ganeun geotdo
joha modeun geoshi ddae, ddae, ddae, ddaega
itneun geonikka LEE DONG HAE

Geudaega namjaramyeon chingul manna sul
hanjane teoreobeorigo (KIM JONG WOON) Alright!

Alright **(Alright!)**

Geudaega yeojaramyeon chingul manna suda
ddeoreo nallyeobeorigo (KIM RYEO WOOK) Alright!

Alright **(Alright!)**

Bwara Mr. **Simple, Simple** geudaeneun

geudaeneun geudaero **meotjyeo**

Bwara Miss **Simple, Simple** geudaeneun geudaero

yeppeo **(S J Call!)**

Bwara Mr. **Simple, Simple** geudaeneun

geudaeneun geudaero **meotjyeo**

Bwara Miss **Simple, Simple** geudaeneun geudaero

yeppeo **(S J Call!)**

Kaja kaja eoseo kaja makhyeosseul ddaen doragaja
golchi apha juggetdamyeon oneul haruman nolgo
boja

An geuraedo geochin sesang jugeora ddwimyeon
naman jichyeo gidaryeobwa akkyeodweo bwa

neoui nari god ol tenikka

Blow Your Mind gara Mr. Simple

Blow Your Mind ddaega watjanha duryeoweo
malgo

Blow Your Mind kaja Mr. Simple

Blow Your Mind ddaega watjanha junbi
dwaetjanha

Sok sseokneun iri han du kaji anin sesange urin sara

geugeon aedo ara LEE SUNG MIN

Mauo ireohke eoryeobna uri jal meokgo jal jago

ddo jarhamyeon geureohke hamyeon dweji PARK

JUNG SOO

Geudaega hwaga namyeon chingul manna dwitdam

hwaro pureobeorigo (KIM RYEO WOOK) Alright!

Alright (**Alright!**)

Geudaega gueerobhamyeon norae bulleo sori jilleo

nallyeobeorigo (LEE HYUK JAE) Alright! Alright

(**Alright!**)

Bwara Mr. **Simple, Simple** geudaeneun

geudaeneun geudaero **meotjyeo**

Bwara Miss **Simple, Simple** geudaeneun geudaero

yeppeo (**S J Call!**)

Bwara Mr. **Simple, Simple** geudaeneun

geudaeneun geudaero **meotjyeo**

Bwara Miss **Simple, Simple** geudaeneun geudaero

yeppeo (**S J Call!**)

Dance!

----- *D A N C E B R E A K* -----

Jayurange mauo geuri byeolgeo itna (PARK JUNG
SOO) Just Get It Get It

Sosohan iltarui jaemi ***dungdungdung***
kungkungkung

Sara itneun geudael neukkigo shipna (SHIN DONG
HEE) Just Grab It Grab It

Gaseum ddwineun nae kkumdeurui yaegi
dungdungdung kungkungkung
(Because You Naughty, Naughty)

Ije geokjeong hajima apen joheun nari ol geoya
shimnggakhn yaegin da dwiro mirwodugo
Oneureun balkke useobwa geudaeui hwanhan
usseume modu gibun johajyeo

Bwara Mr. ***Simple, Simple*** geudaeneun
geudaeneun geudaero ***meotjyeo***

Bwara Miss ***Simple, Simple*** geudaeneun geudaero
yeppeo (***S J Call!***)

Bwara Mr. ***Simple, Simple*** geudaeneun
geudaeneun geudaero ***meotjyeo***

Bwara Miss ***Simple, Simple*** geudaeneun geudaero
yeppeo (***S J Call!***)

Kaja kaja eoseo kaja makhyeosseul ddaen doragaja

golchi apha juggetdamyeon oneul haruman nolgo
 boja
 An geuraedo geochin sesang jugeora ddwimyeon
 naman jichyeo gidaryeobwa akkyeodweo bwa
 neoui nari god ol tenikka

Blow Your Mind gara Mr. Simple

Blow Your Mind ddaega watjanha duryeoweo
 malgo

Blow Your Mind kaja Mr. Simple

Blow Your Mind gara Mr. Simple

(Sumber : forum Sujunesia, 17 Mei 2011)

Sumber : Forum atau *fanbase online* “Sujunesia – Super Junior Indonesia”.
<http://z14.invisionfree.com/sujunesia>

- Tulisan Penggemar Terkait Hal-hal yang Terjadi di Kalangan Penggemar Boy Band Korea

Butthurt...but why?

Written by [Patricia](#) On September 27, 2011

The word “**butthurt**” was in vogue in the K-popsphere back around 2009, and it was a word that was used to call out those unreasonably indignant and/or irritating fans who would habitually throw huge fits at the slightest mention of criticism towards their favorite K-pop idols. This Seoulbeats Throwback video further expounds on this important matter:

Considering the fact that most K-pop fans have come to know the meaning of the word “butthurt,” you would think that people would recognize their own butthurtism and learn to rectify it. But looking at the current state of K-pop affairs today, this clearly isn’t the case.

Butthurtism is prevalent in all aspects of life, but it's especially prevalent in K-pop fandom...and it's probably here to stay. But why?

Two reasons:

- 1) We, as human beings, don't like it when other people disagree with us.**
- 2) We care about our favorite idols...and we care a little too deeply.**

The first is an inherent characteristic (and/or flaw) of human nature as a whole, so I'll leave that discussion to the social psychology experts.

The second, however, alludes to the relationship between idols and fans as a whole –

It's not to say that idols don't love their fans as much as the fans love their idols, but there's something to be said about this phenomenon where the fans feel entitled to be the girlfriends/sugar mamas/bodyguards of their favorite idols – and unless they're in question are suffering from some sort of social dependency disorder, the idols don't really reciprocate in kind. Nonetheless, fans generally maintain a very emotional relationship with their idols: When their favorite idols cry, the fans cry with them. When they win an award, the fans are beaming through their computer screens. When they are faced with any sort of injustice, the fans become enraged on their behalf.

I think the reason behind the irrationality of butthurtism is that whenever a fan reads criticism of a K-pop idol's work, they're also taking the idols' feelings into heavy consideration. Here's an illustration (and brace yourselves):

This entire way of thinking is based around a fan-idol relationship where the fan believes she has a strong emotional tie with the idol – to the point where hurtful words or criticisms directed at the idol also affect her to an irrationally strong degree. It's the kind of secondhand indignation and anger that's usually present in friendships, familial relationships, and romantic relationships – which really speaks volumes about the fandom mindset and the actions stemming from it.

But besides the fact that we'll probably never get to have a heart-to-heart with our favorite K-pop idols, I honestly doubt that Henry would be all that offended if someone compared him to the Jonas Brothers. Heck, I don't think he'd be all that offended if someone said that his composition skills were still amateurish and his singing skills still had a lot to be desired. K-pop idols put themselves in the spotlight expecting to be criticized – that's just one of the perks of being a celebrity. The entertainment industry is a place where artistic criticism runs rampant, and as entertainers, K-pop idols should be able to suck it up and deal with it – or, even better, learn from it.

Several K-pop idols have said on occasion that they appreciate their antifans because they actually give them the motivation to improve. If that's the mindset that K-pop stars have towards their antifans, then by George, I'm all for the antifans as well. K-pop artists don't grow as artists unless there's a motivation to do better. Most of the time, that motivation doesn't stem from blind praise, and it certainly doesn't stem from the butthurtedness of delusional fans who strive to deflect any criticism that's directed towards their favorite idol. At best, criticism serves to strengthen the artist and helps them to put things in perspective. And even if the artist doesn't draw from the criticism – well, who is a butthurt fan to say that someone else's opinions are flat-out wrong?

Butthurtism is an emotional response, which is why it's so illogical. And considering the regard in which many fans view their favorite K-pop idols, butthurtism is an inevitable phenomenon. But you can kick the habit in four simple steps:

BUTTHURTISM: A FOUR STEP DETOX

1) **Remember that you, as a fan, are just a fan.** You are not oppa's girlfriend. You are not even oppa's friend. You can like his music, you can be inspired by him, you can even have cute little a fangirl crush on him, but viewing a fan-idol relationship in anything apart from a fan-idol relationship can actually lead to some long-term emotional trauma for the fan. So cut your ties now; it'll be better for you in the long run. For more information on this topic, [refer to this article](#).

2) **Remember that other people are allowed to have opinions apart from the spazzy, fangirly sort.** Try reading them for once. They might actually have a point.

3) **Remember that K-pop stars are practically engineered to deal with criticism and antifans.** If they can brush off antifan attacks with a smile, they can probably handle a few valid criticisms of their artistic talent every now and then. But in any case, they don't need their fans to defend them from something that might actually be beneficial to them in the long run.

4) **Remember to keep things in perspective.** You can easily do this by visiting **Seoulbeats** because hey – we keep it real.

Sumber : <http://seoulbeats.com/2011/09/butthurt-but-why/> diakses 4 Desember 2011 pukul 11.57 WIB.

- Pemberitaan Mengenai Boy Band Korea yang Diidolakan di dalam *Fanbase* atau Forum

[NEWS] BIGBANG Termasuk dalam 10 Penyanyi Pria Terbaik versi Leespiar

Semester pertama 2011 - Penyanyi Pria:

1. Lee Seung Ki - 14.3%
2. **Big Bang - 12.9%**
3. 2PM - 10.9%
4. Kim Gun Mo - 7.3 %
5. Yoon Do Hyun - 7.3%
6. 2AM - 7.0%
7. Kim Bum Soo - 6.1%
8. Jung Yeop - 6.0%
9. BEAST - 5.5%
10. Rain - 5.3%

Semester kedua 2011

1. Kim Bum Soo - 15.5%
2. Im Jae Bum - 13.1%
3. **Big Bang - 11.5%**
4. Yoon Do Hyun - 9.7%
5. Lee Seung Ki - 8.8%
6. 2PM - 7.9%
7. BEAST - 5.9%
8. Rain - 4.4%
9. Super Junior - 4.2%
10. Jo Gwan Woo - 3.7%

Catatan: Leespiar adalah salah satu perusahaan peneliti pemasaran yang paling dihormati dan terpercaya di Korea Selatan dan mereka mempublikasikan hasil 10 artis terbaik ini dua kali dalam satu tahun. Hasilnya sangat relevan karena menunjukkan penyanyi mana yang paling populer di kalangannya selama periode tersebut.

English Translation by: angel2nyt @ SOOMPI via shinhdeplol @ soompi_bigbang

Bahasa Translation by: Egy @ Bigbang Indonesia

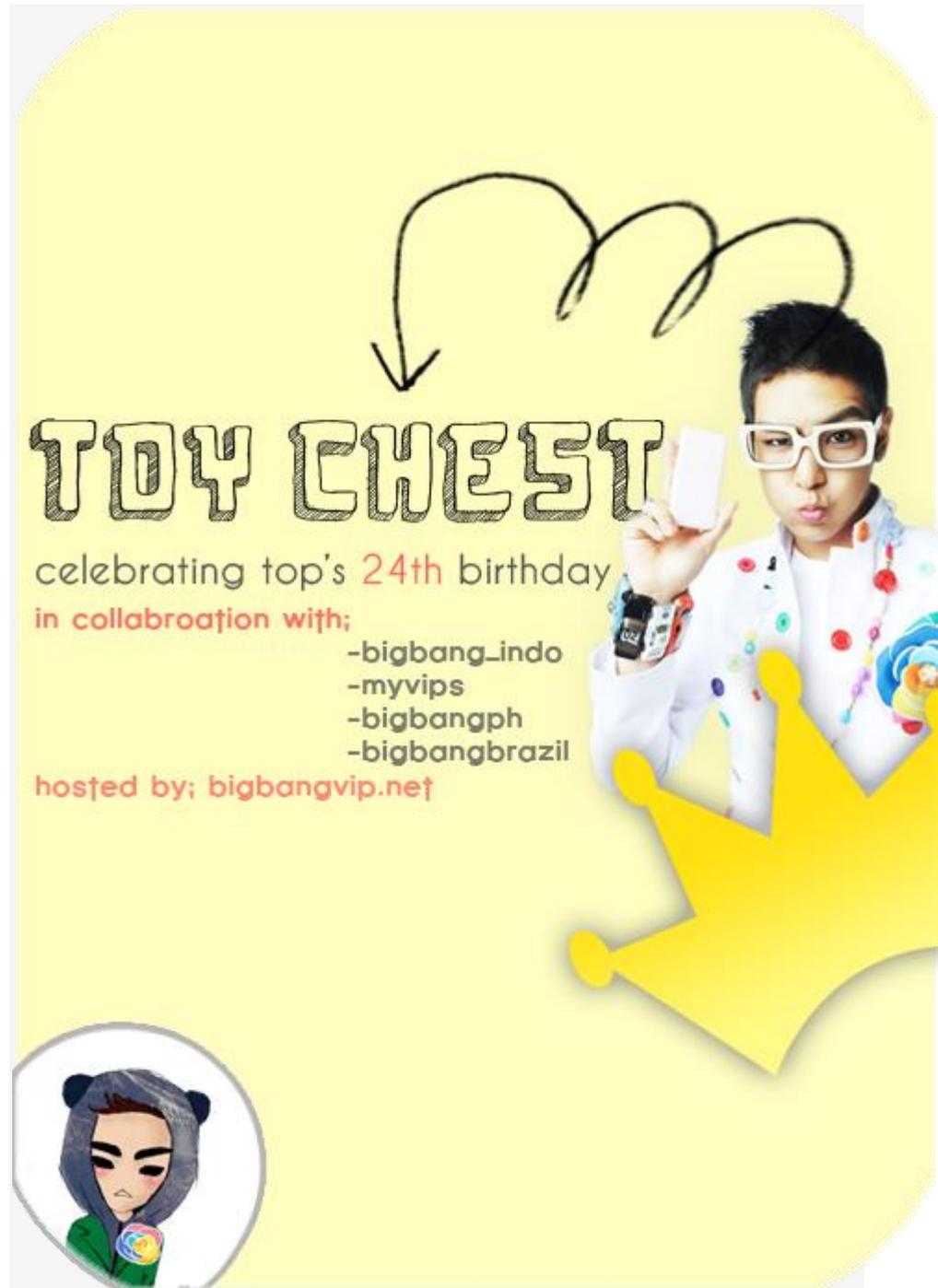
<http://blog.bigbang-indonesia.net/post/13190140897/news-bigbang-termasuk-dalam-10-penyanyi-pria-terbaik> diakses 9 Desember 2011 pukul 09.35 WIB

BIGBANG INDONESIA

- About
- News
- Pictures
- Video
- Download
- Project
- BBi E-Shop
- VIP Regional
- Membership
- Ask me anything

Posted 8 months ago Permalink 12 9 Comments

[PROJECT] T.O.P'S 24TH BIRTHDAY



Dalam rangka merayakan ulang tahun T.O.P yang ke 24, kami dari BigBang Indonesia bekerjasama dengan BBVIP Forum, MYVips (Fanbase BigBang di Malaysia), BigBangPh (Fanbase BigBang di Filipina) & BigBang Brazil untuk mengadakan sebuah proyek yang diberi nama "TOY CHEST".

T.O.P sangat dikenal sebagai seorang yang sangat menyukai mainan, maka dari itu dalam merayakan ulang tahunnya kita mengajak para

members untuk menyumbangkan mainan yang layak guna ataupun menyisihkan uang untuk dapat menyumbangkan uang untuk membeli mainan agar dapat diberikan kepada anak-anak panti asuhan yang membutuhkannya.

HOW TO DONATE

1. Kirimkan mainan yang ingin kalian sumbangkan ke alamat berikut:

Jalan Bambu Apus 8B No. 16 RT 006 RW 010, Jakarta Timur 13430

Kepada: Big Bang Indonesia

2. Meet up dengan kami untuk mengumpulkan mainan yang kalian ingin sumbangkan, detail sebagai berikut:

Tanggal : 15 Oktober 2011

Pukul : 13:00 - 16:30 WIB

Tempat : Starbucks, Grand Indonesia - Ground Floor

Note : Kami akan membawa handbanner BigBang Indonesia

3. Sumbangan dalam bentuk uang dapat di transfer ke rekening berikut:

| | | | | |
|-----|--------|--------|---------|--------------|
| BCA | cabang | Kemang | Jakarta | Selatan |
| | a.n | Astrid | Tri | Wahyuli |
| | | # | | 2861 4443 51 |

atau

| | | | | | | |
|---------|--------|--------|--------|-------|---------|--------------------|
| Mandiri | cabang | Mall | Pondok | Indah | Jakarta | Selatan |
| | a.n | Astrid | | Tri | | Wahyuli |
| | | | | | | # 1010 0051 0832 7 |

Please note donasi diterima paling lambat tanggal 20 Oktober 2011

WHAT TO DO

Setelah mengirimkan mainan atau uang silahkan isi form berikut :: [klik](#)

FAQ

Q: Mainan apa yang perlu disumbangkan?

A: Segala bentuk mainan yang menurut kalian masih layak untuk dimainkan

Q: Mainan untuk anak-anak umur berapa yang perlu disumbangkan?

A: Mainan yang bisa digunakan untuk anak-anak dari bayi sampai dengan SD

Q: Kalau tidak bisa kirim mainan tetapi mau ikut partisipasi gimana caranya?

A: Bisa dengan menyumbangkan uang minimal Rp. 50.000,- ke no rekening diatas agar nanti kami dapat membelikan mainan baru

Q: Bagaimana caranya T.O.P tau kalau kita menyumbang?

A: Proyek ini akan dibukukan dan akan dikirim ke YG Entertainment sehingga semoga T.O.P akan melihatnya dan tau mengenai proyek ini :)

Q: Kalau mau kirim message aja ke T.O.P boleh ga?

A: Boleh, kamu bisa tulis pesan kamu sesuai dengan regulasi yang berlaku disini :: [klik](#)

Terima kasih :) dan jika ada pertanyaan silahkan ditanyakan di komen box dibawah ini atau melalui twitter @bigbang_indo

ProjectBigBang IndonesiaT.O.P



[View the discussion thread](#)

Notes

1. [theartofgettingsome](#) reblogged this from [bigbangindonesia](#)
2. [maimee](#) reblogged this from [bigbangindonesia](#)
3. [garagarago](#) reblogged this from [bigbangindonesia](#)
4. [mrlmerara](#) reblogged this from [bigbangindonesia](#)
5. [cacalicious21](#) liked this
6. [noizumi](#) reblogged this from [bigbangindonesia](#)

7.  something-itsme reblogged this from [bigbangindonesia](#)
8.  thannefool reblogged this from [bigbangindonesia](#)
9.  soratop reblogged this from [bigbangindonesia](#) and added:

another charity project for T.O.P's bday~ I'LL JOIN!!! XD

10.  bigbangindonesia posted this

BIGBANG INDONESIA



YG Family Indonesia Community :

YGFC

Affiliation :



VIP Regional :

VIP REGIONAL

Official BIGBANG Links :

★BIGBANG★

Credit : FuckYeahYGFamilyy & BBI



645459

[Follow on Tumblr](#)

Our Facebook

© 2010–2012 BigBang Indonesia

- [RSS](#)
- [Archive](#)

